Sebuah Novel

Garwa

(Sigarane Nyowo)

Pramudining

GARWA

Penulis	: Pramudining
Editor	: Pramudining
Desain Cover	: Henzsadewa
Layout Naskah	: Rika
ISBN	:
Tebal	: vi + 324 halaman
Ukuran	: 14 × 20 cm

Cetak Pertama, Desember 2021,

Diterbitkan Oleh

PT Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Copyright © 2022 by Pramudining
© 2022 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan Dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Segala puji syukur atas anugerah yang telah Allah berikan saat. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad Sollallahu Alaihi Wassalam.

Terima kasih kepada Samudera Printing yang telah memberikan kesempatan untuk mencetak cerita yang berjudul 'Garwa'. Terima kasih juga saya ucapkan pada keluarga, dua lelaki tampan dan sahabat semua yang selama ini selalu memberikan semangat dan dukungan. Kepada grup chat KW yang sudah seperti keluarga kedua, kalian sungguh berarti.

Garwa adalah cerita keempat saya yang dibukukan. Menceritakan tentang perjalanan hidup seorang istri yang ingin mempertahankan rumah tangganya dengan segala lika-liku ujian yang dihadapi. Sebagai penulis, saya menyadari ada banyak kekurangan dalam cerita ini. Namun, saya pribadi berharap semoga dari kisah ini banyak pelajaran yang bisa didapatkan. Bahwa hidup tak selamanya indah itu pasti. Namun, bagaimana kita bisa menyikapi agar semua terasa indah.

Akhir kata, semoga kisah yang tersaji di dalam cerita Garwa bisa menghibur sahabat semua. Selamat membaca dan semoga terhibur.

Salam Sayang,

Pramudining

Daftar Isi

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

Badai Kehidupan 1

Bertahan Dalam Luka 9

Tak Tahu Malu 16

Teror 23

Dua Perempuan 30

Bukan Imam Pilihan 37

Derita Membahagiakan 45

Babak Baru Kehidupan 53

Chalya dan Bagas 60

Pertemuan 67

Resmi Bergelar Janda 75

Awal, Tetapi Akhir 83

Tuduhan Keji 91

Terima Kasih 98

Semakin Dekat 105

Bisik-Bisik Menyakitkan 112

Kode-Kodean 120

Terpesona 127

Rencana Masa Depan 134

Keputusan Final 141

Hidup Baru 149

Harus Belajar 157

Penyesuaian 165

Khawatir 173

Cinta = Percaya 180

Kebahagiaan Semu 188

Terjadi Lagi 196

Bukan CLBK 204

Sisi Lain 212

Renungan 220

Haruskah Percaya 228

Terkuak 236

Angin Segar 244

Sejatinya Cinta 252

Istri 263

Ilyana 270

Widyani 277

Sigarane Nyowo 284

Kejutan 292

Wonder Women 299

Dasar Sableng 306

Kesempatan 313

Buah Hati 320

Biodata Penulis 324

Selamat Membaca

(Sigarane Nyowo)

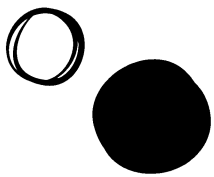

Badai Kehidupan

Bunyi gelas jatuh ke lantai membuat kedua orang itu menoleh. Bukannya membereskan pecahan kaca, perempuan itu malah berlari menjauhi dua orang yang berada di ruang tamu. Suara-suara sumbang beberapa hari tentang sang suami tak pernah dihiraukan, tetapi saat mendengar secara langsung mengapa bisa sesakit ini.

Tangisan Ibu dua orang anak itu semakin menjadi saat melihat buah hatinya yang tertidur lelap. Wajah polos dengan segala keluguan sebagai penyemangat hidup. Tak terbayang jika mereka tahu kejadian hari ini.

"Ma, buka pintunya," teriak sang suami, "aku bisa jelasin semua."

Perempuan dengan tinggi 155 sentimeter itu enggan menjawab dan beranjak membukakan pintu. Tangan kanannya

menyusuri setiap inci wajah anak-anak satu per satu. Sesekali mengecup kening mereka.

"Kalian harus jadi kuat setelah ini, Nak. Bantu Mama menghadapi semua, hanya kalian harapan Mama," ucap sang perempuan pada dua buah hatinya.

Sepulang sekolah dan makan siang, anak-anak bermain di ranjang kamarnya. Sesuatu hal yang sudah jarang sekali mereka lakukan, mengingat usia mereka yang semakin dewasa. Namun, Ardiyanti kini menyadari bahwa semua sudah tertulis. Kehadiran mereka di kamarnya sebagai penguat atas kabar yang baru saja dia dengar.

"Sayang .... Buka pintunya atau aku akan mendobrak," teriak si lelaki, sekali lagi.

Yanti mengusap kasar air mata, berbalik arah mendekati pintu. Air mata yang masih terus mengalir ditahannya kuat-kuat. Bukan sekali ini sang suami bermain hati, tetapi yang sekarang sudah sangat keterlaluan.

"Dobrak saja! Dari dulu kamu selalu melakukannya, 'kan?"

Lelaki pemilik nama Basukiharja itu membuka paksa pintu. Menarik keluar sang istri, membanting pintu dengan keras setelah mereka berada di luar kamar.

"Dengar! Suka tidak suka kamu harus menerimanya jika masih ingin hidup enak," kata Basuki tegas tak terbantahkan.

Apa katanya tadi? Jika ingin hidup enak? Sejak kapan aku hidup enak selama membangun mahligai bersamanya. Namun, semua kalimat itu, hanya mampu Yanti ucap dalam hati.

Perempuan dengan rambut lurus hampir sepinggang itu melepas paksa cekalan sang suami. Yanti berlalu pergi tak menghiraukan perkataan selanjutnya. Menyibukkan diri di dapur sebagai pengalihan.

"Kamu budek apa gimana? Suami ngomong itu dengerin!" teriak Basuki yang mengikuti langkah sang istri sampai di dapur.

"Ini rumah, Mas. Bukan lapangan atau alun-alun kota. Ada anak-anakmu yang sedang tidur. Apa pantas seorang abdi negara sepertimu melakukan semua ini?" kata Yanti.

Berkata lembut pada seseorang yang telah menyakiti hati harus tetap dia lakukan. Bukan karena memaafkan kebejatan Basuki, tetapi menjaga psikis anak-anak jauh lebih penting saat ini. Menekan segala ego yang dia miliki agar tak semakin memperkeruh perdebatan di rumah.

"Berani kamu sekarang, ya?" Tangan kanan si lelaki sudah mengayun pada pipi Yanti. Namun, teriakan si sulung menghentikan semua.

"Papa!" teriak Chalya, putri sulung keduanya yang masih berumur 16 tahun. Gadis belia itu memeluk erat Yanti.

"Jangan takut, Kak. Mama nggak papa, kok," ucapnya menenangkan disertai elusan tangan pada rambut si sulung.

"Papa nggak capek tiap pulang kerja selalu marah-marah? Kakak yang denger aja bosen, Pa. Ini rumah apa neraka sih sebenarnya." Chalya mengatakan sambil terisak.

Bagai bom waktu yang menunggu untuk meledak, ketakutan Yanti terbukti hari ini. Perkataan si sulung membuat perempuan itu tertampar. "Sudah ... sudah, Sayang. Kakak kembali ke kamar, ya," pintanya.

"Nggak, Ma. Kalau Kakak nggak datang tadi, Papa pasti nampar Mama." Tatapan penuh amarah Chalya tujukan pada orang tua laki-lakinya.

"Lancang kamu, Kak!" kata Basuki keras, "apa ini hasil didikan mamamu?"

"Mas," ucap Yanti.

Jari telunjuk si sulung menempel pada bibir mamanya. "Mama nggak pernah ngajari hal jelek sama Kakak. Kenapa nggak mau ngaca gimana perlakuan Papa selama ini pada kami." Gadis itu pergi meninggalkan kedua orang tuanya.

"Chalya ...," teriak Basuki. Dia mengejar putrinya yang terus berlari keluar.

Sampai di ruang tamu, si sulung melihat seorang perempuan yang sedang asyik bermain ponsel. Pertengkaran

kedua orang tuanya seakan tak diketahui oleh orang itu. Chalya menatap tajam dan mengerutkan kening.

"Siapa *njenengan*?" tanya Chalya sinis. Perempuan itu mendongakkan kepala menatap gadis di depannya. "Hai, kak," sapanya sok akrab.

Chalya menajamkan mata. "Tante siapa?"

"Dia temen Papa, Kak," terang Basuki yang sudah berdiri di ambang pintu ruang tamu.

Perempuan itu berdiri dan mendekat pada lelaki yang tahun ini berumur 35 tahun. Bergelayut manja pada pergelangan tangan kanan si empunya rumah. "Kok teman, sih, Mas."

"Oh, jadi Tante biang kerok pertengkaran Papa, Mama," kata Chalya, "jadi perempuan yang punya harga diri dikit, dong, Tan. Masak nggaet cowok yang udah punya anak-istri. Punya otak dipake napa."

"Kakak!" panggil Basuki marah.

"Papa nggak terima? Mau belain perempuan nggak bener ini? Dasar ...."

"Jangan teruskan kata-kata itu, Kak. Mama nggak pernah ngajari Kakak durhaka sama orang tua." Yanti menggelengkan kepala, meminta pada putrinya menghentikan semua.

Chalya keluar tanpa berkata apa pun lagi. Yanti menatap nanar dua orang di hadapannya. "Ini kan yang kalian mau?" Dia

kembali masuk, meninggalkan perempuan yang masih bergelayut pada suaminya.

Bersama dengan Basuki sejak jaman putih biru, Yanti paham betul bagaimana sifat dan sikapnya. Jika ada yang membuat perempuan itu bertahan hidup dengan sang suami tak lain semua demi anak-anak. Menyandarkan pungung pada daun pintu, lalu meluruhkan tubuh ke lantai. Yanti kembali menangis dalam diam. Memukul-mukulkan tangan ke lantai, kecewa pada kehidupan dan takdirnya.

"Mama kok duduk di lantai," tanya putra bungsunya yang terbangun.

Gegas Yanti merapikan rambut dan pakaiannya. Berdiri, lalu menghampiri si bungsu. "Adik udah bangun?"

"Adik dengar orang teriak-teriak tadi, Ma. Ada apa?"

"Adik mimpi kali. Nggak ada orang teriak kok. Dah, bobok lagi, ya," suruh Yanti.

Cipta Bagaskara anak kedua dari Yanti dan Basuki, masih berumur 10 tahun. Bocah laki-laki itu menatap mamanya. Netranya berhenti pada mata sang Mama yang terlihat memerah dengan kabut menyelimuti seluruh kornea.

"Mama habis nangis?" tanya Bagas. Tangannya mengusap satu tetes air yang mengalir di pipi Yanti. "Apa Adik nakal lagi?"

Yanti menggeleng dan mendekap erat sang putra. "Adik nggak nakal, kok," jawab Yanti, terbata, antara menahan tangis dan ingus yang mulai menghambat pernapasan.

"Alhamdulillah kalau bukan karena Adik. Lepas dong, Ma! Adik mau berangkat ngaji. Tuh, suara azan asar dah terdengar," kata Bagas.

Seolah tuli oleh perkataan sang putra, Yanti terus mendekap Bagas. "Adik nggak usah ngaji hari ini. Libur sehari nggak papa, Sayang," ujarnya.

"Nggak bisa, Ma. Hari ini Adik harus setor hapalan surat Ad-Dhuha. Minggu lalu 'kan belum setor." Bagas turun dari ranjang Yanti hendak pergi ke kamarnya sendiri.

Perempuan dua anak itu sudah berusaha mengejar Bagas, tetapi si bungsu terlanjur keluar kamar. Seketika bocah kecil itu menghentikan langkah, mendengar suara tawa papanya dengan orang lain.

Bagas mendekati sumber suara dan melihat Basuki dengan seorang perempuan yang bergandengan tangan.

"Papa ngapain?" tanya Bagas.

Bukannya melepas genggaman tangan, Basuki malah mengenalkan perempuan itu sebagai calon Mama baru padanya.

"Mamaku cuma Mama Ardiyanti nggak ada yang lain." Dia pergi menjauhi mereka dan masuk kamar lagi.

Lengkap sudah kekecewaan Yanti hari ini. Semua orang di dalam rumah ini sudah mengetahui kebejatan sang suami.

Bertahan Dalam Luka

Suara azan subuh sebagai penanda jika aktifitasnya akan segera dimulai. Yanti hendak turun dari ranjang, meskipun sang suami masih bergelung di balik selimut. Setiap hari aktifitas perempuan dengan dua anak itu, hanya berkutat pada pekerjaan rumah tangga. Dimulai dari matahari yang belum menyapa sang kekasih, bumi, hingga nanti menjelang perpindahan waktu.

"Mau ke mana, Ma?" tanya Basuki. Saat istrinya akan turun, tanpa rasa bersalah sama sekali.

Semalam pun, lelaki itu langsung tidur di sebelah Yanti disertai aktifitas mereka sebagai suami-istri. Entah, terbuat dari apa pikiran dan hati Basuki. Sore, menyakiti hati sang istri hingga remuk bak butiran debu diterbangkan angin. Malam, dia

sudah berubah manis dan sok mesra. Seolah semua masalah yang terjadi beberapa jam lalu itu tidak pernah ada.

"Salat, Mas. Mau apa lagi, azan sudah manggil-manggil," jawab Yanti penuh kelembutan.

Basuki membuka mata, lalu duduk bersandar pada kepala ranjang. "Kebiasaan buruk, suami masih pengen tidur malah ditinggal salat," ucapnya sedikit bernada emosi.

Yanti tetap berjalan ke kamar mandi, dia hanya mampu mengucap istigfar dalam hati. Sampai kapan sang suami terus seperti itu, abai dengan segala kewajibannya pada Sang Khalik. Sebagai seorang istri, dia sudah sering mengingatkan sang suami tentang kataatan dalam menjalankan perintah-Nya. Namun, setiap kali pula Basuki akan marah dengan nasihatnya.

"Ketaatanku sama, Mas, tetap akan berjalan sesuai karidor syariat. Jangan melarangku untuk menjalankan perintah Allah karena pasti aku akan melanggar keinginanmu," jawab Yanti sebelum membersihkan diri. Pintu kamar mandi segera dia tutup.

"Halah, sok alim," kata Basuki yang sudah bisa diprediksi oleh Yanti.

Selalu, kalimat bernada sama seperti itu terucap oleh lelaki yang telah menghalalkan dirinya lebih dari sepuluh tahun. Yanti memang bukan perempuan salihah sebagaimana agama mensyariatkan, tetapi dia juga tidak pernah abai untuk

menjalankan kewajiban beragama. Salat lima waktu tetap perempuan itu kerjakan, meskipun terkadang terlambat pelaksaanannya karena kesibukan yang tidak bisa ditinggal.

***

"Iya, Sayang. Mas, segera ke sana, tapi nunggu bentar lagi," ucap Basuki pada seseorang di seberang.

Mata yang mulai berembun serta gerakan tangan kiri mengelus jantung Yanti lakukan. Tangan lain, cekatan menyiapkan hidangan sarapan untuk keluarganya. Tak ada rasa malu atau canggung dari Basuki saat mengatakan kalimat itu, seolah kehadiran sang istri tak pernah ada.

"Assalamualaikum, Mama," salam buah hatinya disertai ciuman pada kedua pipi.

"Waalaikumsalam. Kalian mau sarapan apa? Roti atau nasi goreng?" Yanti bertanya pada kedua buah hatinya.

"Aku suamimu, harusnya tawarkan dulu padaku baru anak-anak. Hadeh jadi istri nggak becus banget." Basuki berkata dengan tangan dan fokus tertuju pada layar ponsel.

Chalya menatap sinis pada papanya. "Jangan cuma ingin dihargai, tapi hargai juga orang lain," sindirnya pada Basuki.

Si kepala keluarga mengalihkan pandangan pada putri sulungnya. Iris dan pupil indera penglihatan Basuki terbuka sempurna, kelopaknya terangkat ke atas sehingga kedua alisnya bertautan. Sendok di tangan kiri dia hentakkan pada meja.

"Siapa yang ngajari Kakak menyela ucapan orang tua, ha?!"

Bagas menghentikan gerakan tangan yang hendak mengambil piring berisi nasi goreng dari tangan mamanya. Sorot mata penuh kekecewaan jatuh pada Basuki, lelaki itu sudah dianggap gagal menjadi sosok pemimpin serta teladan yang baik. Namun, untuk mendebat seperti si kakak, jelas dia tak memiliki keberanian.

Basuki menyadari tatapan si bungsu. "Adik juga. Jangan sekali-kali melawan omongan, Papa. Ngerti?" katanya dengan nada keras.

Kasar, Bagas berdiri. "Ma, Adik berangkat dulu," ucapnya.

Tangan kanan bocah sepuluh tahun itu cepat meraih jemari sang Mama menciumnya sebagai bentuk penghormatan, lalu pergi tanpa pamit pada Basuki. Setengah berlari dia keluar. Tidak ada sarapan atau minuman yang masuk ke perutnya pagi ini.

Tatapan sang kepala keluarga kini mengarah pada Yanti. Wajah memerah penuh amarah terlihat jelas. "Inikah hasil didikanmu pada anak-anak. Dasar wanita nggak guna." Basuki membanting sendok sekali lagi ke meja.

Lelaki itu pergi meninggalkan rumah tanpa sarapan. Kemarahan serta kekerasan verbal yang terucap tadi tak segan ditunjukkan di depan anaknya. Bagaimana perkembangan psikis

si sulung yang menginjak dewasa dan butuh figur teladan dari orang tua, tak lagi dipedulikan lelaki itu.

Chalya mendekati perempuan yang telah melahirkannya dengan perasaan yang sulit dideskripsikan.

"Kenapa Mama nggak ngelawan Papa? Dia sudah keterlaluan, Kakak benci Papa," ucap si sulung yang membuat Yanti terkejut.

"Jangan lakukan itu, Kak. Gimana pun, dia papamu. Adanya Kakak di dunia karena beliau juga. Doakan Papa, ya, biar berubah kayak dulu lagi." Yanti mendekap sang putri dan salah satu tangannya mengelus rambut disertai kecupan beberapa kali.

"Kenapa Mama masih bertahan dengan Papa?" tanya gadis yang baru merangkak dewasa itu.

"Kelak Kakak pasti tahu alasan Mama." Yanti melepas dekapannya, memegang kedua bahu si sulung dan berkata, "Yuk, sarapan!" Dia menggiring Chalya duduk kembali.

Setelah melihat putrinya menyantap nasi goreng. Yanti berjalan ke dapur, mengambil kotak bekal yang akan diisi untuk si bungsu.

"Kak, mampir ke sekolah adikmu dulu, ya. Kasihan dia belum sarapan tadi, botol minumnya juga nggak sempat dibawa." Yanti menyerahkan barang yang disebut.

Sekolah Bagas dan Chalya memang searah. Sejak kelas empat, si bungsu sudah tidak mau diantar-jemput lagi. Dia lebih suka naik sepeda miliknya sendiri, sedangkan si sulung sejak dia berseragam putih abu-abu juga sudah mengendarai kendaraan sendiri ke sekolah. Sebuah motor yang dirancang khusus untuk perempuan orang tuanya berikan sebagai kado pada ulang tahun yang ke 15, tahun lalu.

"Kakak berangkat, ya, Ma," pamit Chalya setelah menyelesaikan sarapan.

Yanti mengangguk. "Hati-hati, ya, Kak. Nggak usah mikir macam-macam. Fokus sama pendidikanmu aja, lupain yang lain." Dia pun memberikan senyum terbaiknya.

Begitulah seorang Ibu walau hatinya sakit, tetapi tetap menunjukkan kebahagiaan. Jika ada penghargaan terbaik seorang aktris, tentu setiap perempuan yang bergelar ibu adalah pemenangnya. Mereka selalu apik melakonkan peran, meskipun harus berbohong demi kebahagiaan keluarga terutama anak-anaknya.

Setelah mengantar kepergian si sulung, Yanti kembali masuk. Melakukan pekerjaan rumah yang belum selesai. Hal pertama adalah membereskan meja makan dan mencuci seluruh peralatan yang sudah digunakan. Selesai dengan itu, dia segera menata dan membersihkan kamar tidur anak-anak. Rutinitasnya

akan berulang setiap hari dan terakhir yang dilakukan adalah mencuci pakaian.

Satu per satu baju yang akan dicuci diperiksa kantongnya. Sering kali anak-anak dan suaminya meninggalkan sesuatu di sana. Kali ini, celana sang suami yang dia pegang. Dari luar saja sudah terlihat jika di dalam kantong itu ada sesuatu karena permuakaan yang terlihat menonjol.

Tangan kanannya mulai masuk ke dalam celana, menyentuh sebuah benda yang diperkirakan kotak kecil. Yanti segera mengeluarkan apa yang ditemukan, saat itu juga reaksinya langsung berubah. Tulisan di luar kotak itu membuatnya mengerutkan kening. Beberapa detik memejamkan mata dan meraup seluruh wajah, berhenti dengan menutup mulut tak percaya.

Ya Allah semoga isi benda ini tidak seperti dugaanku.

Celana Basuki, dia masukkan ke mesin cuci. Ragu-ragu perempuan itu membuka kotak benda yang dipegang. Ujung yang mulai terlihat masih belum membuktikan apa-apa karena hasil kerja benda itu belum tampak. Detak jantung Yanti kian bergemuruh ketika netranya menangkap garis merah di sana.

Tak sabar, dia mengeluarkan seluruh isi kotak. Saat itu juga, iris pupilnya melebar, terhuyung Yanti menatap benda mungil panjang di tangannya.

Astagfirullah. Apa lagi ini, Ya Allah?

Tak Tahu Malu

Segala kesakitan dan pertanyaan masih tersimpan sampai saat ini. Alih-alih menanyakan pada sang suami, Yanti malah memikirkan bagaimana perasaan Basuki jika benda yang meruntuhkan hati itu ditanyakan pada jam kerja. Tentu fokus sang suami terpecah, jadi perempuan itu menangguhkan semua tanya hingga nanti si lelaki pulang.

Berbagai macam pikiran mulai terbayang. Isi kepala Yanti mulai merangkum beberapa kejadian sebelum-sebelumnya. Bagaimana sang suami sangat tegas mengatakan bahwa dia akan segera menikah dengan perempuan yang dibawanya kemarin. Sikap Baasuki yang makin abai dan kasar pada keluarga, mungkin benda itulah sumber segalanya.

Tugas mengurus rumah tetap perempuan itu lakukan walau hati dan pikirannya entah mengembara ke mana. Pekerjaan yang seharusnya selesai sebelum si bungsu datang, kini malah molor. Hingga Bagas pulang sekolah, masih banyak yang belum sempat tersentuh tangan.

Baju kering kemarin yang belum disetrika dibiarkan begitu saja di dalam keranjang. Yanti malah duduk termenung menatap akuarium mini yang berisi ikan hias kecil-kecil milik Bagas. Tangan kirinya menopang wajah, matanya terpejam memikirkan sesuatu. Sementara tangan kanan masih memegang benda penghancur hati. Beberapa kali jari-jarinya memijit pelipis yang makin terasa nyeri. Sering juga dia mengembuskan napas panjang. Benda kecil itu sanggup meruntuhkan kepercayaan bahwa suaminya akan segera berubah.

Bagas yang baru pulang dari sekolah, mendapati mamanya yang tampak lelah. Suara salam yang dia berikan tak juga dijawab hingga beberapa kali mengulang. Diam-diam dengan berjinjit, bocah itu mendekati Yanti. Setelah jarak mereka cukup dekat, Bagas mencium pipi kiri mamanya.

"Astagfirullah, Adik," ucap Yanti kaget, "masuk salam dululah, Nak. Kalau Mama jantungan gara-gara kaget gimana?"

"Adik tadi udah salam. Mama aja yang nggak dengar, makanya langsung cium biar tahu kalau Adik pulang," terang Bagas.

Yanti menyembunyikan benda mungil tadi di bawah paha kanan sebelum si bungsu mengetahui dan bertanya.

"Makasih, ya, Ma. Udah dibawain bekal tadi. Untung aja Mama nitipin ke Kakak kalau nggak, Adik bisa kelaparan. Mana lagi pelajaran olahraga." Bagas mengembuskan napas

panjang, sebentar. Teringat kejadian tadi pagi yang membuatnya enggan sarapan.

"Sama-sama, Sayang. Udah tugas Mama merhatiin kalian semua."

Pikiran Yanti kembali mengambara. Biasanya, jika salah satu anaknya pulang sekolah perempuan itu gesit menyiapkan makan buat mereka, tetapi tidak kali ini. Dia diam saja dengan mata menatap plafon.

"Adik mau ganti baju dulu, Ma," pamit Bagas yang masih bingung dengan keadaan mamanya.

Sekitar lima belas menit kemudian, suara salam lelaki yang ditunggu-tunggu terdengar. Kebiasaan Basuki jika waktu makan siang akan pulang ke rumah dan hal itu belum berubah sampai saat ini. Yanti beranjak dari duduk menyambut sang suami. Namun, kakinya mendadak seperti tertempel lem, tatapannya tajam melihat tangan Basuki yang menggandeng seseorang.

"Ma, siapkan makan siang, ya. Dua porsi, sekalian buat dia," lirik Basuki pada perempuan yang dibawa. Kemarin pun, perempuan itu datang dan menimbulkan gonjang-ganjing di rumah mereka.

"Istrimu lelet banget, sih, Mas. Betah, ya, hidup sama perempuan kayak gitu," cibir perempuan yang mengenakan rok di atas lutut dengan kemeja berlengan pendek ketat. Lekukan

tubuhnya terlihat jelas, apalagi bagian depan tampak membusung.

Yanti berjalan ke arah dapur. Malas berdebat karena di rumah ini bukan cuma ada dia, tetapi si bungsu juga. Satu jam lagi si sulung juga datang. Jika perempuan itu tidak segera melaksanakan perintah Basuki, pasti keributan seperti kemarin bakal terjadi. Psikis buah hati mereka perlu dijaga.

Semua masakan yang sudah di masak, Yanti hidangkan di meja makan. Sayur sup ditemani ayam goreng kalasan dengan sambel kecap diberi sedikit kacang terlihat menggoda. Tempe dan tahu bacem menjadi lauk pelengkap makan siang kali ini. Selesai menyiapkan semua, perempuan itu memanggil suami dan anaknya.

Dari arah kamar, Bagas keluar. Tepat di pintu yang menghubungkan dapur dan meja makan dia melihat perempuan yang ditemuinya kemarin. Kakinya berbelok arah, enggan makan siang bersama papanya dan hal itu diketahui Yanti.

"Dik, ayo makan siang. Dari pulang sekolah tadi kamu 'kan belum makan," pinta Yanti.

"Adik nggak laper, Ma. Nanti aja nunggu Kakak." Bagas berjalan ke kamar lagi.

"Silakan kalian makan dan nikmati hidangan itu tanpa memikirkan perasaan kami," sindir perempuan berkulit sawo matang itu. Namun, dia tetap berada di meja makan.

"Masakan sederhana gini, mana bisa aku makan dengan nikmat, Mas. Istrimu nggak bisa apa masak yang lebih wah, gitu," ujar perempuan yang dibawa Basuki.

"Ini aja udah lezat, Sayang. Aku 'kan harus nabung buat pernikahan kita nanti." Basuki mencoba merayu si perempuan.

Cemburu, jelas Yanti rasakan. Tak ada satu perempuan pun sudi melihat kejadian seperti yang dialaminya di depan mata. Kata-kata manis dan rayuan suaminya pada sang perempuan berbanding terbalik dengan perlakuan kepadanya. Yanti mengelus dada, menahan emosi yang mulai merayap di hati.

"Mas, setelah makan nanti kita perlu bicara. Ada hal penting yang ingin aku tanyakan." Setelah mengambil piring berisi makanan, Yanti meninggalkan mereka berdua.

"Mau ngomong apa perempuan itu, Mas?" tanya wanita yang bernama Ilyana.

Basuki mengangkat kedua bahu dan melanjutkan acara makan siang. Memasukkan makanan yang sudah di masak sang istri ke dalam mulut. Tak memungkiri keahlian Yanti dalam mengolah masakan, lelaki itu selalu puas dengan hasilnya.

Selesai menghabiskan makananan, Basuki meninggalkan Ilyana. "Bereskan meja, ya. Aku mau temui istriku."

"Lho, kok, aku? Aku kan nggak bisa ngerjain yang berat-berat, Mas. Kalau sampai dia kenapa-kenapa, nyesel, lho." Ilyana mengusap perutnya yang belum terlihat membuncit.

"Apanya yang berat? Cuma naruh piring kotor ke cucian aja. Jangan malas, deh. Perempuan hamil juga butuh gerak." Basuki meninggalkan Ilyana tanpa menatap lagi.

Hentakan kaki merupakan protes dari sikap Basuki. Ilyana merengut, marah. *Apa-apaan dia? Aku kan males kalau suruh ngerjain beginian.*

Setengah hati, perempuan itu membereskan peralatan yang ada di meja. Menaruhnya pada wastafel di dapur tanpa berniat mencuci. Setelah itu, Ilyana menghampiri sang kekasih. "Ya, itu memang punya Ilyana. Terus kamu mau apa? Nggak terima kalau aku nikah lagi?" kata Basuki penuh emosi.

"Mas, lihat anak-anak. Bayangkan perasaan mereka saat tahu papanya menghamili perempuan lain. Kamu itu abdi masyarakat." Yanti berkata disertai isakan kecil.

"Ya, mau gimana lagi. Dia terlanjur hamil. Lagian semua ini terjadi juga gara-gara kamu."

Yanti mendelik, tak percaya ucapan suaminya. "Salahku di mana, Mas?"

"Ya, salah. Kamu jarang nemenin aku ke acara-acara kantor. Kalau diajak keluar sekedar bersenang-senang alasanmu banyak banget. Belum lagi saat aku membutuhkan kehangatan malam hari. Kamu sering menolak dengan alasan capek."

Yanti terhuyung ke belakang hingga terjatuh di pinggir ranjang. Teganya lelaki itu berkata menyakitkan seperti barusan. Seluruh pengorbanannya tak berarti apa pun.

"Tuh, denger. Makanya jadi istri yang becus ngurus suami." Ilyana nyelonong masuk ke kamar mereka berdua. Sesuatu yang seharusnya tak boleh dilakukan oleh seorang tamu.

Basuki menggandeng tangan Ilyana keluar, meninggalkan istrinya yang meratapi kesedihan. Tak ada penyesalan atau permintaan maaf. Semua seolah biasa saja bagi lelaki itu dan sang kekasih.

Di mana rasa malu saat berbuat dosa yang telah mereka lakukan? Semua dilakukan secara terang-terangan di depan mata perempuan yang telah sah sebagai pasangan Basuki. Jika sudah seperti ini di mana letak kesalahan itu?

Teror

Setengah badannya tampak di cermin sangat kusam. Kerutan-kerutan halus mulai tampak di ujung dan bawah mata. Usia Yanti memang tidak muda lagi, tetapi saat perempuan lain dengan perawatan tubuh dan wajah yang rutin masih terlihat cantik, dia justru sebaliknya. Lusuh, kusam dan tak terawat, apalagi kulitnya yang cenderung lebih gelap dari perempuan-perempuan bermusim tropis, semakin menambah kesan jelek padanya.

Selama ini dia tak memperhatikan penampilan. Berusaha sebaik mungkin merawat anak dan suami, tetapi justru sekarang hal itulah yang memicu perselingkuhan Basuki. Yanti mengelap setitik air yang jatuh di pipi. Menambahkan bedak tabur agar mata sembabnya tak terlihat. Cukup sudah kesedihan itu, dia segera berdiri dan keluar kamar.

"Ayo, Kak. Mama sudah siap," ucap Yanti di depan kamar si sulung. Sore ini mereka harus ke rumah orang tua Basuki. Ibu

mertuanya mengadakan haul meninggal sang suami, begitu informasi yang disampaikan pada Yanti.

"Adik beneran nggak ikut, Ma," tanya Chalya.

"Katanya sih nggak. Lagi banyak tugas. Biarinlah, lagian Papa juga berangkat dari kantor kalau Adik ikut Mama bareng siapa?"

Chalya menautkan alis, sedikit curiga mengapa Basuki langsung berangkat dari kantor. Namun, gadis itu tak menanyakan apa pun. Cepat dia membuka pagar rumah sementara sang Mama masih berpamitan pada Bagas.

***

Suara klakson berbunyi saat Chalya sampai di halaman rumah neneknya dan melihat sepupu yang juga adik kelas di sekolah. Yanti menyipitkan mata, ada mobil Basuki di halaman itu, padahal ini belum waktunya dia pulang. Masih ada sekitar satu setengah jam lagi.

"Kak, Mama masuk dulu, ya. Kalian lanjutin ngobrolnya. Nggak enak sama Nenek belum bantu-bantu." Yanti masuk ke rumah dengan hati berdebar, seperti ada sesuatu yang akan terjadi.

Debaran jantung perempuan dua anak itu semakin cepat ketika suara tawa keluarga menggema. Jarang-jarang sang mertua tertawa sekeras ini. Semakin dekat dengan sumber suara, Yanti melihat siluet Basuki. Lelaki itu duduk dengan

seorang perempuan yang rambutnya diikat ke belakang sedikit tinggi hingga lehernya yang putih mulus terlihat. Tangan kanan si suami tersampir di bahu perempuan itu.

Astagfirullah, apalagi ini?

"Assalamualaikum," salam Yanti pada semua orang. Lirikan sang mertua dan adik iparnya cukup membuat nyali perempuan itu menciut.

"Waalaikumsalam. Sudah selesai masak dan beres-beres baru datang. Mau bantu apa kamu, Yan?" kata mertuanya sinis.

"Ibu punya mantu gitu amat, ya." Si adik ipar menimpali. "Bener Mas, dah. Tuker aja, istri macam dia."

Ilyana tersenyum remeh pada Yanti. Merasa menang karena mendapat dukungan keluarga Busuki.

"Tante bayangin diri sendiri, deh. Gimana kalau kata-kata itu terucap dari adiknya, Om," kata si sulung tepat saat tantenya selesai berkata Chalya memegang tangan mamanya. "Kalau kedatangan Mama cuma untuk dihina seperti ini, lebih baik kami pulang. Ayo, Ma!" ajaknya yang sudah berbalik dan berjalan.

"Kakak!" panggil Basuki keras.

"Apa, Pa? Mau bilang nggak sopan? Bilang itu sama mereka semua. Usia tua, tapi akhlak nggak banget. Lalu, di mana salah Kakak?" ucap Chalya yang mendapat gelengan kepala dari Yanti.

Basuki berdiri dan menghampiri putri sulungnya dengan wajah merah dan tatapan yang menakutkan. Tangan kanan lelaki itu cepat mengayun pada pipi Chalya. Yanti menjerit kaget memanggil suaminya.

"Kamu boleh mojokin aku, hina aku dengan semua perkataan jahat, tapi jangan dia. Apa akalmu sudah benar-benar hilang, Mas?" Yanti menurunkan volume suaranya.

"Biarin aja, Ma. Biar Papa puas melampiaskan kemarahan, lagian selama ini Nenek dan keluarga Papa yang lain nggak pernah menghormati kita. Lebih baik Mama pisah aja sama Papa. Toh, ada perempuan itu yang bakal ngurus." Chalya semakin menantang sang Papa.

"Kakak," kata Yanti dengan gelengan kepala.

Kekecewaan yang memuncak sangat Yanti rasakan sehingga putrinya sampai mengatakan kalimat itu. Diakui atau tidak, keinginan sang putri mewakili isi hatinya. Namun, janji suci saat pernikahan dan tumbuh kembang anak-anak salah satu yang membuatnya bertahan dengan segala kesakitan ini.

"Itulah hasil didikanmu. Sekarang kamu paham 'kan. Apa alasanku melakukannya? Dasar perempuan nggak becus. Lelaki itu pergi meninggalkan mereka.

"Kak, jangan ngomong gitu lagi. Nggak boleh, Nak. Mereka semua adalah orang yang lebih tua, nggak seharusnya

Kakak gitu," nasihat perempuan berambut lurus hampir sepinggang itu pada putrinya.

Chalya mengangguk paham, tak ingin membantah perkataan orang yang sangat disayanginya. "Ayo pulang, Ma. Kehadiran kita tidak diharapkan di sini."

"Sebentar, Kak. Tunggu di luar dulu. Mama mau ngasih ini ke Nenek." Yanti menunjukkan tas plastik berwarna merah yang berisi buah-buahan. Mereka membelinya saat diperjalanan tadi.

"Jangan lama-lama, Ma, atau mereka akan menghina lagi," kata Chalya yang diangguki Yanti.

Gegas Yanti memberikan bingkisan yang dibawa pada sang mertua. Kembali cibiran terlontar dari mulut mereka. Perempuan itu meneguhkan hati, dia harus tetap bertahan.

Walau sakit aku akan bertahan, meski pahit aku coba menikmati dan saat berat melanda aku akan mengikhlaskan. Takdir ini ke depannya aku tak tahu seperti apa. Bisa jadi jalan kehidupan yang penuh air mata ini, kelak akan menjadi syukur yang paling membahagiakan.

Yanti menyeka air mata, dia harus tetap terlihat tegar di depan putrinya.

Waktu yang tidak terlalu lama ditempuh orang tua dan anak itu untuk sampai ke rumah mereka. Si Adik yang sedang duduk-duduk di depan televisi sambil menikmati keripik pisang,

tersedak mendengar salam mereka. Tak menyangka secepat itu Mama dan sang Kakak datang.

"Tumben bentar, Ma. Katanya pengajian Kakek masih nanti setelah salat magrib. Nih, belum magrib, lho. Baru setengah jam lalu asar." Bagas berkata dengan keripik pisang masih di tangan kanan.

"Ya, berati tugas kita di sana dah selesai, Dik," jawab Chalya santai sambil mencomot keripik juga.

"Emang acaranya di majuin gitu, Kak?"

"Pas nyampe sana acara sudah selesai, Dik. Lha daripada ngerepotin Nenek, kita pulang aja. Iya 'kan, Ma?" tanya Chalya.

"Iya." Yanti langsung masuk ke kamar setelah berkata.

***

Yanti masih betah di dalam kamar, meskipun anak-anaknya memanggil untuk makan malam. Sebagai seorang putri yang sudah beranjak dewasa, Chalya paham jika mamanya perlu waktu menyendiri. Dia bahkan mengambil alih sebagian tugas sang Mama. Seperti menghangatkan masakan untuk makan malam kali ini. Namun sayang, orang tua yang telah melahirkannya itu kehilangan hasrat makan karena masalah yang di hadapi.

Sampai pukul sebelas malam, Basuki belum juga kembali. Resah mulai melanda Yanti, takut terjadi apa-apa pada lelaki yang masih berstatus suaminya itu. Dia mulai mencari ponsel

untuk menghubungi sang suami, tetapi saat panggilannya terangkat suara perempuan terdengar.

"Dasar perempuan nggak tahu malu. Sudah nggak diharapkan masih aja ngeyel ngubungi. Mas Basuki lagi tidur, dia kecapean setelah nengok calon anaknya di perutku. Kamu pasti tahu maksudku, 'kan?" kata Ilyana diselingi tawa.

"Dia masih suamiku. Aku berhak mengkhawatirkan keadaannya." Yanti memejamkan mata, mencoba menghalau air yang akan keluar dari inderanya.

"Itu katamu, tapi Mas Basuki nggak bilang, tuh." Tawa Ilyana makin mengeras.

Jempol kanan Yanti segera menekan tombol merah, mengakhiri panggilannya. Kalah ... dia telah kalah oleh permainan takdir. Pertahanannya semakin menipis menghadapi teror verbal yang terus-menerus dia dapatkan. Mungkin inilah ujian terberat pernikahannya dengan Basuki. Jika selama ini lelaki itu sudah sering mengkhianati, tetapi tak separah keadaan sekarang hingga menyebabkan perempuan pemuas nafsunya hamil.

Dua Perempuan

"Temui aku di kafe sembilan enam, dekat rumahmu. Sekarang nggak pake lama!" pinta Ilyana di telepon.

"Maaf, aku masih banyak kerjaan," jawab Yanti ramah.

"Halah, kerjaan cuma ngurus rumah aja sok. Jangan buat aku marah, deh. Aku bisa laporin ke Mas Basuki biar kamu tahu rasa."

"Setengah jam lagi, itu kalau kamu mau. Kalau nggak, ya, sudah." Yanti menjawab santai.

"Oke, jangan molor kayak karet." Ilyana menutup panggilannya.

Yanti menatap layar ponsel tak percaya. Ada angin apa sehingga Ilyana meminta bertemu. Jika untuk memaki-maki, rasanya tidak mungkin. Bukankah yang bersalah adalah perempuan itu. Perempuan muda itu yang hadir di tengah rumah tangga antara dirinya dan Basuki.

Semoga hati dan pikirannya sudah terbuka untuk tidak mengganggu hubungan rumah tanggaku. Doa Yanti dalam hati.

Kurang dari setengah jam, perempuan dengan tinggi sekitar 155 sentimeter itu sudah keluar rumah. Mengendarai motor *matic* butut milik sang suami sejak jaman mereka sekolah, Yanti menuju kafe tempat janjian. Suasana kafe sepi, mungkin karena jam kantor sehingga pengunjung, hanya ada beberapa orang saja.

Masuk lebih dalam ke kafe, Yanti melihat lambaian tangan Ilyana. Santai, tenang, dia berjalan mendekati perempuan yang hadirnya mengusik ketenangan rumah tangga. Tak ada senyum atau sapaan salam dari kedua perempuan itu. Wajah tegang dan serius menyelimuti.

"Duduk! Aku sudah pesankan minuman tadi," ucap Ilyana, "aku ngajak kamu ketemuan bukan untuk makan-makan atau bersenang-senang. Tanda tangani surat ini!"

"Apa ini? Aku nggak mau asal membubuhkan tanda tangan," jawab Yanti.

"Surat perceraianmu dengan Mas Basuki. Keluargaku nggak mau aku dipoligami. Satu-satunya jalan kalian harus bercerai." Ilyana menatap sinis pada perempuan yang masih sah sebagai istri kekasihnya.

"Aku nggak salah dengar? Kenapa bukan kamu yang pergi dari hidup Mas Basuki. Kamu tahu, antara aku dan dia ada anak-anak. Nggak mungkin kami seenaknya bercerai."

"Tapi Mas Basuki udah nggak cinta lagi sama kamu. Di dalam perutku juga ada calon anaknya. Ngalah aja kenapa? Lagian kamu cuma jadi benalu dalam hidupnya." Ilyana berkata sedikit keras.

"Di perutmu itu cuma calon anak. Inget, ya, cuma calon dan itupun belum diketahui bener janin suamiku atau bukan."

Ilyana menggebrak meja. "Jangan sembarangan, ya! Aku tahu siapa bapak janin yang sedang kukandung ini."

"Halah! Aku yakin, perempuan macam kamu, bukan hanya tidur dengan satu laki-laki. Ngaku aja, deh." Entah ketenangan dari mana yang Yanti peroleh saat ini. Luapan emosi perempuan itu nyaris tak keluar.

"Sudahlah! Tanda tangani surat perceraian itu atau aku akan melaporkan hinaanmu saat ini pada Mas Basuki."

"Aku nggak mau!" ucap Yanti keras, "nggak ada yang mau diomongin lagi, 'kan. Aku pulang." Perempuan itu berdiri dan berjalan pergi meninggalkan Ilyana.

"Apa Mbak nggak kasihan sama bayi ini? Dia butuh kasih sayang orang tua seutuhnya. Gimana perkembangan spikologinya kalau papanya punya istri. Belum, malu yang akan ditanggung keluargaku. Tolonglah, Mbak. Tanda tangani surat perceraian itu."

Wajah memelas dengan indera yang mulai berkabut tampak oleh Yanti. Nyaris perempuan itu menaruh rasa iba, sebelum Ilyana mengangkat telepon dan tersenyum.

Perempuan macam apa dia. Belum ada sedetik sudah berubah haluan.

Yanti melanjutkan langkahnya.Namun, kekasih gelap sang suami kembali memanggil.

"Mbak, aku belum selesai ngomong. Gimana, sih?" Ilyana menghentakkan kaki.

Yanti berbalik. "Apalagi?"

"Nih!" Ilyana menyodorkan sebuah map, "cepet tanda tangani itu!"

"Kamu egois! Jika otakmu punya rasa malu dan bisa berpikir gimana nasib janin itu, lalu di mana kamu taruh pikiranmu untuk anak-anakku," ucap Yanti. Dia mengembuskan napas panjang kemudian berkata, "kenapa tidak kamu gugurkan kandunganmu saja."

"Gila kamu, ya." Setengah teriak Ilyana menjawab. Beruntung keadaan kafe sepi, jadi bisa mengurangi sedikit rasa malu.

"Jika aku gila, lalu sebutan buat kamu apa?" Yanti tak peduli lagi dengan perempuan yang masih berpakaian seksi itu.

Keluar dari kafe, Yanti tak langsung pulang ke rumah. Di persimpangan beberapa meter dari tempat tinggalnya, dia

berbelok arah menuju taman hijau yang sengaja dibuat untuk tempat bermain anak-anak di perumahan sekitarnya. Menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan hati yang semakin bergejolak. Percakapan yang mampu membuat otak mendidih, pertemuan macam apa seperti itu.

Jika dengan perempuan lain, maka habis sudah Ilyana dicaci maki. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Yanti sekalipun kalimat yang terlontar tadi cukup menyakitkan juga. Perempuan yang mengenakan *dress* sederhana itu menaruh kepala pada sandaran bangku taman, menutup mata membayangkan awal hubungannya dengan Basuki.

Bermula dari cinta monyet pada masa putih biru. Keduanya mengukuhkan janji saat duduk di bangku sekolah menengah. Janji untuk tetap bersama, meskipun sang kekasih menempuh pendidikan yang lebih tinggi di luar kota tak mampu menggoyahkan cinta mereka.

Satu tahun di jenjang perguruan tinggi mereka menghalalkan hubungan. Sempat keluarga menentang pernikahan karena Yanti dianggap akan mengganggu keberhasilan dan kesuksesan Basuki. Namun, lelaki itu mampu membuktikan semua pada keluarganya.

Ujian pertama pernikahan mereka saat Yanti tengah mengandung Chalya. Suaminya itu sempat mengatakan jatuh cinta pada salah satu teman kuliah dan tahun-tahun berikutnya

masalah dan ujian serupa kembali datang. Basuki terus menguji kesabaran Yanti sebagai pendamping hidup.

Sejak pengangkatannya sebagai pegawai negeri sipil di kecamatan, kelakuan Basuki menggila. Kabar perselingkuhan berseliweran menghampiri sang istri. Puncak semua itu adalah kabar kehamilan Ilyana.

Yanti membuka mata. "Ya Allah, sampai kapan aku akan menerima ujian ini? Rasanya ingin menyerah saja," ucapnya lirih.

Cuaca yang semakin panas membuat perempuan itu bangkit dari duduk. Sekilas melirik arloji di tangan kiri dan segera pergi dari sana. Sudah terlalu lama dia keluar rumah, sebentar lagi Bagas dan suaminya pasti pulang begitu pikir Yanti.

Perempuan dua anak itu melajukan kendaraan di atas rata-rata, demi mencapai rumah dengan cepat. Jangan sampai anak dan suaminya pulang terlebih dahulu. Namun, ketika dia sampai di depan pagar rumah, mobil Basuki sudah masuk garasi. Pelan, Yanti membuka gerbang dan memarkirkan motor.

Baru saja perempuan itu menurunkan dongkrak motor, suara Basuki melengking memanggil namanya. Kelopak mata lelaki itu membuka sempurna, berwarna kemerahan. Nyali Yanti menciut, menatap suaminya.

"Dari mana kamu? Suami kerja bukannya diam di rumah malah keluyuran nggak jelas," kata Basuki kasar.

"Mas, dengar dulu," pinta Yanti yang berjalan mendekati sang suami. "Aku keluar memang ada keperluan. Kita masuk dan aku jelaskan semua. Malu kalau sampai tetangga dengar pertengkaran kita."

"Biar saja mereka tahu kelakuan burukmu. Jadi istri kok keluyuran aja.Udah nggak ngapa-ngapain juga."

Yanti tak menghiraukan perkataan Basuki. Dia berjalan begitu saja melewati sang suami.

"Ardiyanti!" teriak Basuki, "apa kamu tuli, ha?"

Perempuan itu masih terus berjalan hingga dia benar-benar di dalam rumahnya. Duduk di sofa depan ruang televisi dan memijit pelipisnya ringan. Rasanya dia sudah akan menyerah dengan pernikahan ini.

Basuki menarik rambut Yanti. "Kupingmu ada berapa sampai nggak dengar omonganku," katanya kasar.

"Aduh! Sakit, Mas," rintih Yanti.

"Benar kata Ilyana. Aku harus menceraikanmu secepatnya."

Air mata itu jatuh, masihkah Yanti akan bertahan jika Basuki tak mengharapkan kehadirannya sebagai pendamping lagi.

Bukan Imam Pilihan

Ketika kesakitan masih melanda jiwa dan raga, Yanti tetap melaksanakan kewajibannya mengurus sang suami. Perempuan itu segera menyiapkan makan siang untuk Basuki dan Bagas yang baru pulang. Ketika akan memanggil mereka berdua, suara teriakan seorang perempuan terdengar.

Yanti mengenalnya, pemilik suara itu tak lain adalah sang ibu mertua. Kehebohan apalagi yang akan terjadi setelah ini, pikiran perempuan berambut hampir sepinggang itu mulai bertanya-tanya. Siksaan demi siksaan sudah dia alami dari pagi dan sekarang teriakan mertuanya merupakan tanda siksaan yang kesekian kali di hari ini.

"Kamu nggak tahu diri banget, Yan!" teriak perempuan paruh baya itu. Tanpa salam dan permisi dia langsung marah pada Yanti.

"Salah saya apa, Ma?"

"Kamu nyuruh Ilyana menggugurkan kandungannya? Otakmu ditaruh di mana?" Si Ibu mertua mendorong kepala Yanti keras dengan tangan kanan.

"Aw," rintih sang pemilik rumah. "Mama salah paham. Dia yang mulai menghina aku."

"Halah! Mana ada perempuan kalem macem dia menghina orang lain, jangan memfitnah orang baik." Maimunah, Mama mertua Yanti mencebikkan bibir.

"Buat apa Yanti bohong, Ma."

"*Lambemu kui mencla-mencle* (ucapanmu plin-plan), *ra iso* (tidak bisa) *dipercoyo*."

Bagas dan Basuki keluar dari kamar bersamaan. Mereka sedikit terganggu dengan percakapan dua perempuan beda generasi itu. Tatapan si bungsu sedikit tidak suka pada neneknya.

"Nenek nggak enak kalau nggak marah-marah?" kata bocah berumur sepuluh tahun dengan rambut lurus belah pinggir.

"Diam! Kamu itu masih bocah, nggak usah ikut campur urusan orang tua," ucap Maimunah keras.

"Ada apa, sih, Ma?" tanya Basuki kemudian dia melirik istrinya. "Waktu istirahatku itu cuma sejam. Jangan buat masalah lagi. Aku capek sama kelakuanmu."

"Ceraikan istrimu sekarang juga, Bas. Dia nyuruh Ilyana menggugurkan kandungan," kata Maimunah berapi-api.

Basuki membelalakkan mata, menatap tajam pada perempuan yang sudah terduduk lemas. Sementara Bagas, menatap benci pada dua orang dewasa di hadapannya yang telah menuduh sang Mama tanpa mendengar penjelasan.

"Bener itu, Yan?" tanya Basuki. Kembali dia menarik rambut istrinya ke belakang. "Jawab! Jangan cuma diam, nangis."

"Papa!" teriak Bagas sambil memeluk mamanya, takut.

Yanti meninggalkan meja makan, semakin lama dia berada di sana akan semakin menyesakkan hati. Pertengakaran mereka di depan si bungsu juga tidak bagus untuk perkembangan mental bocah sepuluh tahun itu. Bagas memerlukan teladan dan situasi rumah yang kondusif.

"Budek apa gimana, istrimu itu? Bukannya njelasin malah ditinggal pergi," ujar Maimunah.

"Biarin aja," kata Basuki, "Mama tahu dari mana kalau Yanti nyuruh Ilyana gugurin kandungannya?"

Maimunah menuang air putih kemudian meneguknya hingga kandas. Berkata keras dan berteriak ternyata membuat kerongkongannya kering. Setelah selesai minum, dia membuka suara.

"Mama ketemu Ilyana di *supermarket* tadi. Dia menceritakan pertemuannya dengan istrimu. Sebenernya, Ilyana berniat baik. Dia meminta Yanti untuk tanda tangan surat perceraian palsu kalian supaya keluarganya percaya kamu dan perempuan nggak becus itu sudah cerai. Eh, dasar orang nggak tahu terima kasih, Yanti malah nyuruh Ilyana gugurin kandungan."

"Kurang ajar emang Yanti. Biar aja, Ma. Aku bakal cerein dia beneran. Sudah nggak sanggup aku hidup sama perempuan itu. Bener-bener nggak becus jadi istri."

Lelaki itu begitu menghina istrinya, tetapi masih mau dan minta dilayani. Makhluk macam apa dia?

Tangan Basuki meraih piring dan memasukkan nasi serta lauk pauk yang sudah disiapkan. Tertarik dengan masakan yang tersaji, Maimunah pun ingin mencicipi hidangan itu. Dia mengambil piring dan mulai memasukkan makanan ke mulut. Orang tua dan anak itu memang tak punya malu.

Lama di dalam kamar si bungsu, Yanti mulai merancang masa depan. Mau sampai kapan dia harus menanggung semua kesakitan ini. Jika dirinya bisa menahan, bagaimana dengan anak-anak. Namun, untuk mengakhiri pernikahan dengan Basuki, dia harus kuat dulu secara ekonomi. Tidak mungkin bisa membesarkan dan menyekolahkan dua buah hatinya jika tidak memiliki pendapatan pasti.

Sebuah ide muncul, perempuan itu keluar dari kamar si bungsu yang sudah tertidur karena lelah menangis menuju kamarnya sendiri. Mencari-cari ponsel untuk menghubungi seseoarang. Senyum simpul terbit dari wajah Yanti, sahabat terbaiknya membalas chat yang dikirim.

"Waalaikumsalam. Kayaknya lebih enak ketemuan langsung, deh, Say. Sekalian reuni tipis-tipis. Sejak nikah kamu dah jarang main," tulis sahabat Yanti yang bernama Naina.

"Kita ketemuan besok, Say. Aku butuh banget info kerjaan. Terima kasih bantuannya. Kamu selalu bisa aku andalkan," balas Yanti. Tak lupa dia membubuhkan stiker dua tangan yang mengatup sebagai ucapan terima kasih.

Sambil memejamkan mata, perempuan pemilik kulit sawo matang itu menarik garis bibirnya. Jika memang harus menempuh jalur perpisahan, maka Yanti sudah siap. Bukan Basuki yang akan menceraikan, tetapi dia sendiri akan menggugat lelaki itu. Biarlah dianggap kalah oleh Ilyana asal kehidupannya akan kembali tenang setelah ini.

***

Sinar mentari menampakkan diri malu-malu. Segala pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sudah Yanti bereskan. Anak-anak juga sudah berangkat ke sekolah.

Pagi ini rumahnya terasa damai, tanpa ada perkataan kasar dan keras yang selalu ada hampir setiap hari. Basuki tidak

pulang sejak sang mertua marah-marah kemarin dan Yanti tak lagi peduli akan hal itu. Di mana pun lelaki itu kini menginap, dirinya tak ambil pusing.

Tadi, Yanti sudah mengatakan pada anak-anaknya untuk menemui Naina terkait keinginan untuk bekerja. Kedua buah hatinya menyambut dengan gembira, apalagi si sulung. Chalya begitu antusias dengan niatnya.

Perkataan si sulung agar Yanti membuktikan bahwa dirinya bisa hidup tanpa bayang-bayang Basuki menjadi angin segar. Mungkin benar pemikiran Chalya, seorang perempuan itu harus bisa hidup mandiri dan memiliki penghasilan. Bukan karena meremehkan kemampuan seorang suami dalam bekerja, tetapi lebih kepada menjaga hal-hal yang kadang tidak bisa diprediksi.

Kejadian tak terduga itu bukan hanya seperti yang dialami Yanti saat ini. Namun, banyak hal. Misal jika suatu saat sang suami meninggal atau sakit. Setidaknya, jika seorang perempuan bisa mandiri dan memiliki penghasilan, maka tidak terlalu bingung menghadapi masalah seperti itu.

Yanti mengunci rumah sebelum pergi. Memastikan sekali lagi. Dia sudah menyiapkan makanan jika si bungsu pulang. Setelah siap semua, perempuan itu menulis pesan di depan pintu dan berangkat menemui Naina.

Sampai di tempat janjian, Yanti sudah melihat Naina duduk dengan seorang lelaki yang tak lain suaminya.

"Assalamualaikum," salam perempuan dua anak itu.

"Waalaikumsalam," jawab Naina dan suaminya kompak.

Yanti dan Naina cipika-cipiki sebelum duduk. Sementara pada suami sahabatnya, cukup berjabat tangan. Dua sahabat yang sudah lama tak bertemu itu mengulas senyum bahagia. Saling menanyakan kabar masing-masing dan memesan makanan serta minuman.

"Yakin, nih, mau kerja?" tanya Naina sekali lagi.

"Insya Allah, Say."

"Temen suamiku sih ada buka lowongan kerjaan di *minimarketnya*. Cuma aku nggak yakin kamu bakal betah kerja di sana. Secara pekerjaan itu cukup menyita waktu," kata Naina, "iya 'kan, Pa?" Menatap sang suami.

"Nggak masalah, Nai. Asal dia mau nerima perempuan yang udah berumur kayak aku ini aja," canda Yanti.

"Masih muda, Mbak. Masak berumur, sih?" Suami Naina menimpali.

"Secara 'kan umurku udah nggak muda lagi, Mas. Mana belum ada pengalaman kerja sama sekali."

"Nanti aku yang ngomong sama dia. Biar langsung diterima," kata suami Naina.

"Aku tinggal bentar, ya, Say. Udah kebelet, nih," pamit Naina yang diangguki oleh Yanti.

Yanti dan suami sahabatnya mulai ngobrol tentang bagaimana sistem kerja *minimarket* itu. Sesekali percakapan mereka diselingi gelak tawa.

"Bagus, ya," ucap seorang lelaki di belakang mereka, "suami kerja, kamu kelayapan. Bener kata Ilyana tadi."

Yanti menengok dan terkejut. "Kamu salah paham, Mas. Aku ...."

"Mulai detik ini aku jatuhkan talak untukmu," kata Basuki.

Yanti dan suami Naina melongo tak percaya. Sementara Naina yang baru selesai dari toilet, hanya berdiri mematung di belakang Basuki.

Inikah imam yang kamu pilih, Yan? Bukan lelaki baik seperti dugaanku selama ini. Kata hati Naina.

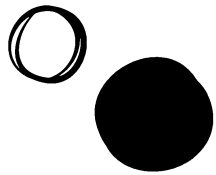

Derita Membahagiakan

Setelah mengucap kata talak, Basuki pergi begitu saja dengan Ilyana yang sudah menunggu di depan kafe itu. Arya, suami Naina masih melongo menatap Yanti dan istrinya bergantian. Merasa iba dengan perempuan yang sudah dijatuhi talak suaminya, lelaki itu menyodorkan jus yang mereka pesan.

"Minumlah, Mbak. Maaf kalau buat suamimu salah paham. Aku nggak nyangka bakalan gini akhirnya," ucap Arya tulus dengan wajah penuh penyesalan.

"Aku yang harus minta maaf, Mas," ucap Yanti pada Arya, "Nai, kamu tahu sekarang, 'kan? Gimana kelakuan suamiku."

"Sabar, Say," ucap Naina. Dia kemudian merengkuh sang sahabat ke dalam pelukan dan salah satu tangannya mengelus-elus rambut. "Aku nggak pernah nyangka, Basuki bisa

melakukannya. Dulu, kalian adalah pasangan idaman di sekolah."

"Waktu bisa merubah seseorang, Nai," balas Yanti dengan sesenggukan. "Ini alasanku ingin bekerja seperti ceritaku kemarin."

Naina mengangguk paham, terenyuh dengan keadaan sahabatnya. Masa indah pacaran memang tak menjamin selamanya akan bahagia saat pernikahan terjadi. Itu yang terlihat oleh perempuan berhijab pada rumah tangga Yanti dan Basuki.

"Iya. Aku paham sekarang, Yan. Semampunya kami akan membantu."

***

Waktu terus berlalu sejak Yanti memutuskan untuk bekerja. Terhitung seminggu sudah, perempuan dengan berat badan 45 kg itu menjalani masa percobaan di *minimarket* sahabat Arya. Selama kurun waktu itu pula Basuki tidak pernah pulang. Entah di mana lelaki itu menginap setiap hari. Sekedar memberi kabar dan nafkah untuk kebutuhan sehari-hari anak-anak saja, lelaki itu sudah tidak melakukannya.

Apakah Basuki sudah menikah dengan Ilyana, Yanti juga belum mendapat kabar. Jika memang mereka sudah menghalalkan hibungan, harusnya sebagai istri yang sudah

dijatuhi talak dia mendapat surat gugatan cerai. Namun, semua itu tidak terjadi.

Beruntung perempuan itu masih punya sisa uang belanja bulan lalu yang diberikan Basuki. Bahan-bahan kebutuhan dapur dan lainnya juga masih ada. Setidaknya, Yanti masih bisa mencukupi kebutuhannya sampai nanti mendapatkan gaji sendiri.

Selesai berhias, Yanti berpamitan pada Bagas yang sedang mengerjakan tugas sekolah sambil menonton televisi. Ketiadaan Basuki beberapa hari sama sekali tidak berpengaruh pada anak-anak. Malah mereka cenderung lebih bahagia dan tenang menjalani aktifitas sekolah. Tak ada lagi kekerasan fisik dan verbal yang selalu mereka lihat setiap hari.

"Baik-baik di rumah, ya, Nak. Mama pulang jam sembilan, malam ini. Setelah salat Isya, jangan lupa langsung tidur. Oke," nasihat Yanti pada si bungsu.

"Beres, Ma," jawabnya sambil menggerakkan tangan memberi hormat. Yanti tersenyum, sudah lama sekali dia tak melihat kebahagiaan sang putra.

"Oh, ya. Hampir lupa," kata Yanti sambil menepuk kening.

"Ada apa, Ma?"

"Bilang Kakak. Pulang sekolah nanti makanan yang di meja angetin dulu. Makan malam kalau lauk habis minta tolong Kakak untuk menggoreng telur yang di kulkas."

"Siap laksanakan." Sekali lagi, Bagas memberi hormat. Tak urang hal itu membuat mamanya gemas. Sebelum berangkat, Yanti menciumi pipi si bungsu dan mengacak rambutnya.

Diperlukan waktu tak sampai lima belas menit, perempuan berkulit sawo matang itu tiba di *minimarket*. Rekan kerja yang sif pagi sudah bersiap-siap untuk menyerahkan tugasnya pada Yanti, dia mulai menata dan menghitung uang hasil penjualan dari mulai bertugas. Perempuan berusia tiga puluh lima tahun itu memang diterima sebagai kasir di *minimarket*.

"Mbak Yan, ntar kalau bos datang terus lagi *ndak* ada kerjaan mending bersihin apa gitu. Soalnya Pak Bos suka rewel kalau lihat anak buahnya nganggur," nasihat teman Yanti.

"Pak Gaza maksudmu? Bukannya setiap hari dia ngecek kerjaan kita?" tanya Yanti bingung.

"Bukan. *Big* bos nanti yang mau datang. Pemilik *minimarket* ini."

"Siapa?"

"Lho, Mbak Yanti belum tahu?"

"Nggak pernah tahu." Disertai gelengan kepala.

"Namanya Pak Ismoyo. Katanya, sih lagi proses menduda," jelas partner Yanti.

"Ish. Ada-ada aja kamu." Mereka berdua tertawa.

***

Di rumah, dua buah hati Yanti tengah kebingungan dengan sikap papanya yang mengusir mereka. Basuki memberi waktu pada Chalya dan Bagas sampai Mama mereka pulang kerja. Di mana hati nurani lelaki yang berstatus ayah itu? Tega mengusir anak kandung sendiri demi wanita yang akan dinikahi.

Tersedu Chalya membereskan pakaiannya demikian juga Bagas. Namun, si adik lebih tegar. Bocah kecil dengan tatanan rambut belah pinggir itu, menyikapi dengan santai. Mungkin karena dia masih belum begitu mengerti keadaan yang dialami keluarganya.

"Kita mau ke mana, Kak?" tanya Bagas masih belum mengerti.

"Nunggu Mama, ya, Dik. Beliau pasti tahu kita harus ke mana," kata Chalya yang masih sesenggukan.

"Oke, deh. Kak, Adik ngantuk. Tidur dulu boleh nggak?"

"Jangan tidur, Dik. Setengah jam lagi Mama udah pulang. Kalau kamu tidur siapa yang mau nggendong pas kita keluar rumah."

"Sebentar aja, Kak. Adik ngantuk banget." Berkali-kali Bagas menguap.

Bocah itu memang tak terbiasa tidur lebih dari jam setengah delapan malam. Yanti membiasakan anak-anak lekas beristirahat setelah melaksanakan salat Isya. Suara ketukan

pintur terdengar, tanpa menunggu Chalya membukakan, Basuki sudah masuk ke kamar si bungsu.

"Mamamu pulang jam berapa? Perempuan punya keluarga kok kerja sampai malam gini. Jangan-jangan dia kelayapan," tuduh Basuki seenaknya.

Chalya menajamkan mata pada lelaki yang dulu sangat dia hormati. Ingin marah, tapi dia memikirkan adiknya.

"Jam sembilan, bentar lagi juga pulang. Mama itu nggak kayak Papa yang suka ngaret kalau pulang kerja."

"Jaga omonganmu. Papa kerja buat kalian kalau pulangnya telat itu artinya lembur. Ngerti?"

"Lembur kerjaan apa lembur sama selingkuhan?" Chalya semakin berani menjawab perkataan papanya.

"Jangan durhaka sama orang tua." Basuki keluar kamar dengan membanting pintu.

"Papa marah lagi, Kak?" tanya Bagas yang indera penglihatannya sudah mulai meredup, ngantuk.

"Adik tidur aja. Kakak beresin barang-barangmu. Ntar Mama datang, Kakak bangunin," putus Chalya kasihan melihat adiknya.

Lebih setengah jam berlalu dan suara motor terdengar. Chalya yakin itu mamanya. Setengah berlari dia menghampiri Yanti, membukakan pintu sambil menangis.

"Kakak kenapa? Mama pulang kok malah nangis," tanya Yanti.

Letih setelah bekerja tak lagi dihiraukan, perempuan itu merangkul putrinya. Mengelus-elus punggung dan mengajaknya masuk. Sampai di ruang tamu, Basuki sudah berdiri dengan tangan terlipat di depan dada.

"Kerjaan apa sampai semalam ini? Kelayapan aja kamu."

"Oh. Jadi kamu penyebab Kakak nangis," ucap Yanti, "aku sudah bukan istrimu lagi, 'kan? Jadi kamu nggak berhak ngatur dan menanyakan apa pun lagi tentang hidupku."

"Bagus kalau kamu sadar sudah bukan istriku lagi. Jadi, silakan keluar dari rumah ini!" kata Basuki keras.

Yanti memundurkan langkah, tega Basuki mengusir dirinya. Jika lelaki itu mengklaim bahwa rumah itu miliknya, apa dia tidak sadar bahwa tanah itu milik orang yang sekarang diusir. Yanti tersenyum miris mengingat semua.

"Aku akan pergi dari rumah ini, tapi ijinkan anak-anak ikut."

"Ya harus kamu bawa. Mereka 'kan anak-anakmu. Aku nggak mau dibikin ribet dengan segala urusan mereka berdua."

Ucapan Basuki menjadi kebahagian tersendiri bagi perempuan dua anak itu. "Bagus. Jangan lupa kirimkan juga surat perceraian kita. Aku nggak mau perempuan itu menemui dan mengganggu kehidupanku dan anak-anak."

Masih dengan kelelahan yang mendera, Yanti membereskan semua pakaian. Tak ada perabotan satu pun yang dia bawa kecuali anak-anak dan baju-baju. Dia menyuruh Chalya membangunkan Bagas, sementara dirinya sibuk menaruh koper mereka di motor.

"Kakak bonceng Adik bisa, 'kan? Koper kalian sudah Mama taruh di motor. Malam ini kita pulang ke rumah Eyang."

Entah apa yang menyebabkan Yanti bahagia sekalipun Basuki telah mengusirnya. Kehidupan baru tanpa suami akan segera dimulai sejak malam ini juga. Yanti menaikkan garis bibirnya, meskipun air mata sempat menetes tadi.

Babak Baru Kehidupan

Jalanan mulai sepi, hanya ada beberapa kendaraan yang lewat. Kota kecil seperti Banyuwangi, meskipun kabupaten jika jam sembilan ke atas jarang kendaraan yang melintas. Di belakang motor berwarna putih milik Chalya, Yanti berada kini.

Rumah tangga yang dibangun belasan tahun silam runtuh sudah. Kesedihan demi kesedihan yang ditorehkan Basuki kini berakhir seiring jatuhnya talak dari lelaki itu. Kini, perempuan itu harus menyiapkan kalimat atas pertanyaan yang akan diajukan ibunya nanti.

Tak pernah menjenguk perempuan yang telah melahirkannya adalah bukan murni keinginan Yanti. Basuki sering kali melarang dengan alasan kewajiban sebagai istri

harus didahulukan. Ah, mengapa dia harus mengingat lelaki itu kembali.

Rintik hujan mulai terasa menerpa wajah Yanti. Mengapa kehadiran hujan selalu identik dengan kesedihan. Seperti yang dirasakan perempuan itu.

"Kak, agak ngebut, ya. Keburu hujan gede. Mama nggak bawa mantel," kata Yanti yang mendahului motor Chalya. "Oke, Ma." Setelah menyuruh Bagas mengeratkan penggangan, Chalya menambah kecepatan motornya.

Lima menit kemudian mereka telah sampai di halaman rumah Eyang Nanik, ibunya Yanti. Pelan-pelan mereka turun dari motor masing-masing. Bagas lebih dulu mengetuk pintu rumah disertai panggilan nama. Cukup lama Eyang membukakan pintu.

"Masya Allah. Cucu Eyang datang. Sama siapa kamu, Le?" tanya Nani.

"Sama Mama dan Kakak, Yang. Itu mereka," tunjuk Bagas pada Yanti dan Chalya yang masih sibuk menurunkan koper.

Perempuan yang memasuki usia senja itu mengerutkan kening. Dia mendekati anak dan cucunya.

"Kalian mau nginep lama, ya?" tanyanya penuh binar bahagia.

"Yanti jelasin di dalam, *nggeh*, Bun." Dia menurunkan dua koper sedang dari motor.

"Ayo... ayo. Cepetan masuk udah malam banget ini. Pasti kalian capek," Nanik menggandeng tangan Chalya.

Sampai di dalam, Yanti menyuruh anak-anaknya untuk segera beristirahat setelah membersihkan diri. Esok mereka masih harus sekolah. Jarak sekolah si Kakak agak sedikit jauh jika dari rumah eyangnya demikian juga Adik, tetapi mau bagaimana lagi. Mereka harus bisa menjalani semua itu kini.

Setelah melihat anak-anaknya tidur, perempuan yang baru diusir sang suami itu menemui orang tuanya. Mendadak suasana kamar terasa menyedihkan. Yanti tak tega menceritakan kisah pilu rumah tangganya kepada Nanik. Namun, sebagai orang tua dia harus tahu apa yang terjadi pada anaknya.

"Belum tidur, *Nduk*?" tanya Nanik.

"*Ngapunten* (maaf), Bu," ucap Yanti yang kini bersimpuh di bawah kaki ibunya. Tangisan perempuan itu pecah seketika.

"Lho... lho. Kamu *kenopo* kok nangis? Wis ... wis. Ayo *ngadek* (berdiri)." Nanik memegang kedua bahu putrinya, membantu berdiri.

"Bu, mungkin Yanti akan tinggal di sini untuk waktu yang cukup lama." Masih dengan isakan yang mewarnai kalimatnya.

"*Masio* selamanya *yo rapopo* (meskipun selamanya nggak apa-apa). Ini rumahmu, *Nduk*. Kapan pun kamu pulang, Ibu

pasti senang. *Ndak* usah sungkan *ngono* (gitu)." Nanik pindah duduk yang semula berdiri di dekat jendela kini di tepi ranjang.

Di sebelah perempuan sepuh itu, duduk putri semata wayangnya yang masih sesenggukan dan belum berkata apa pun. Menjelaskan status pernikahan saja dia belum mampu. Yanti sungguh tak tega melihat ibunya jika kabar itu terdengar.

"Kamu tengkar po sama Basuki?"

Yanti makin terisak dengan pertanyaan Nanik. Sekali lagi perempuan itu mencoba menatap ibunya. Nyalinya menciut ketika melihat kerutan dan tubuh yang semakin kurus. Harusnya dia tak menderita di usia senja seperti sekarang karena ulah putrinya.

"*Nggak popo yem ra gelem cerito* (nggak apa-apa kalau belum mau cerita). Istirahat *wae*, besok masih ada waktu. Kita ngobrol lagi, ya." Nanik mengecup ubun-ubun putrinya sebelum dia merebahkan tubuh.

Malam ini biarlah semua yang terjadi pada putrinya akan tetap menjadi rahasia. Bukan tidak mengerti permasalahan Yanti, tetapi sebagai Ibu, dia tak ingin membebani pikirannya. Desas-desus tentang Basuki yang akan menikah lagi ternyata sudah di dengar oleh perempuan sepuh itu. Namun, dia masih belum percaya hingga kini saat putrinya datang dengan kedua cucunya.

Ya Allah. Semoga rumah tangga anakku baik-baik saja. Jauhkan dia dari permasalahan pengkhianatan dalam rumah tangganya. Setelah berdoa dalam hati, Nanik segera memejamkan mata.

***

Hijau rerumputan dengan bulir-bulir air di atas sisa hujan semalam berkilau bak intan ketika terkena sinar mentari pagi ini. Yanti tersenyum menyapa para tetangga yang ditemui sepanjang jalan pulang dari pasar. Sudah lama perempuan itu tidak berjalan-jalan di pagi hari seperti saat ini.

Sebelum pulang kerja kemarin, dia mendapat rejeki tak terduga dari pengunjung *minimarket*. Uang kembalian belanja sang konsumen dihibahkan kepada dirinya. Jumlahnya cukup untuk belanja sayur serta lauk untuk sarapan anak-anak dan ibunya.

"Lho. Kok Ibu dah masak?" kata Yanti. "Lha terus *piye tho*, *Nduk*. Cucu-cucu Ibu 'kan mau berangkat sekolah. *Yen ndak* masak *yo mesakne* (kasihan) mereka."

"*Enggeh*, tapi Yanti 'kan masih belanja tadi, Bu."

"Wis *ndak* papa. Belanjaanmu taruh di kulkas, masak besok aja," perintah Nanik, "kata Kakak, kamu sekarang kerja. Jam berapa berangkat?"

"Yanti masuk siang, Bu. Jadi masih ada banyak waktu."

"Panggilin cucu-cucunya Ibu, *Nduk*. Sarapannya sudah siap. Semoga mereka suka masakan Ibu ini," harap perempuan yang telah melahirkan Yanti.

"*Enggeh*." Yanti menaruh keranjang belanjaan terlebih dahulu di dekat kulkas, lalu memanggil anak-anaknya untuk sarapan.

Ketika kedua anaknya sudah berangkat sekolah, Yanti membereskan semua belanjaannya dan memasukkan ke kulkas. Membersihkan peralatan dapur yang telah terpakai dan kotor serta pekerjaan lain selayaknya dia masih ada di rumah sendiri. Nanik mengamati setiap aktivitas yang dilakukan putrinya.

"Jadi, gimana? Apa putri Ibu sudah mau menceritakan masalahnya?" tanya Nanik ketika Yanti duduk santai menikmati secangkir teh kesukaannya setelah semua pekerjaan rumah selesai.

Berkali-kali perempuan itu menarik napas panjang, inderanya menerawang jauh. Menimbang-nimbang dari mana dia harus memulai cerita kesedihan itu. Sesekali, Yanti melirik wajah teduh penuh tanda tanya dari sang Ibu.

"Yanti harap Ibu nggak kepikiran setalah ini. Anakmu ini sudah nggak apa-apa, Bu. Jauh lebih baik dari sebelumnya," kata Yanti. Wajahnya dibuat seceria mungkin.

"Jadi, kalian benar akan pisah?" Nanik mendahului ucapan putrinya dan sebuah anggukan sudah mewakili pertanyaan itu.

"*Yen wis ra kuat yo ndak usah diteruske*, *Nduk* (jika sudah tidak kuat jangan diteruskan, Nak). Menikah itu kan harus bahagia. Kalau cuma buat sengsara, ya, buat apa. Ibu itu sudah denger kabar miring tentang suamimu sing *kerep* selingkuh, tapi mau gimana. *Wong kamu iseh tresno* (masih cinta) sama suamimu. Masak Ibu nyuruh kalian pisah-pisahan. *Yo ndak* mungkinlah."

Dari indera Yanti, membias embun yang mulai menutupi pupil dan kornea. "Maafkan Yanti, Bu. Sudah buat khawatir."

"*Wis rapopo*, *Nduk* (sudah ndak apa-apa, Nak). *Kabeh kui mau jenenge kembange urip* (semua itu namanya seni kehidupan). Penting sekarang masa depanmu dan juga anak-anak. Buang jauh pikiran untuk balas dendam atau apa pun pada Basuki. Percayalah, balasan orang sabar lan ikhlas *kui apik tenan* (indah sekali). Ngerti, 'kan?"

"*Enggeh*, Bu. Yanti cuma *ngarep urip tenang ndamel ngerumat anak-anak* (Yanti cuma pengen hidup tenang untuk membesarkan anak-anak)."

Nanik memeluk putrinya. Menciumi pucuk kepala Yanti berkali-kali. Apa pun keputusan sang putri, perempuan itu akan selalu mendukung. Kehidupan yang saat ini terpuruk tak akan selamanya. Dia yakin kelak putrinya akan menemukan kebahagiaan.

Chalya Dan Bagas

Bel tanda pelajaran akan segera dimulai berbunyi ketika Chalya memarkirkan motor. Cepat dia mencopot helm yang masih dikenakan dan segera berlari ke kelas. Jam pelajaran pertama adalah kimia dengan guru super galak tentunya. Sudah pelajarannya cukup susah ditambah guru galak pula, lengkap sudah.

Dari lorong yang berseberangan dengan gadis itu berlari si Pak Guru sudah terlihat hampir mendekati kelas. Chalya mempercepat larinya, sayang langkah kaki lelaki paruh baya itu hampir sama dengan lari si gadis sehingga mereka berpapasan di depan pintu kelas. Mereka hampir saja bertabrakan.

"Kenapa masih pake jaket?" tanya sang Guru.

"Maaf, Pak," ucap Chalya sambil membuka jaket.

"Kamu telat? Lain kali Bapak nggak akan memaafkan murid yang telat sepertimu."

Chalya melirik gurunya, padahal dia tidak telat. Namun, gadis itu cuma bisa *ngedumel* di dalam hati saja. "Ya, Pak. Lain kali tidak akan terjadi lagi."

"Ya sudah sana masuk!"

Sepertinya, besok gadis itu harus berangkat lebih pagi agar kejadian hari ini tidak terulang. Jarak rumah Eyang dengan sekolah Chalya dan Bagas memang agak jauh dibanding rumah mereka sebelumnya. Gadis itu duduk dengan tenang, tetapi perkataan teman sebangkunya sangat mengganggu konsentrasi belajar.

"Tumben kamu terlambat gini? Apa karena persiapan acara nikahan papamu, ya?" kata Rindu, teman sebangkunya.

Chalya tersenyum kecut, secepat itukah papanya akan menggelar pernikahan kembali. Apakah perasaan dirinya dan Bagas tidak berarti sama sekali. Baru semalam, lelaki itu mengusir mereka dan sekarang kabar pernikahan sudah terdengar.

"Sok tahu kamu. Papaku lagi sibuk kerja kok sekarang. Nggak sedang nyiapin pernikahan lagi."

"Masak, sih. Kemarin Om Basuki sendiri yang mengatakan ke Papa, lho. Selingkuhan papamu hamil, ya?"

Belum cukupkah sang Papa menyiksanya selama ini hingga kabar pernikahan dan kehamilan sang kekasih mesti tersebar.

Mengapa aib keluarga sendiri mesti diceritakan pada orang lain. Chalya kecewa sekali dengan sikap Basuki.

"Sok tahu!" Chalya melengos.

Tak lama kemudian, Pak Guru menegur Chalya dan Rindu karena obrolan mereka cukup mengganggu pelajaran yang berlangsung. Sejuta kecewa dari si sulung pada Basuki. Hidupnya benar-benar berantakan sekarang.

Di tempat lain, Bagas pun mengalami keadaan yang sama. Diolok-olok beberapa sahabat Karena kabar pernikahan papanya. Kabar seperti itu memang sangat mudah menyebar. Sering kali masyarakat menambahkan bumbu-bumbu yang mendramatisir keadaan tanpa tahu yang sebenarnya.

Pada jam istirahat, para murid sering menggunakannya untuk makan di kantin sekolah. Berbeda dengan keadaan Chalya sekarang. Gadis itu enggan keluar kelas, merasa was-was dan takut jika teman-temannya akan bertanya seperti pertanyaan Rindu tadi. Selain itu, Eyang Nanik tadi sudah menyiapkan bekal untuknya dan juga Bagas. Semua, eyangnya lakukan semata-mata agar mereka berhemat di sekolah.

Chalya tahu, sejak sang mama memutuskan bekerja dan papanya tidak pulang ke rumah. Nafkah dan uang saku mereka dipangkas sedemikian oleh Yanti. Apalagi saat itu mamanya belum menerima gaji. Dia membuka kotak bekal, hanya menu sederhana yang dimasak Eyang Nanik. Nasi putih dengan telur

dadar dan oseng-oseng kangkung disertai satu potong tempe goreng.

Gadis itu mulai mengunyah makanan dengan deraian air mata sambil bergumam dalam hati. Seandainya sang Papa tidak tergoda jerat wanita lain, mungkin semua tidak akan seperti sekarang. Kehidupan mereka akan baik-baik saja dan bahagia selalu seperti masa kecilnya dulu.

Sayang, gadis itu tidak mengetahui kebusukan papanya sampai Ilyana hadir di tengah keluarga. Dia terus mengunyah makanan itu walau di pintu kelas ada seseorang yang terus memperhatikan. Chalya masih asyik dengan lamunan dan pemikirannya sendiri.

"Duh, enak bener makannya," kata seorang pemuda yang sejak tadi memperhatikan Chalya. Dia sudah tak tahan untuk menyapa sahabatnya itu.

"Eh, Dika," kata Chalya yang langsung membuang muka untuk mengelap air mata.

"Tumben sendiri di kelas?"

"Lagi males keluar. Lagian Eyang udah bawain aku bekal." Chalya menunjukkan kotak makan.

"Wah," tatap Dika menatap berselera pada bekal yang diperlihatkan Chalya. "Jadi, kamu di rumah Eyang sekarang? Mulai kapan?"

"Dari semalam." Chalya meneruskan makan. "Mungkin akan selamanya tinggal di sana." Inderanya mulai berkaca-kaca kembali.

Dika datang ke kelas Chalya memang ada maksud. Tadi pagi dia berniat mengajak gadis itu berangkat bareng. Namun, saat datang ke rumahnya. Seorang perempuan lain yang pemuda itu tahu bukan Mama Chalya membukakan pintu. Perempuan itu sempat menghardik Dika ketika menanyakan keberadaan sahabat karibnya.

Desas-desus pernikahan Basuki sempat terdengar oleh pemuda itu. Oleh karena itu, Dika ingin menanyakan secara langsung. Namun sayang, niatnya tidak tersampai. Sejak dia berdiri di pintu kelas tadi, kesedihan Chalya sudah terlihat. Tak tega rasanya jika harus menambah beban pikiran gadis itu dengan pertanyaannya.

"Pulang sekolah aku main ke sana, ya. Boleh?"

"Mau ngapain? Rumah Eyang jauh, lho, Dik. Ntar bundamu nyariin gimana?"

"Tenang aja. Aku dah pamit kok sama Bunda."

Chalya terdiam. Gadis itu mulai mengira-ngira apakah Dika sudah mendengar kabar tentang papanya. Sebentar-sebentar dia melirik Dika yang masih betah duduk di sampingnya.

"Dik, kamu sudah dengar tentang papaku yang ...." Ucapan Chalya terhenti ketikan tangan si pemuda menutup mulutnya.

"Nggak usah ngomong apa-apa kalau cuma buat kamu nangis. Aku juga nggak akan tanya. Urusan itu adalah privasi keluargamu dan aku menghargainya. Tugasku cuma membuatmu ceria lagi seperti dulu. Oke." Dika mengacungkan jari tengah dan telunjuknya disertai kerlingan mata, menggoda Chalya.

"Terima kasih, Dik. Kamu sudah jadi sahabat yang baik dan pengertian." Chalya berusaha menaikkan garis bibir.

"Eh, jangan salah. Semua yang aku lakuin nggak gratis, lho. Besok aku minta bayaran untuk semua ini," ucap Dika serius.

"Ish .... kirain tulus. Nggak tahunya ada udang dibalik rempeyek." Chalya pura-pura kecewa dengan membuang muka.

"Iya, dong. Mana ada yang gratis di dunia ini. Nih!" Pemuda itu menyodorkan tiket bioskop pada Chalya. "Besok kita nonton film kesukaanmu."

Chalya menatap bingung. "Film apa?"

"Film horor terbaru. Apalagi kesukaanmu kalau bukan film-film itu." Dika mengacak rambut Chalya pelan. "Habiskan bekalmu cepat! Udah mau bel. Kalau nggak habis aku yang bakal ngabisin. Kelihatan enak masakan Eyang."

Chalya mendorong bahu pemuda itu pelan. "Hu ... itu maumu. Sana balik ke kelas!" usir si gadis.

Satu per satu teman sekelas Chalya mulai memasuki kelas tak terkecuali Rindu yang menatap sinis dua sahabat itu. Gurauan dan tawa mereka berdua mengusik teman sebangku si sulung.

"Kamu kok masih mau temenan sama Chalya sih, Dik. Papanya 'kan tukang selingkuh. Apa nggak takut kalau dia juga mengkhianati kamu?"

Dika menatap Rindu dengan kening berkerut. "Lha, emang kamu kira kami pacaran gitu? Sampai Chalya akan mengkhianatiku. Pikiranmu jelek sekali, Rin. Wajah aja yang cantik, tapi hati entah."

"Emang kalian enggak pacaran? Udah semesra ini juga?"

"Pikir aja sendiri." Dika berdiri. "Aku balik ke kelas. Jangan lupa pulang sekolah aku tunggu di parkiran."

Rindu menatap kepergian Dika dengan sejuta tanya. Salah satunya apa hubungan Chalya dan Dika.

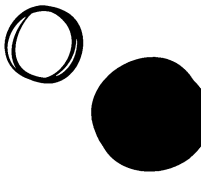

Pertemuan

Awan kumulus putih menghiasi birunya langit. Tiupan angin sesekali terasa, tetapi tidak sampai mengurangi keringat yang terus bercucuran dari perempuan yang akan berangkat kerja. Sekali lagi hari ini, dia masuk sif siang. Setelah menjemput putranya, Yanti segera mengganti pakaian dan berangkat.

Jalanan dari rumah ibunya terasa sepi. Sebagian penduduk mulai istirahat sebelum melanjutkan pekerjaan di sawah. Rumah yang pernah ditinggali Yanti selama kurang lebih delapan belas tahun itu memang tergolong desa. Jadi, sebagian besar penduduknya bertani, lahan persawahan masih banyak dijumpai di sana, meskipun tidak semua menanam padi.

Sepanjang perjalanan sebelum keluar dari jalan desa. Rekaman kejadian bersama Basuki melintas. Dulu mereka sering bermain dan makan-makan di area persawahan itu. Duduk pada salah satu pondok yang memang digunakan oleh almarhum ayahnya untuk beristirahat sambil membawa gitar.

Kebersamaan yang cuma begitu saja sudah mampu menerbangkan juataan kebahagiaan Yanti. Sayang, setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi sikap Basuki banyak berubah.

Yanti meraup wajah dengan tangan kiri, mencoba mengusir bayangan lelaki yang telah begitu melukai hati dan hidupnya. Cepat dia melajukan motor agar cepat sampai di *minimarket*. Ada banyak pekerjaan menanti, apalagi *owner* yang katanya akan datang kemarin ditunda hari ini. Benar saja, ketika Yanti baru membuka pintu *minimarket*. Suara tegas seorang lelaki yang memberi wejangan pada karyawan terdengar. Dari mulai pramuniaga serta kasir sudah berkumpul, tampaknya perempuan itu telat hari ini.

"Permisi, assalamualaikum semua," ucap perempuan itu malu-malu.

"Za, kamu nggak ngasih tahu kalau hari ini aku datang? Kenapa sampai ada karyawan terlambat macam dia." Lelaki berumur sekitar 43 tahun itu menatap tajam kearah Yanti setelah melirik pada Gaza sang manajer *minimarket*.

"Sudah, Pak. Kemarin saya sudah infokan untuk datang lebih awal karena bakal ada pengarahan," jawab Gaza, "kenapa kamu bisa telat, Yan?" tanya lelaki yang usianya sepadan dengan perempuan itu.

"Maaf, Pak," ucap Yanti. Dia sempat melirik arloji, masih ada sekitar sepuluh menit lagi dari jadwal kerja.

"Saya harap kamu lebih disiplin. Kali ini saya maafkan, tapi lain waktu tidak ada toleransi keterlambatan. Ngerti?"

"Iya, Pak," jawab Yanti gugup.

"Kita lanjut pembahasan tadi," ucap pemilik *minimarket*.

Ismoyo sang pemilik dua *minimarket* terus menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan saat bekerja. Salah satunya senyum yang harus selalu ditampilkan setiap karyawan pada para pengunjung. Sapaan dan tawaran bantuan juga perlu diberikan jika mereka terlihat kesulitan dalam berbelanja.

Jika karyawan lain mendengarkan Ismoyo dengan menunduk, maka tidak dengan Yanti. Perempuan itu menatap dengan konsentrasi penuh setiap perkataan lelaki itu dan sang pemilik menyadari sepenuhnya. Rasa penasaran pada karayan baru tersebut mulai menggelitik.

Selesai memberikan arahan, Ismoyo segera ke ruangan Gaza. Tempat tersebut memang akan beralih fungsi menjadi miliknya saat dia datang berkunjung. Rasa penasarannya semakin besar kala di meja kerja ada sebuah map biru berisi lamaran pekerjaan dengan pemilik nama Ardiyanti terpampang jelas.

Tangan kanan lelaki itu cepat membuka lembar pertama yang ditulis oleh si karyawan. Kertas itu berisi permohonan,

nama serta alamat lengkap dan juga nomor telepon. Reflek lelaki dengan rambut yang selalu klimis dan menggunakan pomade itu mengambil ponsel, menyimpan kontak yang ditulis Yanti.

Oh, jadi kamu. Perempuan yang dibilang Naina dan Arya. Lumayan untuk ukuran janda beranak dua. Cukup menarik dipandang.

Suara Gaza mengetuk pintu membuat Ismoyo menyembunyikan map yang dilihat. Menutupnya sempurna seolah lelaki itu tak pernah menjamah dan membaca map-map lain yang ada di meja.

"Za, bisa buatkan aku kopi?" kata Ismoyo.

Begitulah Ismoyo saat tak ada seorang karyawan di antara mereka. Semua formalitasnya kepada Gaza sang manajer cabang *minimarket* akan luntur. Karyawan satu itu adalah sepupu sekaligus sahabat si pemilik.

"Mau kopi apa? Kalau yang racikan sendiri, nggak ada, Yo. Aku juga nggak bisa ngeracik kopi seperti perempuan-perempuanmu." Gaza tersenyum.

"Sembarangan kalau ngomong. Berasa aku *player* aja. Ya, udah. Terserah kopi apa aja, instan juga boleh asal jangan ada campuran susu atau krimer."

"Kopi item aja?" tanya Gaza meyakinkan.

"Iya. Agak kental, ya."

"Cerewet!" Gaza segera keluar dan menuju tempat istirahat karyawan sekaligus *pantry* di *minimarket* ini.

Sebelum sampai di *pantry*, lelaki itu melihat Yanti membawa secangkir minuman yang masih mengepulkan asap. *Sepertinya itu kopi, aku sering melihatnya minum minuman berkafein itu. Ada baiknya aku nyuruh dia aja, sekali-kali nggak masalah, 'kan.*

Seruan untuk mendekat, Gaza teriakkan pada karyawan baru itu.

"Ya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Yanti ramah dengan sedikit senyum.

Manis juga kalau dia senyum gitu, tapi kenapa baru bisa kulihat sekarang, ya. Gaza tediam sejenak hingga panggilan dari perempuan di depannya terdengar.

"Eh, iya. Saya mau minta tolong," kata Gaza gelagapan.

"Apa, Pak?"

"Tolong buatkan kopi hitam kental," pinta sang menajer yang langsung diangguki oleh kasir barunya.

Yanti berbelok arah, kembali ke *pantry* demikian juga Gaza yang berjalan ke ruangannya. Namun, beberapa langkah kemudian, lelaki itu baru teringkat jika belum mengatakan kopi yang diminta jangan dikasih apa-apa. Segera dia berbalik dan menemui Yanti.

"Yan, aku tadi lupa ngomong. Kopinya jangan dikasih apa pun, ya. Cukup kopi kental hitam tanpa gula, krimer, apalagi susu," tutur Gaza.

Perempuan itu tak menjawab dengan suara, tetapi hanya sebuah anggukan saja. Tanda mengerti kemauan sang manajer. "Berapa cangkir kopinya, Pak?"

"Satu seperti yang saya sebut tadi, satu lagi kasih gula plus krimer. Aku tunggu di ruanganku. Jangan lama-lama."

"Ya, Pak." Perempuan itu langsung mengambil cangkir dan menghidupkan pemanas air listrik karena tidak ada kompor di ruangan itu untuk memanaskan air.

Sebentar saja, lampu merah pada tombol *hot* di dispenser sudah berubah menjadi hijau yang artinya air panas siap digunakan. Cekatan Yanti menuangkan kopi hitam yang dia bawa sendiri dari rumah ke dalam salah satu cangkir. Cangkir lainnya diisi dengan kopi instan disertai tambahan krimer tentunya. Pelan-pelan perempuan itu menuangkan air panas.

Pelan dan sedikit lama, Yanti mengaduk kopi hitam tanpa gula. Perempuan itu teringat perkataan Basuki yang menyuruhnya mengaduk kopi agak lama saat air yang digunakan berasal dari air yang dipanaskan dispenser. Kata lelaki itu, supaya tidak kembung akibat airnya tak mendidih sempurna.

Perempuan itu lantas berjalan ke ruangan Gaza ketika kopi yang diminta selesai. Perintah untuk masuk setelah Yanti mengetuk pintu sudah terdengar.

"Taruh aja di meja itu, Yan," tunjuk Gaza pada meja di depan sofa. "Terima kasih, ya," ucapnya kemudian.

"Punyaku kopi hitam tanpa gula dan lain-lain sebagai pemanis, 'kan?" tanya Ismoyo membuat Yanti berjingkat karena suara yang sedikit keras.

"Iya, sudah, Pak. Sesuai permintaan Pak Gaza, tapi jika tidak sesuai saya mohon maaf. Kopi yang saya buat untuk Bapak adalah kopi racikan saya sendiri. Di *pantry* cuma ada kopi instan soalnya," terang Yanti.

Ismoyo melirik Gaza sebentar. "Oke nggak masalah. Kalau nggak enak tinggal saya buang saja," katanya terkesan menghina.

"Terserah, Bapak. Saya permisi." Sedikit jengkel di dalam hati sang perempuan, tentu ada. Merasa tidak dihargai saat dia mendengar kata dibuang kalau tidak suka.

Apa orang berduit selalu begitu lagaknya. Nggak menghargai makanan sama sekali, main buang aja kalau enggak suka. Yanti *ngedumel* dalam hati.

Sabar banget kamu, nggak ada bantahan atau lainnya walau dalam hati pasti kamu merasa jengkel dengan

perkataanku. Ismoyo menatap reaksi si karyawan.

Resmi Bergelar Janda

Mengalah bukan berarti kalah, sesuatu yang dipaksakan hasilnya tentu tidak akan bagus. Bertahan belasan tahun sudah dijalani oleh Yanti. Menjadi istri yang begitu pengertian dan memaafkan setiap kesalahan Basuki pun sudah perempuan itu lakukan. Namun, sikap si lelaki yang berstatus suami tak juga berubah.

Benar bijak berkata, pengertian itu tidak cukup dilakukan oleh salah satu pihak saja. Jika hal itu tetap dipaksakan, maka akan ada pihak yang terluka. Seperti posisi Yanti pada pernikahannya dengan Basuki, hanya perempuan itu saja yang selalu mengerti dan belajar memahami segala kelakuan dan sikap suaminya, tetapi tidak begitu dengan sang lelaki.

Sebuah surat yang dikirimkan oleh seseorang atas suruhan Basuki membuat Yanti semakin yakin untuk melupakan segala

kenangan pernikahannya. Entah bagaimana cara lelaki itu mendapatkan surat cerai atas nama mereka berdua dalam kurun waktu sebulan sejak tragedi pengusiran. Kebebasan yang diperolehnya akan menjadi awal langkah perempuan itu menapaki kemandirian dalam hidup.

Tak ada lagi alasan baginya untuk bersedih atau mengenang kisah indah bersama Basuki. Bersama akta cerai yang dikirimkan terdapat juga undangan pernikahan yang akan dilaksanakan tiga hari lagi. Sebuah gedung yang cukup mewah sebagai tempat resepsi pernikahan mereka. Perempuan itu mengembuskan napas panjang.

Semoga kalian bahagia menjalani pernikahan itu.

Doa tulus perempuan yang telah melahirkan dua buah cinta bersama Basuki. Suara salam Chalya terdengar, Yanti memasukkan kembali undangan pernikahan itu ke dalam amplop cokelat dan menyembunyikan di bawah meja.

"Waalaikumsalam," jawab Yanti, "udah pulang, Kak?"

"Iya, Ma," jawab Chalya. Tatapan mata si Kakak entah mengarah ke mana, wajahnya terlihat begitu letih dan sedih. Tak ada sinar kebahagiaan seperti hari-hari sebelumnya.

"Kakak, sakit?" Yanti berdiri hendak memeriksa keadaan sang putri.

"Nggak papa, Ma. Cuaca panas banget, berasa capek jadinya," terang Chalya yang kemudian melangkah ke kamar.

"Kak, tunggu!" pinta Yanti, "kalau ada yang ngganjal cerita sama Mama."

"Iya, Ma. Kakak nggak kenapa-kenapa,kok, cuma kepanasan aja tadi," kata Chalya berbohong.

Gadis berambut lurus panjang sebahu itu menyembunyikan kesedihannya demi sang Mama. Semakin hari, teman-teman di sekolah makin banyak yang mengetahui bagaimana kondisi keluarga serta kelakuan sang Papa. Sebagian merasa iba, tetapi banyak yang akhirnya mem-*bully* gadis itu.

Yanti tidak bisa berbuat apa-apa lagi, Chalya butuh waktu menyendiri. Akhirnya, dia memutuskan untuk memberi kesempatan. Nanti, perempuan itu akan menanyakan lagi apa penyebab si sulung murung. Perempuan berumur 35 tahun itu kemudian berjalan masuk kamar.

Ponsel Yanti tiba-tiba berdering tanpa nama yang tersimpan di layar. Sebuah nomor tak dikenal menghubungi. Perempuan itu membiarkan sang penelepon, malas jika harus meladeni nomor yang tidak diketahui. Semenit kemudian, denting notifikasi *chat* pada ponsel terdengar.

"Aku tahu Mas Basuki nyelipin undangan pernikahanku bersama dengan akta cerai kalian. Jangan berani datang atau aku akan mengusik hidupmu." Begitu pesan yang dikirimkan oleh seseorang tak dikenal.

Perempuan yang sudah mulai menata hidup kembali setelah pengkhianatan sang suami itu mengernyitkan kening. Matanya menyipit, bingung.

"Apa Ilyana, ya? Kalau dia nyuruh aku nggak datang ke nikahannya ngapain Basuki ngirim undangan. Pasangan gendeng, satu ngasih undang yang lain nyuruh jangan datang. Hadeh ...," kata Yanti berkata sendiri sambil membaca *chat* yang dikirim.

Lelah rasanya memikirkan pasangan itu, Yanti mulai memejamkan mata. Bekerja dengan sif pagi membuatnya begitu lelah. Ternyata pengunjung lebih banyak di jam-jam pagi sampai siang.

***

"Ma, kakak nggak sekolah, ya," ucap Chalya.

"Adik juga, Ma," timpal Bagas.

Yanti berdiri mematung di meja makan, tangannya masih membawa nasi goreng yang akan disajikan untuk sarapan mereka. Sedikit bingung dengan permintaan anak-anak. Nanik yang sudah duduk siap untuk sarapan, menyipitkan mata. Satu per satu dia menatap cucu-cucunya.

"Kalian sakit?" tanya Nanik. Kedua cucunya serempak menggeleng. "Lalu?"

"Kakak lagi males ke sekolah, Yang," jawab Chalya sedih.

"Adik juga. Semua temen-temen suka banget *bully*, apalagi kata mereka Papa hari ini nikah lagi." Bagas menunduk sedih, inderanya mulai dipenuhi genangan air yang siap terjun ke pipi gembilnya.

Yanti dan Nanik saling menatap, lalu pandangan mereka beralih pada Chalya.

"Kakak juga ngalami hal serupa?" tanya Yanti.

Hatinya mencelat. Sedih, mengapa sampai anak-anaknya mengalami semua itu. Si sulung kemudian menggerakkan kepala ke bawah, penanda dia juga mengalami hal serupa seperti bungsu.

"Kenapa baru sekarang kalian menceritakan semua ini." Yanti terduduk lemas.

Nanik mengelus telapak tangan kanan putrinya. Bersama isyarat mata, perempuan itu seolah berkata jangan marah pada anak-anakmu. Oleh karena itu Yanti menganggukkan kepala, mengerti.

"Ya sudah kalau kalian nggak mau sekolah hari ini. Mama akan coba diskusikan keluhan kalian pada wali kelas."

Perempuan itu mencoba menurunkan sedikit emosi yang tersulut tadi. Dia segera menaruh nasi goreng ke dalam piring mereka masing-masing. Sarapan pagi ini terasa hambar karena semua anggota keluarga memiliki pemikiran sendiri yang terus berputar di benak.

Selesai sarapan, Yanti dan Nanik sengaja mengajak anak-anak untuk duduk santai di depan televisi. Tidak melakukan kegiatan apa pun, hanya bercerita tentang hari-hari yang terlewati. Sudah lama mereka tak melakukan hal itu, apalagi Mama mereka. Perempuan itu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari.

Basuki sebagai penanggung jawab kebutuhan anak-anak sudah sejak lama lepas tangan. Lelaki itu sama sekali tidak mau tahu urusan dua buah hati yang dilahirkan dari pernikahannya dengan Yanti. Satu per satu perempuan itu memandangi wajah putra-putrinya. Berdoa dan berharap mereka tidak akan pernah mengalami hal serupa di dalam pernikahan kelak.

Suara azan Zuhur sebagai penanda bahwa perempuan itu harus segera bersiap melaksanakan kewajiban dan bekerja. Yanti mengajak anak-anaknya untuk salat berjemaah bersama dengan Nanik tentunya. Hari ini benar-benar hari kebersamaan bagi keluarga Yanti di tengah-tengah masalah yang melanda mereka.

Setengah satu siang, Yanti sudah berangkat kerja. Sesampainya di depan pintu *minimarket*, sebuah tangan kekar memegang lengannya kuat. Perempuan itu mendongakkan kepala pada lelaki yang menghalangi langkahnya.

"Maaf, Pak. Saya harus masuk, sudah jam ini. Kalau telat pasti Bapak dan Pak Gaza marah," kata Yanti pada lelaki itu yang tak lain adalah bosnya sendiri, Ismoyo.

"Siapa pemilik *minimarket* ini?" tanya Ismoyo.

"Bapak," jawab Yanti. Suaranya sedikit bergetar.

"Saya ada perlu sama kamu. Ayo masuk cepat!" perintah Ismoyo, tetapi genggaman tangannya pada si karyawati tak juga dilepas.

Beberapa karyawan *minimarket* melirik mereka berdua termasuk partner Yanti di kasir. Namun, Ismoyo cuek, dia tetap melangkah santai mendekati meja kasir.

"Dia sif setelahmu, 'kan?" tanya Ismoyo pada teman kasir Yanti, Rani.

"Iya, Pak."

"Kamu bisa 'kan lembur sampai jam tujuh nanti. Saya ada perlu dengan Yanti. Jangan khawatir gajimu bulan depan akan saya tambah. Perpanjangan waktu hari ini juga akan terhitung lembur dengan uang lemburan dua kali lipat. Gimana?"

Indera Rani membulat sempurna. Gaji bulan depan akan ditambah dan uang lembur hari ini dihitung dua kali lipat. Tawaran yang cukup menggiurkan baginya. Tanpa pikir panjang lagi, dia cepat menganggukkan kepala.

"Oke, *deal* kalau gitu. Saya akan berikan info ini pada Pak Gaza," ucapnya pada Rani, "ayo ke ruangan Pak Gaza," ajak Ismoyo pada Yanti.

Hampir lima belas menit kemudian Yanti dan Ismoyo keluar dari ruangan Gaza. Perempuan itu berjalan di belakang sang *owner*, mengikuti keluar *minimarket*. Bisik-bisik karyawan lain segera bergema bak lebah, berdengung membicarakan mereka berdua. Pertanyaan yang muncul pada akhirnya adalah, mau dibawa ke mana Yanti?

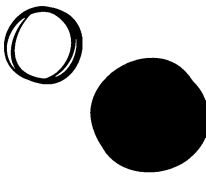

Awal, Tetapi Akhir

"Pak, saya mau diajak ke mana?" tanya Yanti dan lagi-lagi Ismoyo tidak merespon pertanyaannya.

Lelaki itu malah dengan cepat melajukan mobil ke arah yang tidak diketahui si karyawati. Nyaris tak ada penjelasan apa pun dari Ismoyo. Sewaktu masuk ke ruangan Gaza pun, lelaki itu cuma meminta sang sahabat mencatat kehadiran Yanti dan menghitung lembur jika nanti dia balik ke *minimarket* lebih dari jam kerja yang ditetapkan.

Sampai di sebuah perumahan yang cukup bagus, pelan-pelan lelaki itu mengendarai mobilnya. Menyapa satpam yang menjaga gapura perumahan dan memberi uang tips, lalu melanjutkan lagi perjalanan. Sampai di sebuah rumah paling

pojok dengan pohon anggur menaungi halaman depan, Ismoyo menghentikan laju kendaraan.

"Ayo turun!" perintah si bos.

"Nggak mau, Pak. Saya mau diapain?" tanya Yanti dengan suara bergetar ketakutan.

Ismoyo melirik perempuan itu sebentar dan tersenyum mengejek. "Saya nggak minat sama kamu. Tenang aja, kamu nggak bakalan saya apa-apain. Wajahmu kurang menarik hati sebagai teman kencan. Lusuh, kucel dan satu lagi, kurang perawatan," katanya di dekat telinga Yanti yang membuat perempuan itu merinding.

Sekali lagi, perkataan dari seorang makhluk bernama laki-laki membuat Yanti berpikir dua kali. *Sejelek itukah aku sekarang?*

"Suruh masuk malah bengong. Ayo!" Tak sabar, Ismoyo menarik lengan kanan Yanti. Perempuan itu mengaduh.

"Lepas, Pak! Sakit," pinta Yanti sedikit merintih. Lelaki itu melirik karyawannya dan melihat kulit yang merah pada pergelangan tangan.

"Makanya nurut, biar nggak kesakitan gini," suruh Ismoyo masih dengan nada sedikit keras dan memaksa.

"*Nggeh*, saya akan nurut mulai sekarang. Apa yang harus saya lakukan setelah ini?"

"Masuk kamar itu bersihkan dirimu dan kenakan pakaian yang sudah saya sediakan di ranjang. Ingat! Bersihkan dirimu dengan semua peralatan yang tersedia di sana." Ismoyo menunjuk sebuah kamar yang di pintunya terpasang tulisan kamar tamu. Namun, baru satu langkah, dia berbalik menatap Yanti. "Gunakan juga make up yang ada di meja rias. Saya tunggu satu jam lagi di kamar sebelahmu."

Perempuan itu menatap nanar pintu kamar, segala pertanyaan mulai berkeliaran. Apa yang akan terjadi dengan dirinya nanti dan baju seperti apa yang sudah disiapkan oleh sang pemilik *minimarket*. Ragu-ragu dia membuka pintu kamar.

Inderanya menyapu seluruh ruangan. Kamar yang cukup luas bagi perempuan itu. Seperti perkataan Ismoyo tadi, di ranjang sudah terdapat sebuah baju berwarna putih. Yanti mendekati baju itu dan mengambilnya. Matanya membola sempurna.

"Bagaimana mungkin aku akan mengenakan baju seperti ini. Bagian bahunya saja sangat terbuka dan belahan *dres*-nya yang... Aduh!" kata Yanti.

Perempuan itu menepuk kening. Beberapa bagian tubuh yang berlemak pasti terlihat jika memakai gaun itu. Sebuah cermin setinggi tubuhnya terpampang jelas di sisi kanan dia berdiri sekarang. Yanti menempelkan pakaian yang dipegang pada tubuhnya tanpa berniat untuk mencoba.

Lama dia mematut di depan cermin sambil menggeleng tak ingin mengenakan gaun itu. Yanti kemudian menengok ke arah meja rias yang cukup besar menurutnya. Ada begitu banyak macam *make up*, mulai dari alas bedak, *eye shadow*, maskara hingga printilan pemoles wajah lainnya.

Sebenarnya ini milik siapa? Kenapa begitu lengkap peralatan kecantikannya.

Perempuan itu masih betah mengamati dan membaca kegunaan alat-alat kecantikan. Semua masih bersegel, perempuan itupun berpikir apa iya si bos menyiapkan semua itu khusus untuknya. Baru saja lamunannya mengembara, suara ketukan dan panggilan keras dari sang pemilik rumah terdengar.

"Ish, dasar laki-laki nggak sabaran," ucap Yanti lirih.

"Waktumu tinggal setengah jam lagi. Cepet keluar atau aku terpaksa masuk," ancam Ismoyo.

"*Nggeh*, Pak. Bentar lagi." Yanti segera mengganti seragam kerja dengan gaun yang digeletakkan begitu saja.

Setalah memakai gaun, perempuan itu mulai membersihkan wajah. Memakai bahan-bahan *make up* di depannya kini *step by step*. Sudah lama sekali Yanti tidak merias wajah selengkap ini. Saat bekerja pun, dia hanya menggunakan bedak dan lipstik tanpa memoles bagian lain seperti alis.

Kurang sepuluh menit dari waktu yang telah ditentukan Ismoyo, Yanti sudah keluar kamar dan mengetuk pintu di

sebelahnya. Entah apa yang terjadi setelah ini, perempuan itu pasrah. Asal tidak sampai melanggar batas sebagai karyawan dia akan memenuhi tugasnya.

"Masuk!" perintah Ismoyo keras.

Pelan-pelan, Yanti memutar knop pintu. Melangkah ragu-ragu karena tatapan memangsa dari sang *owner*. Nyaris tanpa kedip lelaki itu memandangnya. Dia salah tingkah, sesekali kedua tangannya menarik-narik ujung gaun agar bisa menutupi bagian paha karena baju yang dipakai panjangnya di atas lutut. Sebelum berdiri, Ismoyo membuka laci di sebalah kanan seperti mengambil sesuatu. Dia kemudian berjalan mendekati Yanti. Dekat sangat dekat jarak mereka kini. Tangan kiri lelaki itu menyentuh rambut di bantu tangan kanannya, dia menggelung rambut sang karyawan sedikit ke atas. Menyematkan benda sebagai pemanis rambut perempuan di depannya.

Ternyata si bos, hanya menaikkan rambut Yanti, padahal perempuan itu sengaja menggerai mahkota kepala agar bahu dan bagian depan tubuhnya tidak begitu terekspos. Pikirannya sempat mengembara tadi dan khawatir. Tatapan dari sang lelaki salah satu penyebabnya.

"Oke *perfect*. Tunggu sebentar!" ucap lelaki itu yang kemudian membuka kaos berkerahnya di depan Yanti.

Sang karyawan menutup muka dengan kedua tangannya, malu. "Bapak mau ngapain buka baju? Jangan macam-macam,

lho, Pak. Saya bisa melaporkan *njenengan* dengan tuduhan pelecehan."

Ismoyo diam tak menjawab. Lelaki itu mengenakan kemeja yang tergantung di sisi belakang kursinya tadi. Saat baju batik itu telah melekat sempurna di tubuh. Dia menyuruh Yanti membuka mata.

"Ngawur aja kalau ngomong, tapi kalau kamu mau saya gituin, ya, nggak masalah. Kita lakukan nanti setelah acara ini selesai. Gimana?" Ismoyo mengerlingan sebelah mata. "Setelah dandan, kamu lumayan cantik juga," goda lelaki itu kemudian. "Sembarangan kalau ngomong." Yanti mendorong tubuh si bos dengan kedua tangannya.

"Ayo!" Ismoyo mengulurkan tangan kanan, meminta Yanti mengenggamnya.

"Sebenarnya kita mau ke mana, Pak?"

"Nanti kamu tahu. Saya cuma minta tolong, kalau ada yang tanya tentang kita. Bilang aja kita lagi deket," suruh Ismoyo.

Kedua alis Yanti terangkat ke atas. "Jadi, saya harus pura-pura lagi deket sama *njenengan* gitu?"

"Ya, kira-kira gitulah." Lelaki itu tertawa.

Yanti akhirnya mengomel sendiri. "Katanya nggak minat. Terlalu kusam, kucel, nggak menarik. Eh, sekarang malah suruh pura-pura jadi ...."

"Nggak usah ngomel, aku denger." Mendadak kalimat Ismoyo sudah tidak kaku seperti sebelumnya.

Sebuah gedung serbaguna di dekat alun-alun kota Blambangan menjadi tujuan Ismoyo. Memasuki parkiran gedung, sudah ramai mobil terparkir. Yanti menyipitkan indera ketika melihat hiasan penjor janur kuning di depan pintu masuk.

"Ini pernikahan atau gimana, Pak." Mendadak rasa takut menyerang perempuan itu.

"Resepsi pernikahan salah satu kenalan aku."

"Siapa, Pak?" tanya Yanti ragu. Dalam hati, dia berdoa semoga itu bukan acara resepsi pernikahan Basuki dan Ilyana.

"Aku sebut nama pengantinnya, kamu nggak bakalan tahu. Pokoknya kamu nggak akan kenal mereka. Ayo masuk, jangan bengong!" Ismoyo menggandeng tangan sang karyawan

Masuk lobi gedung, foto *preweding* sang pengantin terpampang dengan baliho yang cukup besar. Yanti memundurkan langkah, sedikit oleng saat berdiri. Beruntung tangan kanannya digenggam oleh si bos.

"Kamu kenapa, Yan?"

"Pak, saya nggak ikut resepsi ini. Maaf." Yanti melepaskan genggaman tangan Ismoyo.

"Tunggu! Kamu nggak bisa mundur seperti ini," kata sang lelaki dengan intonasi sedikit keras, tetapi tidak marah.

"Pak, tolong!" Yanti mengatupkan dua tangan.

"Jelaskan alasannya dulu baru aku penuhi permintaanmu."

Kabut pada indera Yanti semakin menebal, hidungnya mulai memerah menahan tangis. "Pengantin di dalam itu adalah seorang suami yang telah tega menyakiti istrinya. Demi bisa bersanding dengan selingkuhannya, dia menelantarkan kami semua."

Netra Ismoyo membulat sempurna. "Maksudmu?"

"Saya adalah istri yang telah dicerai oleh lelaki di dalam sana." Yanti berbalik hendak pergi, tetapi tangannya dicekal.

"Justru kamu harus masuk. Tunjukkan pada lelaki itu! Kamu masih baik-baik saja tanpa kehadirannya. Ngerti!"

Sedikit memaksa, Ismoyo menarik Yanti masuk ke gedung. Apa yang akan terjadi selanjutnya pada perempuan itu?

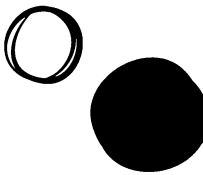

Tuduhan Keji

"Tarik napas dalam-dalam. Tenangkan hati dan pikiran menghadapi mereka. Aku ada untukmu," kata Ismoyo memberi semangat.

Yanti mengikuti instruksi si bos, mengembuskan napas dalam-dalam dan mulai melangkah. Berniat menyalami raja dan ratu sehari, Ismoyo berjalan santai di sebelah karyawannya. Tangan kiri si lelaki masih setia menggenggam.

Ilyana terlihat membisikkan sesuatu pada Basuki. Sang mantan akhirnya menatap tajam ke arah Yanti yang mengantri di barisan para tamu untuk menyalami mereka. Tatapan itu turun pada genggaman tangan keduanya dan membuat emosi si mantan tersulut.

Tepat giliran Ismoyo di depan sang pengantin perempuan. Lelaki itu mengucapkan selamat, tangan kanannya menjulur, hendak menjabat sang mempelai. Namun, Ilyana malah menarik si lelaki berniat cipika-cipiki.

"Jangan macam-macam, Il! Lepas atau aku buka semua kartumu pada suamimu," bisik Ismoyo. Lelaki itu sama sekali tak merespon pelukan Ilyana, tangannya masih memegang erat tangan Yanti.

Ilyana mengurai pelukannya. "Oh, ternyata ini alasan Mbak Yanti minta cerai. Maling teriak maling," katanya menatap mantan istri sang suami.

Ismoyo dan Yanti saling memandang, lelaki itu kemudian mendelik pada sang pengantin. Di samping Ilyana, Basuki menatap tajam pada perempuan yang telah memberikan dua anak padanya. Merasa tertipu dengan keluguan si mantan istri selama ini.

"Pantas aja kamu tersenyum saat pergi dari rumah. Ternyata sudah ada ban serep," sindir Basuki.

Ismoyo menggeser posisi berdiri tepat di depan Basuki. "Salah siapa kamu buang berlian macam Yanti. Kalau sekarang dia terlihat lebih cantik dan menarik dari wanita di sebelahmu, ya, nggak usah nyesel. Selamat menikmati barang bekas sepanjang hidupmu." Lelaki pemilik *minimarket* itu melirik Ilyana saat menyebut barang bekas.

Semakin geram dua pasangan yang baru halal itu. Namun, si tamu undangan malah tersenyum lebar, kecuali Yanti. Dia tidak berkata apa-apa selain menunduk.

"Sayang," panggil Ismoyo pada Yanti, "ucapkan selamat pada mantan suamimu."

Yanti, hanya menggeleng dan tersenyum. Dia membiarkan si bos melakonkan perannya. Ingin menyanggah semua perkataan dua pasangan itu juga percuma. Ada baiknya diam lebih baik walau menyakitkan.

"Ya, saudah kita makan dulu setelah itu langsung pulang," kata Ismoyo sok mesra.

Keduanya lantas meninggalkan mempelai pengantin. Berjalan menuju deretan hidangan prasmanan yang sudah tersedia. Masih tetap mengenggam tangan Yanti, Ismoyo mengambilkan makanan.

"Bersikaplah biasa, mereka berdua sedang memperhatikan kita. Aku tahu mantan suamimu suka curi-curi pandang," bisik Ismoyo di telinga Yanti yang terbilang cukup dekat.

"Bapak kenal sama Ilyana," tanya Yanti kemudian.

"Kenal, karenanya aku datang." Lelaki itu semakin mendekatkan bibirnya pada wajah Yanti. "Cuma orang bodoh yang mau menikahi wanita macam dia."

"Pak, saya mohon jangan seperti ini." Sedikit risih si karyawati mengatakan karena jarak yang terlalu dekat.

Lelaki itu malah tersenyum, sejak kapan dia ditolak oleh perempuan biasa seperti Yanti. Namun, dia tetap bersikap manis. Mencarikan meja dan menggeser kursi agar si karyawan

bisa duduk tenang menikmati hidangan dan alunan musik yang dinyanyikan sang biduan.

Sudah seperti pasangan kekasih saja, karyawan dengan si bos. Ismoyo tak segan menyuapi pasangannya jika pandangan Yanti mulai tidak fokus pada suatu objek. Semua perlakuan si lelaki tak luput dari pandangan Ilyana.

"Kamu lihat, 'kan, Mas. Mantan istrimu memang perempuan nggak bener. Belum selesai masa idah, dia sudah menggaet lelaki lain," ucap Ilyana, memanas-manasi.

"Kamu juga nggak bener. Ada aku di sampingmu, tapi cipika-cipiki sama lelaki lain." Basuki menatap istrinya sinis.

"Kuno banget pikiranmu, Mas. Kita hidup di jaman modern, hal semacam itu udah biasa. Lagian dia itu temen deket aku. Wajar, dong, kalau diperlakukan seperti itu biar terlihat keakabran."

"Halah, ngeles aja." Basuki berpaling, menatap mantan istrinya. "Awas aja kalau sampai aku tahu kamu ada apa-apa sama lelaki itu!" ancamnya pada sang istri.

Di meja Yanti dan Ismoyo duduk, ada seseorang lagi yang sedang mengawasi mereka selain kedua mempelai tentunya. Orang itu tersenyum miris melihat perlakuan sang lelaki. Ada penyesalan dalam hatinya.

"Yan, nggak pengen nari kayak mereka?" tanya Ismoyo.

"Saya nggak bisa nari, Pak. Maaf," ucap Yanti.

"Lirihkan suaramu saat memanggil, Pak. Aku nggak mau ada orang tahu hubungan kita yang sebenarnya. Ngerti?"

"Saya nggak bisa, Pa ...." Ucapan Yanti terhenti karena Ismoyo meletakkan tangan di depan bibir si perempuan.

"Aku nggak mau kamu tolak. Nanti aku ajari, oke." Lelaki itu membuka telapak tangan, meminta si karyawan untuk meraihnya.

Instrumen musik klasik yang mengiringi tarian mereka berdua makin menambah suasana romantis. Ismoyo melingkarkan tangan kiri pada pinggang perempuan dua anak itu, sedangkan tangan kanannya menyatu dengan tangan Yanti.

"Berpeganglah pada lengan dan ikuti langkahku," ucap Ismoyo. "Kamu pasti bisa. Siap?"

Yanti mengangguk. Secara tak sadar perempuan itu mengikuti semua permintaan si bos. Begitu telaten dan pelan-pelan Ismoyo mengajarinya menari. Mereka berdua bak sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta.

Tatapan dan tepuk tangan dari para tamu tak lagi terdengar. Keduanya hanyut dalam tarian dan alunan instrumen musik. Netra keduanya saling menatap tanpa kedip hingga sebuah tangan secara kasar memisahkan.

"Jangan macam-macam di pesta pernikahanku," ucap Basuki keras. Wajahnya memerah hingga di bagian telinga, bola mata melotot nyaris keluar.

"Hei. Santai, Pak," kata Ismoyo, "apa alasan Anda melarang kami?"

Dari pelaminan, Ilyana turun mendekati suaminya. Memegang lengan lelaki itu dan menatapnya sinis. "Kamu kenapa, sih? Cemburu melihat perempuan ini? Wanita murahan seperti dia udah biasa kali, Mas, melakukan itu."

"Diam!" suruh Basuki.

Dua pasangan kekasih palsu itu cuma menatap perdebatan sang pengantin tanpa berniat menyela. Jauh dilubuk hati, Yanti bersorak bahagia. Biarlah dia dikatakan jahat melihat pasangan pengantin itu bertengkar, asal mereka bisa merasakan sakit hati saat posisinya kini terbalik.

"Emang kenyataan, 'kan? Lihat aja, begitu kamu ceraikan, dia langsung berubah total. Dulu aja sok lugu."

"Silakan lanjutkan pertengkaran kalian. Saya permisi," pamit Ismoyo.

Lelaki itu menggandeng tangan Yanti dan berbalik arah meninggalkan resepsi. Banyak pasang mata yang melihat perdebatan tadi dan sungguh itu membuat Ismoyo malas. Agak jauh langkah mereka, lelaki itu tertawa puas.

"Kamu lihat tadi? Bukan kamu yang akhirnya terbakar cemburu dan emosi, tapi mereka. Orang yang telah membuatmu ketakutan," kata si bos pada karyawannya.

"Kasihan mereka, Pak. Pestanya berantakan gara-gara kita." Yanti menghentikan langkah dan menatap si bos sedih.

"Biarkan saja. Belum tentu mereka berkata sepertimu saat menyakiti dulu. Ingat, tidak ada kamus kasihan pada seorang pengkhianat macam mereka."

Ismoyo mendahului langkah Yanti, berjalan agak cepat keluar gedung menuju mobil. Sudah cukup hari ini bermain-main, menyalurkan rasa kesalnya pada seseorang.

"Saya takut ada orang lain marah saat sandiwara tadi," kata Yanti menyejajari langkah si bos.

"Maksudmu?"

"*Njenengan* dalam proses perceraian, 'kan. Nggak takut kalau istrinya tahu dan berpikir yang tidak-tidak."

"Kata siapa aku dalam proses cerai," tanya Ismoyo sambil memainkan kedua alis.

"Ada seseorang yang mengatakan hal itu."

"Jangan percaya perkataan seseorang begitu saja. Aku itu sudah bercerai lama. Jadi, santai aja. Nggak bakalan ada yang marah ke kamu."

Untuk beberapa saat Yanti terdiam hingga tangan si bos menariknya. Semakin bingung saja dengan sikap atasan satu itu.

Terima Kasih

Pulang dari resepsi pernikahan Basuki, Ismoyo tak langsung membawa karyawannya ke *minimarket*. Namun, dia mengajak ke suatu tempat. Yanti sempat bertanya ke mana lelaki itu mengajaknya, tetapi lagi-lagi si bos berkata untuk diam dan mengikuti semua perintah.

Kalau sudah begitu, bisa apa. Yanti, hanya karyawan biasa yang berusaha patuh agar tidak diberhentikan sebagai pegawai. Masih banyak kebutuhan yang harus dia penuhi, apalagi menyangkut anak-anak. Di sebuah gedung bertuliskan spa dan salon kecantikan, si bos menghentikan laju kendaraan.

"Pak, kita mau ngapain ke sini?"

"Mau main futsal," jawab Ismoyo sambil menarik garis bibirnya. "Ayo turun!"

"Lha, Pak. Kenapa main futsal di gedung spa dan salon? *Njenengan* nggak salah tempat?" Yanti masih belum menyadari jika perkataan si bos, hanyalah gurauan.

Ismoyo mengurungkan kakinya keluar, membalik tubuhnya menghadap si karyawan. "Kamu itu lugu banget, ya. Sudah jelas dan tahu tempat ini bertuliskan spa dan salon, masak iya aku mau futsal. Dah, ayo turun! Nanti kamu tahu sendiri ngapain kita ke tempat ini."

"Iya," kata Yanti tak berani bertanya apa pun lagi.

Begitu turun dari mobil, Yanti mengikuti langkah si bos di belakang. Namun, sekali lagi tangan perempuan itu ditarik dan digenggam oleh Ismoyo. Gugup menyerang perempuan yang tak lagi muda itu.

"Biasakan berjalan sejajar jika tidak dalam keadaan bekerja di *minimarket*," perintah Ismoyo.

Resepsionis salon itu segera menyapa keduanya, meminta mengisi daftar dan memilih paket perawatan. Yanti masih diam di samping Ismoyo. Perempuan itu malah memandang ke berbagai arah, mengamati isi gedung yang terlihat sepi. Saat ini, hanya ada dua resepsionis, dirinya dan juga si bos.

Satu sofa besar tepat di hadapan meja resepsionis dan dua sofa tunggal disertai meja yang di atasnya terdapat air mineral kemasan serta stoples permen. Sepertinya sengaja disediakan untuk tamu yang datang. Sentuhan pada lengan kanan Yanti, membuatnya menoleh.

"Sudah aku tanyakan, untuk perawatan lengkap butuh waktu sekitar dua sampai tiga jam. Kayaknya kelamaan, kapan-kapan aja balik ke sini lagi. Gimana?" Ismoyo menatap Yanti.

"Siapa yang mau perawatan, Pak?"

Lelaki itu menggerakkan bola mata, lalu menepuk kening sendiri. "Hmm, harus ekstra sabar kalau gini," ucapnya, "siapa yang biasanyanya suka perawatan wajah? Cewek apa cowok?"

Kedua indera Yanti menyipit. Sambil tersenyum malu, dia berkata, "Cewek, sih. Cuma cewek yang mana?"

"Hadeh ...!" kata Ismoyo lelah. "Kamu. Aku sudah daftarin perawatan wajah, biar kamu nggak dibilang kucel lagi. Anugerah Tuhan yang udah dikasih ke kamu harus dirawat baik-baik. Ngerti?"

Dih, aneh. Tadi sempat bilang aku lusuh, kumel, jelek. Sekarang suruh jaga baik-baik anugerah Tuhan. Apa maunya, sih? Dasar bos sedeng.

"Terserah Bapak ajalah," putus Yanti kemudian.

"Ya, jelas harus terserah aku. Duit yang bayarin 'kan aku juga. Kamu terima beres aja."

Sebentar saja lelaki itu selesai mendaftar, sudah ada cewek yang mengajak mereka untuk segera ke ruang perawatan.

"Mari, Bu. Ikut saya, kita mulai perawatannya," kata perempuan berseragam biru muda dengan kombinasi putih di bagian saku dan lengan. Dia salah satu pegawai salon rupanya.

"Saya boleh ikut masuk, 'kan?" tanya Ismoyo.

"Boleh, Pak. Ada kursi di ruang perawatan kami buat nunggu. Disediakan khusus untuk para lelaki yang menunggu kekasih atau istrinya perawatan," jelas karyawan salon.

"Oke. Ayo, Sayang," kata Ismoyo.

Yanti menatap bosnya, tak percaya mendengar panggilan yang baru saja terlontar. *Apalagi rencana Pak bos satu ini. Awas aja kalau sampai macam-macam.*

Sampai di ruang perawatan, wajah Yanti benar-benar dipermak habis-habisan. Lebih satu jam, Ismoyo menunggu dengan ponsel di tangan yang selalu berdering menandakan banyak notifikasi masuk. Sesekali inderanya juga melirik perempuan yang menjadi karyawan dan kekasih palsu sejak beberapa jam lalu.

Aku melakukan semua untukmu bukan karena rasa suka atau yang lain, tapi sebatas rasa perhatianku pada karyawan saja. Aku nggak mau kamu sampai dihina lagi oleh perempuan macam Ilyana. Kamu harus lebih hebat dari dia, biarkan saja mantan suamimu merasakan akibatnya.

Lelaki itu kemudian tersenyum sendiri. Sekali lagi, dia melirik Yanti yang sudah hampir selesai perawatan. Dari cermin yang ada di samping si perempuan, Ismoyo melihat wajah berseri dan lebih berkilau. Persis seperti dugaannya selama ini, si karyawan butuh perawatan.

Kulit cenderung gelap seperti milik Yanti jika tidak dirawat akan terlihat kusam. Untuk itu butuh ketelatenan dalam menjaganya agar tampak eksotis dan sedap dipandang. Kejadian selama ini, si pemilik jarang memperhatikan diri sendiri. Perempuan itu terlalu sibuk mengurus semua pekerjaan rumah, anak-anak serta suami.

"Sudah selesai, 'kan, Mbak?" tanya Ismoyo pada karyawan salon.

"Sudah, Pak. Sepertinya dah bosen nunggu istrinya nyalon, ya," goda si karyawati, "kalau nyalon lagi istrinya ditinggal aja, Pak."

"Bisa diatur itu, Mbak. Kebetulan lagi nggak sibuk tadi, nemenin istri sekali-kali 'kan nggak masalah," kata Ismoyo santai.

Mereka berdua keluar ruangan, di tengah perjalanan menuju resepsionis untuk membayar biaya perawatan. Yanti memberanikan diri menghentikan langkah si bos.

"Pak, kalau mau bohong jangan yang urusan berat-berat gitu," pinta Yanti.

"Maksudnya?"

"Ya, tadi. Bapak bilang ke karyawan salon saya ini istrine *njenengan*, padahal 'kan cuma karyawan."

"Biarin ajalah." Lelaki itu berjalan santai mendahului Yanti.

"Katanya nggak minat perempuan kayak saya. Kusam, kucel, kumel, halah semua yang jelek pokoknya. Terus ngapain sekarang kayak gini?"

"Aku ngelakuin semua itu cuma sebagai ucapan terima kasih aja. Nggak ada yang lain. Nggak usah salah paham sama baper. Seribu cewek yang lebih segalanya dari kamu bisa aku dapatkan. Ngerti?"

"Sombong! Tahu kalau *njenengan* itu orang berduit. Jadi, bisa dapetin apa aja yang di mau, tapi nggak usah gitu juga."

"Nggak usah banyak omong. Cepetan jalannya!" Sikap memerintah mulai Ismoyo tampakkan lagi.

Selesai membayar, cepat Ismoyo masuk mobil dan meninggalkan salon. Waktu sudah mulai petang, suara azan magrib mulai berkumandang. Namun, mereka masih berada di jalanan.

"Sebaiknya kamu langsung pulang aja. Nggak usah ke *minimarket* lagi," kata Ismoyo ditengah perjalanan.

"Tapi, Pak. Baju saya masih di rumah *njenengan*. Lagian kalau pulang pake baju seperti ini, anak-anak saya pasti bertanya. Apa pekerjaan mamanya."

Lelaki itu tertawa keras mendengar jawaban Yanti. Sampai-sampai fokusnya menyetir terganggu. "Emangnya anakmu umur berapa?"

"Anak yang cewek umur 16 tahun kalau cowoknya umur 10 tahun."

Sedikit kaget Ismoyo mendengar perkataan si karyawan. "Usiamu masih 35 tahun. Kenapa udah punya anak umur 16 tahun? Kamu hamil duluan pas sekolah, ya?"

"Jangan sembarangan kalau ngomong, Pak. Biarpun orang miskin, saya masih punya harga diri. Orang tua saya juga mendidik dengan norma dan agama secara benar." Yanti membuang muka, melihat ke arah luar.

"Oke... Oke. Maaf, kalau gitu." Ismoyo tidak melanjutkan perkataan lagi. "Kita ke rumahku dulu. Ambil seragam kerjamu dan langsung pulang setelahnya."

"Tapi, Pak ...," ujar Yanti.

"Apalagi?"

"Kasihan temen saya yang sif sejak tadi pagi." Yanti menunduk.

"Kamu, itu ...." Ismoyo hampir mengelus pipi perempuan di sampingnya, gemas. "Dia sudah aku kasih uang lembur dua kali lipat. Jangan banyak protes lagi atau aku akan khilaf."

Yanti terdiam, sepertinya perempuan itu sudah terlalu banyak bicara dan tidak sopan pada atasannya.

Semakin Dekat

Tepat pukul sepuluh malam, Yanti sampai di rumah. Seandainya si bos tidak mengajak untuk makan di kafe terlebih dahulu mungkin dia tidak akan sampai di rumah selarut ini. Ada-ada saja alasan Ismoyo untuk mengajaknya, ada rekan kerja yang minta ketemuan hari itu juga.

Sekali lagi, Yanti tidak bisa menolak permintaan si bos. Masih dengan pakaian yang sama ketika datang ke acara resepsi, dia menemani makan malam. Cara memperkenalkan si bos tentang dirinya juga masih sama seperti tadi, kekasih katanya.

Bernapas lega, si karyawan turun dari mobil. "Terima kasih, Pak."

Masih tetap duduk di kursi kemudi Ismoyo menatap Yanti. "Aku yang terima kasih. Kamu sudah bersedia menemani. Besok pagi, sopirku yang nganter sepedamu. Oke," katanya.

Perempuan berseragam itu mengangguk, tidak berkata apa pun karena mata dan tubuhnya minta segera diistirahatkan. Dia langsung turun tanpa menoleh lagi. Setelah menutup pintu, Yanti berjalan cepat masuk rumah, tetapi suara panggilan Ismoyo menghentikan langkah.

Yanti berbalik. "Mau apalagi sih. Nggak tahu aku dah capek banget," ucapnya lirih.

"Kamu lupa membawa ini," tunjuk Ismoyo pada tas berlogo sebuah mal yang lumayan besar di kabupaten paling ujung pulau Jawa.

"Itu bukan milik saya, Pak. Kenapa saya harus membawanya?" Kaki kanan Yanti sudah akan maju, tetapi lagi-lagi tertahan oleh suara si bos.

"Ambil aja untukmu. Di rumah juga nggak bakal ada yang make. Aku beli itu niatnya buat kamu kok." Lelaki itu berbalik arah meninggalkan tas di tanah.

"*Sekarepmu wae lah*, Pak (terserah kamu aja, Pak). *Wong lak kokean duwet ngono kui* (Orang kalau banyak uang ya gitu)." Perempuan itu mengambil tas yang ditinggalkan si bos dan melanjutkan langkah masuk ke rumah.

Pelan-pelan Yanti memutar knop pintu agar tak terdengar kedatangannya. Sudah menjadi kebiasaan sejak tinggal kembali bersama sang ibu, dia meminta agar rumah tidak dikunci saat giliran sif siang. Begitu pintu terbuka, inderanya melihat lampu

ruang tamu masih menyala dan Chalya tertidur di kursi panjang, meringkuk sambil memeluk guling.

Gadis belia itu seolah tahu ada seseorang yang masuk. Bola matanya mulai bergerak, meskipun belum terbuka. Sedikit demi sedikit Chalya menggerakkan bola mata ke atas, menyesuaikan dengan sinar lampu.

"Mama, udah pulang?" tanya si sulung dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Iya, Kak. Kenapa tidur di kursi?"

"Kakak khawatir. Mama nggak pulang tepat waktu. *Handphone* Mama juga nggak aktif," jelas Chalya. Gadis itu kemudian mengamati wajah sang Mama yang tampak lebih bersinar.

Merasa ada yang aneh dengan tatapan putri sulungnya. Yanti mengalihkan perhatian dengan merogoh tas selempang, mencari-cari ponsel yang sedari tadi memang dibiarkan. Ketika mengusap layar, baru dia sadar. Benda pipih canggih miliknya mati, kehabisan baterai.

"Maaf, Kak. Mama nggak tahu kalau baterai *handphone* habis." Dia menunjukkan pada Chalya.

"Mama sibuk banget kayaknya. Ya, udah. Asal Mama udah pulang dengan selamat, kakak senang." Chalya memeluk satu-satunya orang tua yang kini masih menemaninya.

"Insya Allah, Mama baik-baik aja, Kak." Yanti mencium pucuk kepala si sulung, lalu mengajak tidur ke kamar. Setelah mengantar si sulung ke kamarnya, pemilik kulit sawo matang itu membuka tas yang diberikan oleh si bos. Netranya membulat sempurna, semua peralatan *make up* yang ada di rumah Ismoyo ada di tas itu. Perhiasan yang dikenakan Yanti juga ada di sana. Sebuah amplop cokelat yang bagian depan tertulis kata terima kasih terlihat.

Ketika tangannya merogoh isi amplop, beberapa lembar uang warna merah terlihat. Yanti semakin dibuat bingung dengan sikap lelaki itu. Apa keinginan dari si bos itu sebenarnya.

***

Selesai melaksanakan kewajibannya pada Sang Pencipta, Yanti bergegas ke dapur. Menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan ibunya. Hari ini, dia mendapat giliran sif pagi, bertukar giliran dengan temannya. Kasihan partner kerjanya jika harus sif pagi lagi karena kemarin dia sudah seharian penuh bekerja tanpa beristirahat.

Pukul setengah enam, semua masakannya sudah matang dan tersaji di meja. Perempuan itu memasak sekaligus untuk makan siang. Untuk sarapan, dia sudah menyediakan bubur bagi keluarganya dengan tambahan kuah kare ayam. Kuah itu sekaligus sebagai lauk untuk makan siang mereka nanti.

Selesai mencuci peralatan dan membersihkan semua, dia memanggil anak-anak dan ibunya. Yanti sendiri segera masuk kamar dan mandi. Tidak ada waktu lagi untuk menemani mereka sarapan. Terlalu pagi sepertinya untuk sarapan, tetapi dia bisa apa, waktunya tak banyak.

Tak sampai setengah jam, perempuan itu sudah siap dengan seragam kerja. Terburu-buru dia menyapa seluruh keluarga. Mencium satu per satu anak-anak dan menyalami orang tua tunggalnya.

"Mama kayak diuber setan aja. Kenapa?" tanya si bungsu.

"Iya, Sayang. Ada banyak tugas di *minimarket*, jadi harus cepet-cepet berangkat. Mama, duluan," pamit Yanti.

Baru saja perempuan itu membuka pintu, wajah Ismoyo sudah di depan mata. Lelaki itu tampak rapi dengan celana selutut warna krem motif kotak-kotak. Untuk atasan, dia menggunakan kaos berkerah warna cokelat. Si bos tersenyum, tahu jika karyawannya terkejut.

"Sopirku nggak bisa nganter motormu. Jadi, aku yang akan nganter ke *minimarket*," kata Ismoyo menjelaskan tanpa diminta.

"Terus Bapak ngapain ke sini? Lewat telepon aja ngasih tahunya 'kan bisa. Nggak perlu serepot ini, Pak."

"Sekalian mau mampir sarapan. Emang nggak boleh?" Lelaki itu makin menjadi. Merasa sangat bahagia saat menggoda karyawan satu itu.

"Maaf, Pak. Waktu saya mepet. Saya harus berangkat sekarang," kata Yanti. Kakinya sudah mengayun keluar, tetapi terhenti oleh panggilan ibunya.

"Yan, ada tamu, toh? Suruh masuk, Nak. Nggak baik ngobrol di pintu begitu," kata Nanik menyarankan.

"Dengerin tuh." Ismoyo pun melangkahkan kaki masuk.

"Pak, jangan aneh-aneh. Saya harus kerja." Dia mendorong keluar tubuh kekar itu.

"*Minimarket* itu punya siapa? Gaji kamu siapa yang bayarin?" Menaik-turunkan alisnya. "Semua keputusan mutlak di tanganku. Nggak usah ribet soal telat. Lagian kunci *minimarket* aku yang bawa." Ismoyo mengerlingkan mata, genit.

Dih, kelakuan orang tua dah kayak anak-anak aja. Apa-apaan main mata kayak gitu. Sok berkuasa lagi. Yanti *ngedumel* dalam hati.

"Pak," panggil Yanti sambil menatap si bos dengan indera yang mulai membias.

"Kenapa lagi, Yan? Aku mau sarapan dulu baru kita berangkat bareng. Oke," pinta si lelaki.

"Tapi, Pak. Saya nggak enak sama yang lain. Tolong jangan persulit hidup saya." Entah mengapa air mata Yanti tiba-tiba menetes saat mengatakannya.

Ismoyo terdiam, hatinya mulai tersentuh dengan tangisan si karyawan.

"Oke ... oke kita berangkat setelah kamu bawain aku bekal buat sarapan. Gimana? Setuju?" Dia mengulurkan tangan ingin menjabat, tetapi Yanti malah melangkah masuk meninggalkannya.

Tak lama kemudian sang pemilik rumah sudah berada di hadapan Ismoyo lagi dengan kotak bekal bergambar kartun warna biru. Yanti menyerahkan kotak itu dengan sangat terpaksa.

"Saya nggak bisa ngasih sarapan mewah buat *njenengan*, Pak. Di kotak ini cuma ada bubur dengan kuah kare ayam," jelasnya.

Si bos mengambil kotak makan dengan mata berbinar. Menelan ludah sebentar dan akhirnya mengajak Yanti berangkat kerja. Mereka berdua meninggalkan rumah setelah berpamitan pada seluruh keluarga.

Ada sebuah doa yang terselip dari keluarga Yanti untuk dirinya yang tidak diketahui.

Bisik – Bisik Menyakitkan

Sampai di halaman parkir *minimarket*, para karyawan sudah banyak yang menunggu kedatangan mereka. Yanti cepat-cepat turun begitu pintu otomatis mobil dibuka. Sementara Ismoyo, hanya tersenyum menatap sikap malu-malu dan salah tingkah perempuan itu.

Ngapain juga dia kayak diuber setan gitu. Kuncinya aja aku yang megang.

Si bos turun dari mobil dengan menenteng tas plastik berisi kotak bekal yang dibuat Yanti. Tangan yang lain masuk ke saku celana, berjalan santai dengan senyum tersampir indah. Menyapa semua karyawan dan menyuruh salah satu pramuniaga cowok untuk membuka pintu.

Sampai di dalam, lelaki itu bukannya langsung masuk ke ruangan, tetapi malah mendekati Yanti.

"Bikinkan kopi yang kayak waktu itu. Rasanya pas banget sama selereku. Aku tunggu di ruangan Gaza, nggak pake lama. Oke?" perintah si bos.

Tak merasa canggung atau malu, lelaki itu secara terang-terangan mengatakan keinginannya. Bisik dari karyawan lain jelas berdengung saat ini, apalagi motor Yanti berada di dalam *minimarket*. Sikap Ismoyo pada salah satu kasirnya sejak kemarin menjadi sorotan mereka.

Salah satu pramuniaga cewek mendekati Yanti. "Mbak, lagi punya hubungan sama *big* bos, ya?" tanyanya menggoda.

"Nggak lah, Sri. Beliau cuma minta tolong dibuatkan kopi," terang perempuan berumur 35 tahun itu.

"Masak, sih. Selama ini beliau nggak pernah tuh minta dibikinkan kopi. Bertahun-tahun Mbak Rani jadi kasir, belum pernah dimintai tolong. Belum pernah juga berangkat kerja bareng si bos." Skakmat, ucapan Sri membuat Yanti bingung harus menjawab apa.

"Lanjut nanti, ya. Aku harus kerjakan perintah Pak Bos dulu." Yanti berlalu meninggalkan teman kerjanya.

Perempuan dua anak itu mulai menghidupkan dispenser air. Menuang kopi racikan yang selalu dia bawa dari rumah. Sambil menunggu air panas, terngiang kembali kejadian kemarin. Bagaimana cara Ismoyo memperlakukan dan meminta menemaninya bahkan pagi ini dia rela menjemput. Tak heran

jika kemudian para karyawan lain mempertanyakan hubungan mereka.

Barang-barang dan uang yang diberikan si bos semalam juga masih menjadi pertanyaan besar. Apa motif lelaki itu sebenarnya. Namun, Yanti sudah tak ambil pusing. Terpenting dia tidak menyalahi norma dan berbuat yang tidak-tidak dengan si bos.

Lampu merah dispenser sudah berganti hijau, perempuan itu segera menuangkan air panas ke cangkir. Berasa *de javu* saat membuat kopi, dia teringat pada Basuki. Setiap sore, pulang kerja pasti mantan suaminya itu minta dibuatkan minuman favorit para lelaki. Yanti menggelengkan kepala, mengusir bayangan lelaki yang sudah menyakitinya itu.

Ternyata tidak semudah dugaannya, mengusir setiap kenangan bersama Basuki. Kisah mereka memang telah usai, tetapi kenangan dan ceritanya akan selalu ada sadar ataupun tidak.

"Astagfirullah," ucap Yanti.

"Kenapa mengucap istigfar?" kata seseorang di belakang si perempuan. Ketika Yanti menoleh, terlihat Gaza dengan kedua tangan masuk ke saku celana.

"Anu, Pak, itu," kata Yanti gugup.

"Anu... anu apa, Yan? Ngomong yang jelas."

"Bukan menyangkut *njenengan*, Pak," katanya, "permisi. Saya harus mengantar kopi ini."

"Yan, tunggu!"

Yanti berbalik arah. "Ada apa, Pak?"

Wajah Gaza terlihat serius, dia menatap bawahannya tepat di manik mata. "Saya harap kamu tidak tergoda dengan rayuan Pak Ismoyo. Kamu baru bekerja di sini. Jangan sampai membuat gosip dan iri karyawan lainnya."

Yanti menatap tak percaya, orang di di depannya kini bisa berkata seperti itu. Selain manajer *minimarket*, bukankah dia juga sahabat sekaligus saudara si bos. Lalu, kenapa bisa berkata seperti itu.

Semua pertanyaan mengambang di atas kepala Yanti. Dia, hanya bisa menganggukkan kepala sebagai balasan perkataan Gaza. Perempuan itu lantas berpamitan sekali lagi untuk mengantarkan kopi.

Sesampai di ruangan Ismoyo, pintu sudah terbuka lebar. Lelaki itu tampak menikmati sarapan bubur yang dibawakan tadi. Yanti mengetuk pintu sebagai pemberitahuan bahwa dia akan masuk.

"Masuk aja, Yan. Kopiku taruh di sini," tunjuk Ismoyo di meja tempatnya duduk sekarang.

Perempuan yang sedang jadi buah bibir di *minimarket* itu meletakkan kopi tanpa berkata apa pun. Langsung berbalik arah hendak melangkah pergi.

"Terima kasih. Bubur buatanmu enak sekali," ucap Ismoyo tulus. Lelaki itu melirik sekilas pada karyawannya. "Kamu kenapa?"

"Nggak ada apa-apa, Pak. Tolong kotak bekalnya dikembalikan setelah habis buburnya nanti. Saya permisi." Yanti segera pergi dari ruangan itu karena melihat Gaza berada di ambang pintu.

"Kalian sudah bersama sekarang?" tanya Gaza setelah Yanti benar-benar tak terlihat oleh inderanya.

"Maksudmu?"

"Kemarin kalian kencan, 'kan? Istriku melihatmu masuk ke salon langganannya. Dia bilang kamu bareng cewek rambut hampir sepinggang berkulit sawo matang. Yanti 'kan orangnya?"

Ismoyo mengelap sisa bubur di bibirnya dengan tisu, lalu tertawa keras. "Sembarangan kalau ngomong. Aku cuma nganter dia ke salon sebagai rasa terima kasihku. Kamu 'kan tahu aku ke mana kemarin."

"Kenapa mesti ngajak ke salon kalau nggak ada udang di balik rempeyek. Lagakmu dah kayak ABG labil aja. PDKT cewek ngajak ke salon." Gaza melempar bungkus permen yang

baru dia buka pada sahabatnya yang wajahnya terlihat lebih berseri hari ini.

"Halah!" ucap Ismoyo, "aku tuh kasihan sama dia, Za. Ternyata korban Ilyana itu suaminya Yanti."

"*What*?" kata Gaza terkejut, "bener-bener sempit dunia ini."

"Asal kamu tahu, perempuan ular itu seenaknya aja ngatain Yanti. Jelas-jelas dia yang salah malah memutar balikkan semua. Sebagai bos, aku kasihanlah sama dia."

"Terus kamu jadi pengen ngerawat dia gitu? Jangan buat jabatanmu di sini jadi gunjingan. Lihat aja semua karyawan lagi ngomongin kalian berdua hari ini."

"Ngerawat kayak yang lain sih enggak, tapi aku kasihan aja. Dia itu cantik sebenarnya cuma kurang terawat aja. Biarinlah mereka mau ngomong apa," kata Ismoyo santai.

"Dia terlalu baik buatmu, Yo. Jangan sakiti dia," nasihat Gaza.

"Lagakmu dah kayak orang tuanya aja. Huh, payah." Si bos melempar bungkus permen kembali pada pemiliknya.

Percakapan dua sahabat itu terhenti saat Ismoyo pamit untuk mengembalikan kotak bekal pada si empunya. Kebahagiaan hati lelaki itu tidak bisa disembunyikan. Sadar tidak sadar semua karena pengaruh dari Yanti.

Seharian ini, Ismoyo enggan beranjak dari *minimarket*. Gaza saja sampai dibuat heran dengan sikap sahabatnya yang

tak biasa itu. Di ruangannya, si bos tidak mengerjakan apa pun, hanya menyalakan komputer menonton film *action* favoritnya.

Pukul dua lebih, Ismoyo keluar ruangan dan menghampiri Yanti. Lelaki itu melihat dari CCTV, Rani sudah datang untuk berganti sif sejak satu jam lalu.

"Pulangnya bareng aku aja, Yan," kata si bos di depan kasir.

Rani menyenggol lengan Yanti yang masih belum menyadari bahwa si bos sedang mengajaknya bicara. Tak urung perempuan itu mendongakkan kepala, menatap ke arah si bos.

"Iya. Kenapa, Pak?" kata Yanti.

"Pulang bareng aku," ulang Ismoyo.

"Saya bawa motor, Pak."

"Motormu biar sopirku yang nganter."

"Maaf, Pak. Nggak perlu seperti itu. Saya bisa kok pulang sendiri."

Yanti benar-benar enggan untuk pulang bareng dengan si bos lagi. Semua mata tengah menatap interaksi mereka saat ini. Bisik-bisik pun kembali bergema. Sudah cukup rasanya mendengar semua gosip hari ini.

"Saya ada perlu. Penting!" kata Ismoyo tak terbantahkan.

Rani berbisik untuk menuruti perintah si bos agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemecatan pada

perempuan itu. Terpaksa sangat terpaksa dia menganggukkan kepala setelah bisikan teman kerjanya.

Kenapa mesti bareng terus dan kenapa mesti aku.

Kode - Kodean

"Kamu takut jalan sama aku?" tanya Ismoyo saat mereka perjalanan pulang.

"Bukan takut, tapi saya berusaha menjaga posisi, jabatan dan *marwah njenengan* sebagai atasan saya. Lagian nggak baik juga, Pak. Kalau kita sering berduaan gini. Masa idah saya belum selesai," terang Yanti selembut mungkin agar lelaki di sampingnya tidak tersinggung.

Ismoyo menanggapinya dengan tersenyum. Sekilas dia melirik perempuan itu. "Kalau masa idahmu selesai berarti kita boleh sering jalan berdua?" tanyanya.

Perempuan dengan rambut dikuncir kuda itu menatap Ismoyo. "Ya nggak gitu juga, Pak," jawabnya, "saya itu seorang janda. Tentu setiap gerak-gerik dan tingkah laku akan selalu jadi sorotan orang-orang sekitar. Contohnya di resepsi kemarin. *Njenengan* dengar sendiri gimana Ilyana dan mantan suami saya berkata dan mencemooh. Mereka berdua bahkan menuduh saya yang tidak-tidak."

"Itu mantanmu yang bodoh," ucap Ismoyo. Lelaki itu kemudian mengambil ponselnya yang berdering. Berkata pada seseorang yang menelepon sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Yan, ikut ke rumah mamaku sebentar, ya," pintanya.

"Lho, Pak. Kok gitu?" Yanti menyipitkan mata.

"Beliau minta aku datang ke sana. Ada yang perlu diomongin katanya. Sebentar, nggak lama, kok. Aku janji." Ismoyo mengacungkan jari tengah dan telunjuk kanan.

Yanti, hanya menggerakkan kepala ke bawah sebagai jawaban. Menolak pun percuma si bos tetap akan membawa ke rumahnya. Lagian perempuan itu tidak tahu mesti naik apa untuk pulang kalau tidak mengikuti permintaan Ismoyo.

"Kamu penurut banget, Yan," kata Ismoyo tanpa diduga. Lirih nyaris tak terdengar, dia berkata kembali. "Bakalan suka Mama sama perempuan macam ini."

"Gimana, Pak?" tanya Yanti merasa si bos mengatakan sesuatu, tetapi tak begitu terdengar jelas.

"Hmm. Nggak ada apa-apa." Mereka diam dengan pikiran masing-masing.

Sepuluh menit kemudian, Ismoyo menghentikan mobilnya di sebuah halaman rumah yang cukup luas. Seorang perempuan berumur seperti ibunya Yanti, membukakan pintu pagar yang menjulang tinggi setelah si bos membunyikan klakson mobil.

Ada tiga mobil terparkir rapi di halaman rumah. Hunian yang mewah meskipun halamannya terkesan gersang. Yanti diam menunggu perintah si bos untuk turun. Setelah melepas sabuk pengaman, lelaki itu mengajaknya segera keluar.

"Ayo turun!" ajak Ismoyo.

"Pak, saya pake seragam kerja. Apa nggak masalah sama orang tua *njenengan*?" Sedikit ragu dia bertanya.

"Tenang aja. Orang tuaku bukan tipe yang berpikiran sempit. Ayo!" Ismoyo menggandeng tangan kanan Yanti, menuntunnya masuk.

Salam sebagai penanda kehadiran lelaki itu di rumah sang Mama, terucap. Ismoyo disambut dengan senyuman oleh perempuan yang tak lagi muda, tetapi penampilan dan wajahnya masih terlihat segar. Ada dua orang perempuan lagi yang menyambut dengan semringah. Dua anak kecil perempuan. Diperkirakan salah satunya seumuran Bagas, sedangkan anak perempuan yang lain masih sangat kecil mungkin berumur sekitar tiga tahunan.

"Wah, siapa dia?" kata mamanya Ismoyo.

Ismoyo meraih tangan orang yang telah melahirkannya, menyalami penuh hormat. "Dia karyawan aku, Ma. Kenalkan, namanya Yanti."

"Assalamualaikum. Saya, Yanti, Bu?" sapa perempuan itu sopan. Tangannya terulur, menyalami mamanya Ismoyo.

Rukayah, perempuan yang telah melahirkan si bos, menatap Yanti dari ujung rambut sampai kaki. *Rambutnya panjang, dia pasti perempuan yang telaten.*

"Waalaikumsalam," jawab Rukayah, "kalian dari mana sampai bareng gini?"

Yanti menatap si bos, memintanya untuk menjawab.

"Kebetulan motor Yanti mogok pas mau pulang karena rumahnya searah. Jadi, tak ajak bareng aja. Eh, sampai pertengahan jalan, Mama telepon. Ya *wis* tak ajak ke sini sekalian," terang Ismoyo.

Satu kedipan dia berikan pada karayawannya tanpa sepengetahuan Rukayah. Namun, salah satu perempuan yang duduk di sofa mengetahui kelakuan lelaki itu. Perempuan itu menghela napas, memejamkan mata. Membuang jauh pikiran tentang hubungan keduanya.

"Oh, gitu. Tadi ada Widya ke rumah, makanya Mama nyuruh kamu ke sini. Nggak tahu kalau mau nganter karyawanmu," terang Rukayah.

"Nggak papa, Ma. Aku kan jarang pulang." Lelaki dengan potongan tambut yang selalu rapi dan memakai pomade itu melirik perempuan di sebelah adiknya.

Sedikit tidak suka dia menatap. Widyani perempuan yang pernah hadir dalam hidupnya sebelum badai memperok-porandakan rumah tangga mereka. Apa yang ada di pikiran

lelaki dengan tinggi 168 cm dan berkulit kuning langsat itu tak terbaca oleh Yanti. Kembali, tangan perempuan itu di genggam oleh si bos.

Hawa dingin terasa dari tangan si lelaki. Sang karyawan menatap penuh selidik. Dari sorot mata Ismoyo, Yanti mengetahui ada sesuatu antara mereka.

"Hai, Widya. Apa kabar?" sapa Lelaki dengan alis tebal itu.

"Hai, Mas. Alhamdulillah, kabarku baik-baik aja," jawab Widyani, "ada yang lagi *falling in love* nih kayaknya."

Wanita di sebelah Widyani menatap tidak suka pada perempuan yang dibawa Ismoyo. Dia adalah adik satu-satunya si bos. Pemilik nama Dania itu enggan menyapa, dia malah sibuk dengan kedua buah hatinya.

"Hai, Sayang," sapa Ismoyo pada Dania. Raut tidak suka yang ditunjukkan perempuan itu pada Yanti tidak dihiraukan. Lelaki itu malah sengaja mencium sayang kening si Adik.

"Mas, ih. Ntar ada yang cemburu 'kan repot," ucap Dania.

"Siapa yang cemburu? Widya? Udah lewat masanya kali," goda Ismoyo disertai lirikan pada mantan.

"Tuh!" tunjuk perempuan yang berumur 34 tahun, bulan lalu.

"Makanya kenalan. Dia anti cemburu-cemburu. Tenang aja," jawab si bos, "Yan, sini deh." Ismoyo melambaikan tangan pada Yanti yang masih asyik ngobrol dengan Rukayah.

Dania mencebikkan bibir, panggilan Yan pada perempuan yang dibawa terdengar seperti sayang oleh inderanya. Terus terang dia tidak suka, wajah dan penampilan Yanti tidak sesuai untuk menjadi pendamping sang kakak. Terlalu biasa dan terkesan sangat tidak berkelas.

"Iya, Pak. Ada apa?" Yanti mendekat pada si bos.

"Ada yang mau kenalan sama kamu." Si bos mengarahkan indera penglihatannya pada Dania. "Dia Adikku," terangnya.

"Assalamualaikum, Bu. Saya Yanti," sapanya sambil mengulurkan tangan. Berusaha seramah mungkin dan menghormati keluarga dari sang atasan.

Dania membuang muka. "Dania," balasnya.

"Sama calon adik ipar masak manggil Bu, Yan. Aneh kamu," goda Ismoyo.

Netra perempuan itu membulat sempurna, menatap tajam pada lelaki yang baru saja berkata. Suara tawa Ismoyo menggema karena mendapat pelototan dari si karyawan. Tidak menyadari di belakang mereka, Rukayah tersenyum bahagia.

"Kamu itu nakal sekali, Is. Tadi ngenalin ke Mama, karyawan. Sekarang sama adikmu bilang calon." Rukayah mendorong ringan kepala putranya.

"Mama kayak nggak tahu kode-kode yang aku kasih. Masak iya aku mau ngomong terus terang, malu," ucapnya.

Tak tahan dengan perkataan si bos, Yanti menginjak kaki lelaki itu. Jengkel, malu dan entah rasa apalagi yang kini bersarang di hatinya.

"Aduh!" jerit Ismoyo, "sakit, Yan."

"Lama-lama Mama gemes sama sikap kalian. Jadi, kapan mau halalkan Yanti?" tanya Rukayah pada putranya. Semua menatap perempuan paruh baya itu, heran. Semudah itu seorang Rukayah yang terkenal cerewet dan pemilih untuk menuntukan pasangan putra-putrinya memberikan restu pada perempuan seperti Yanti. Apa logikanya sudah mulai tak sejalan dengan kenyataan si perempuan. Tampilan saja tak seimbang dengan sang putra.

Ismoyo tersenyum puas, dugaannya benar. Perempuan tipe seperti Yanti bisa mencuri hati mamanya. Sangat berbeda dengan perempuan seperti Widyani. Dari dulu Rukayah kurang setuju dengan gadis pilihannya. Namun, lelaki itu tetap memaksakan kehendak untuk menikahi sang pujaan dan pernikahan mereka pun berujung perceraian.

Terpesona

Setelah mengatakan persetujuannya, Rukayah mengajak Yanti ke dapur. Menyiapkan makan siang yang sudah sangat terlambat karena menunggu putra sulungnya. Luwes dan cekatan perempuan yang baru saja diceraikan suaminya itu mengolah makanan di dapur.

Rukayah mengulas senyum lebar, dalam hati dia berkata perempuan seperti itulah yang diharapkan sebagai menantu. Namun, dulu Ismoyo tidak mau menuruti keinginanannya. Sang putra lebih mengutamakan cinta pada perempuan yang kini duduk bersebelahan dengan si bungsu.

Ada sebuah nasihat dari para orang tua jaman dahulu yang akan selalu diingat oleh Rukayah. Jika mencari seorang istri, carilah perempuan yang tidak begitu mencintai dunia agar bisa mendapatkan anak-anak yang saleh.

Seorang perempuan yang tidak begitu mencintai dunia, maka dia akan patuh pada suami dan lebih mendekatkan diri pada Pemilik hidup. Banyak berdoa agar keluarganya mendapat

berkah dan kebahagiaan. Begitulah kira-kira pemahaman yang didapat dan diyakini oleh Rukayah.

Seorang ulama besar pun pernah berkata, "*Nek milih bojo iku sing ora patio ngerti dunyo. Amergo sepiro sholehe anakmu sepiro sholehe ibune* (jika mencari istri, carilah yang tidak begitu mengerti urusan dunia karena seberapa saleh anak-anakmu tergantung dari seberapa saleh ibunya)."

Dari tampilan Yanti yang sederhana Rukayah bisa tahu bahwa perempuan itu pastilah seseorang yang telaten, sabar dalam kehidupannya. Namun, dia tidak boleh gegabah semua harus dibicarakan lagi dengan si sulung. Orang tua itu kemudian memanggil anak-anak dan cucunya untuk makan siang.

"Saya permisi dulu, Bu," kata Yanti setelah semua masakan terhidang.

"Lho, mau ke mana, Yan. Sini aja bareng kami makan siang. Itu mereka sudah datang."

"Saya sudah makan siang tadi, Bu," balas Yanti. Canggung jika harus makan bersama atasannya.

"Jangan menolak ajakan Mama," bisik si bos yang tiba-tiba sudah berada di belakang perempuan berseragam itu.

"Sebaiknya saya pulang naik ojek *online* aja, Pak. Takut anak saya nunggu di rumah," alibi Yanti.

"Lho, jadi kamu sudah punya anak juga, tho?" Rukayah menyipitkan mata. Takut jika putranya menjadi perusak rumah tangga orang lain. Dia melirik Ismoyo, butuh penjelasan.

"Tenang *wae*, Ma. Dia emang punya anak dua, tapi statusnya tetep sebagai karyawan dan kekasih putramu ini." Ismoyo merangkul Rukayah.

"Kelakuanmu nggak berubah, Mas. Masih aja suka ngganggu pasangan orang lain," sela Widyani.

"Sok tahu kamu," jawab Ismoyo agak keras. "Ngaca dulu kalau mau ngomong." emosi lelaki itu tiba-tiba memuncak. Mukanya memerah mendengar ucapan sang mantan.

"Sabar, Pak," bisik Yanti yang berbalik arah karena kemarahan si bos. "Saya ini janda dua anak, Bu. Pak Ismoyo tidak sedang mengganggu hubungan siapa pun."

Rukayah mengucap hamdalah lirih sementara Dania masih memandang tak suka pada Yanti. Dia mencoba menyibukkan diri dengan anak-anaknya dan tak menghiraukan percakapan mereka. Biarlah semua itu menjadi urusan sang kakak.

"Sudahi dulu obrolan kalian. Mama laper banget ini. Ayo duduk, Yan," pinta si empunya rumah.

Yanti duduk di samping Ismoyo, merasa sebagai karyawan yang harus hormat pada atasan. Perempuan itu mengambil nasi, perkedel kentang, telur dadar ala warung padang dan sup kemudian memberikannya pada si bos. Bersamaan dengan itu,

Widyani juga menyodorkan piring yang berisi rendang, sayur nangka serta kerupuk udang pada lelaki di sebelah kanannya.

Ismoyo, Rukayah serta Dania melihat adegan tersebut. Dua perempuan itu seperti menebak di dalam hati masing-masing makanan apa yang disukai si lelaki. Ketika tangan sang lelaki berusaha meraih piring di sebelah kiri, secara cepat Widyani memundurkan makanan yang disiapkan.

"Biar aku yang makan ini. Udah lama nggak makan masakan Mama," katanya berusaha menutupi malu.

"Harusnya kamu tahu seleranya Mas Is, Mbak. Kalian 'kan lama hidup bersama," ucap Dania.

Rukayah menginjak kaki putrinya, dia juga mengelengkan kepala saat si bungsu menatap. Isyarat itu diberikan agar Dania tak lagi melanjutkan perkataan. Akan ada hati yang terluka bila mereka mengingat masa lalu keduanya.

"Dulu masmu suka banget sama rendang, Nia." Widyani berusaha menutupi ketidaktahuannya.

"Sejak kapan aku suka rendang. Makanan favoritku aja kamu nggak tahu apalagi yang lain." Ismoyo mengunyah makanan santai sambil berbicara.

"Sudah ... sudah. Kalian ini berdebat aja. Mama mau menikmati masakan Yanti. Kayaknya enak semua." Rukayah berusaha melerai.

Niat perempuan itu memanggil putranya pulang, hanya untuk meluruskan pada Widyani. Ismoyo sudah tidak mau lagi rujuk. Beruntung sang putra membawa Yanti, jadi tanpa menyakiti mantan menantunya semua sudah bisa terbaca jelas.

Hampir satu jam berbincang dengan mamanya. Ismoyo pamit untuk mengantar Yanti pulang. Sudah terlalu lama lelaki itu menahan kepulangan si karyawan.

Sebelum pulang, Rukayah sudah menyiapkan sebagian makanan yang di masak tadi untuk di bawa oleh perempuan berkulit sawo matang itu. Rendang dan sayur nangka di tambah buah-buahan dimasukkan dalam tas plastik olehnya.

"Berikan ini untuk anak-anakmu dan sampaikan salamku untuk mereka. Suatu saat bawa mereka main ke sini," kata Rukayah.

"Insya Allah salamnya disampaikan, Bu. Saya pamit pulang. Terima kasih untuk makan siangnya." Yanti meraih tangan perempuan yang tak lagi muda itu dan menciumnya penuh hormat.

"Hati-hati di jalan. Kalau dia ngebut cubit aja pahanya," saran Rukayah.

"Jangan mau, Yan," ucap Ismoyo pada Yanti, "Mama kayak nggak tahu aja. Kalau paha yang di cubit itu bisa membangunkan sesuatu yang sudah lama tertidur." Lelaki itu tertawa.

"Otakmu perlu dicuci pake pemutih, Is." Rukayah menjewer telinga putranya.

***

"Pak, kenapa mesti terulang lagi kejadian kemarin?" tanya Yanti di tengah perjalanan pulang.

"Apa?"

"Itu tadi pengakuan *njenengan* ke Ibu dan adiknya."

"Kamu keberatan?" Ismoyo sangat santai menanggapi perkataan Yanti, padahal perempuan itu sudah sangat khawatir.

"Keberatan jelas, Pak. Saya ini masih dalam masa idah. Tidak bisa seenaknya berhubungan dengan lelaki. Lagian apalah saya yang cuma seorang karyawan biasa."

"Santai aja kali, Yan. Aku aja anggap itu semua cuma guyonan kok."

Yanti menatap Ismoyo serius. "Pak, setiap ucapan kita itu adalah doa. Jangan sembarangan berkata-kata, apalagi mamanya *njenengan* tadi terlihat bahagia. Sampai-sampai beliau membawakan makanan untuk anak-anak. Terus terang saya takut untuk menyakiti hati beliau. Terlihat sekali jika beliau berharap."

"Ya, sudah kalau begitu selesai masa idahmu, kita nikah. Gimana?" Ismoyo berkata tanpa menatap si karyawan.

Yanti menghela napas panjang. Begitu mudah lelaki seperti Ismoyo mengajaknya menikah. Apa hal semacam ini juga dianggap gurauan olehnya.

"Nggak semudah itu, Pak. Saya pernah gagal dalam pernikahan, *njenengan* juga." Yanti memalingkan muka.

"Justru karena kita berdua pernah gagal dan merasakan kepahitan pernikahan, makanya bersatu adalah jalan terbaik."

Setelah itu mereka berdua diam sampai di depan rumah Yanti.

Rencana Masa Depan

Ismoyo memarkirkan mobil tepat di depan rumah Yanti yang tidak berpagar. Hari sudah sore saat mereka datang, sebagian tetangga mulai pulang dari sawah dan setiap melihat mobil si bos, bisik-bisik terdengar. Sesekali Yanti menyapa mereka sekedar basa-basi.

"Aku langsung pulang, Yan. Nggak usah mikir macam-macam. Kalau emang keberatan sama perkataanku tadi, lupain aja. Jalani hidup dengan baik, itu aja intinya." Selesai berkata Ismoyo masuk kembali ke mobil.

Masakan yang diberi oleh Rukayah lumayan membantu meringankan Yanti. Sore ini, dia tidak perlu memasak untuk makan malam. Tersenyum, perempuan itu masuk dan anak-anak menyambut dengan bahagia pula.

"Mama diantar siapa?" tanya Chalya. Entah mengapa Yanti melihat kebahagiaan di balik pertanyaan si sulung.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" Yanti berjalan ke arah dapur seakan tak peduli.

"Mama, ih. Kakak pengen tahu banget." Chalya mengejar mamanya.

"Nanti," kata Yanti, "Mama mandi dulu. Oh, ya, Kak. Ini ada oleh-oleh dari mamanya si Om tadi. Kakak salin ke piring, ya. Lumayan buat makan malam." Perempuan berseragam itu memberikan tas plastik yang dipegangnya pada si sulung.

"Apa ini, Ma?"

"Buka aja." Yanti berjalan ke kamar.

Melihat makanan yang dibawa oleh mamanya, Chalya berpikir. Ada hubungan apa Yanti dengan lelaki yang mengantarnya tadi. Mengapa orang tuanya mengatakan jika makanan ini dari Mama si Om yang mengantarkan pulang.

***

Semakin hari, Ismoyo semakin gencar mendekati Yanti. Lelaki itu sudah tak malu lagi untuk mendekatinya. Bisik-bisik anak buah yang lain bagai air hujan yang semakin menambah kesuburan hubungan mereka.

Setiap kali Yanti libur, si bos selalu mengajak keluar. Entah sekedar di rumah perempuan dua anak itu atau di rumahnya sendiri. Terkadang Ismoyo mengajak ke salon. Setiap

kebersamaan mereka selalu diwarnai hal-hal menarik untuk menyelami karakter masing-masing.

Sejauh ini menurut pengamatan Yanti, Ismoyo adalah lelaki yang bertanggung jawab. Sayang keluarga dan juga menyukai anak-anak. Kedekatannya dengan Bagas terkadang membuat perempuan itu iri. Jika mereka berdua bermain *game* bisa seharian dan lupa segalanya.

Ismoyo beberapa kali sudah mengatakan akan melamar Yanti. Namun, setiap kali kalimat lamaran terlontar dia pun menolak. Alasannya terus berulang, masih perlu menata hati untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Pengalaman masa lalu sudah memberi banyak pelajaran. Dia tidak mau gegabah lagi, apalagi Basuki terkadang masih sering mengganggunya. Seperti hari ini, mereka bertemu tanpa sengaja di taman kota. Yanti yang memang datang untuk sekedar melepas penat dari rutinitas harian tak sengaja berjumpa dengan si mantan suami.

"Bahagia banget kelihatannya, Kak?" sapa Basuki pada putri sulungnya.

Chalya menatap tidak suka, apalagi di sebelah papanya ada perempuan yang paling dia benci. Yanti masih duduk diam mengamati mereka. Di sisi lain Ismoyo masih asyik bermain bola dengan Bagas.

"Kenapa baru tanyakan hal itu, Pa? Kakak memang bahagia banget sejak Mama sama Papa pisah. Nggak ada lagi gangguan dan hidup kami berjalan dengan tenang," ujar Chalya sinis, "apa Papa nggak bahagia dengan perempuan itu? Sampai iri ngeliat kami."

Yanti berdiri dan berbisik pada si sulung. "Jangan seperti itu, Kak. Hormati papamu. Mama nggak pernah ngajari Kakak nggak sopan sama orang tua."

"Biarin aja, Ma," jawab Chalya, "lagian mereka yang mulai duluan."

"Terang aja mereka bahagia, Mas," sela Ilyana. Tatapan matanya mengarah pada lelaki yang kini sedang tertawa dengan Bagas.

"Tante iri, ya?" Chalya menatap sinis pada istri baru papanya.

"Chalya!" kata Basuki keras.

Teriakan si mantan suami membuat Ismoyo dan Bagas menghentikan permainan mereka. Keduanya saling menatap dan memutuskan untuk melihat apa yang terjadi dengan Mama dan sang kakak. Raut tidak suka pada lelaki yang telah menyakiti dua perempuan di hadapannya jelas kentara pada si bungsu.

"Kenapa bikin ribut lagi, sih, Pa?" Bagas menatap benci kepada Basuki.

"Halo pasangan rongsokan," sapa Ismoyo santai pada sepasang suami istri di depannya.

"Nggak usah ikut campur urusan orang lain, Yo." Ilyana melirik pada bos *minimarket*.

"Orang lain gimana maksudmu, Il? Aku tegaskan sama kamu dan suamimu yang bajingan itu, ya. Sejak saat ini jangan coba-coba mengganggu keluarga kecilku kalau tidak ingin susah sendiri," ancam lelaki dengan kaos putih dan celana olahraga berwarna sama seperti atasan yang dikenakan.

"Sejak kapan seleramu berubah, Yo. Nggak salah milih pasangan kamu? Mantan istrimu bisa ketawa ngakak kalau tahu," cemooh perempuan yang perutnya mulai membuncit. Bibir sebelah kanannya terangkat, meremehkan Yanti.

"Sejak aku menemukan kedamaian bersama Yanti. Untuk apa cantik kalau cuma merongrong harta dan hati suami," balas Ismoyo. Dia kemudian melirik Basuki. "Suatu hari nanti kamu pasti menyesal menikahi Ilyana, *Bro*." Lelaki itu menepuk pundak mantan suami Yanti.

Dalam hati perempuan yang rambutnya sudah berganti model dan dipotong pendek sebahu itu tersenyum. Mungkin dia harus membuka hati untuk si bos. Perilakunya selama ini sudah menunjukkan begitu banyak sisi baik.
"Kalian dulu pernah punya hubungan?" tanya Basuki pada Ismoyo. Lelaki itu juga menatap istrinya, sejak resepsi

pernikahan ada banyak hal janggal yang terlihat pada diri Ilyana ketika bertemu orang yang diduga kekasih mantan sang istri.

"Apaan, sih, Mas. Ngawur kalau ngomong." Mendadak Ilyana menggeret sang suami untuk menjauhi keluarga Yanti. Keduanya pergi begitu saja.

Setelah kepergian pasangan itu, Chalya berterima kasih pada lelaki yang telah dengan lantang membela mamanya. Rasa kagum dan poin plus untuk Ismoyo bertambah. Si sulung yakin, mamanya kelak akan bahagia bersama si bos.

"Om kenal sama Tante itu?" tanya si sulung yang mendapat lirikan dari Yanti.

"Hanya sebatas kenal aja. Ilyana dulu teman mantan istrinya, Om." Ismoyo duduk sambil meminum air mineral kemasan yang sudah dibawa Yanti.

"Oh. Om, nggak pernah punya hubungan gelap sama dia 'kan?" Chalya kembali memberi pertanyaan yang tak disangka-sangka oleh semua orang.

"Kakak! Pertanyaanmu nggak sopan." Yanti memperingati putri sulungnya.

"Orang nanya apa salahnya, Ma." Bagas ikut-ikutan membenarkan pertanyaan sang Kakak.

"Oke... oke. Om, akan jawab pertanyaan kalian satu per satu. Biar semua jelas dan tidak ada keraguan lagi." Ismoyo melirik Yanti sebentar, lalu mengedipkan mata, menggoda.

"Jadi, perempuan yang tadi ngejek mama kalian itu murni temen mantan istri Om. Nggak ada hubungan spesial, apalagi jalinan asmara. Ilyana bukan tipe perempuan yang Om suka. Gimana penjelasannya sudah bisa memuaskan kalian?"

"Jadi, perempuan yang gimana tipe Om itu?" Sebagai gadis yang menginjak usia remaja dan sudah mengerti sedikit permasalahan percintaan, Chalya penasaran dengan kisah kasih serta wanita idaman laki-laki itu.

"Ehmm. Menurut kalian berdua gimana?" Lelaki itu memandang Chalya dan Bagas bergantian.

"Seperti Mama mungkin?" jawab Bagas.

Ismoyo tersenyum dan mengacak rambut si bungsu. Tanpa harus menjawab pertanyaan kedua buah hati Yanti secara gamblang, mereka sudah mengetahui maksud perkataannya tadi.

Keputusan Final

"Dia masih sering menghinamu kayak tadi?" tanya Ismoyo.

Mereka kini duduk di ruang tamu rumah Eyang Nanik. Setelah menyuguhkan kopi favorit si bos, Yanti duduk menemani. Tak perlu lagi bertanya apa yang ingin diminum oleh lelaki itu, jawabannya akan selalu sama di setiap waktu. Kopi adalah minuman kesukaannya.

"Biarin ajalah, Pak. Suka-suka mereka ngomong."

"Selama kamu belum nikah lagi, semua akan terjadi. Dia tetap akan mengganggumu dengan berbagai cara." Ismoyo mengambil kopi yang dibuatkan Yanti. Uapnya sudah mulai berkurang yang menandakan kopi itu bisa diminum.

"Saya nggak bisa ngelakuin itu, Pak," kata Yanti.

"Kenapa nggak bisa, *Nduk*? Kamu masih muda dan berhak untuk bahagia." Dari dalam, Nanik mendekati putrinya.

"Ibu," kata Yanti terkejut.

Perempuan yang sudah berusia lanjut itu duduk di sebelah Yanti, dekat dekat dengan Ismoyo. Satu per satu dia menatap dua orang di sampingnya. Besar harapan, pada si bos agar segera menghalalkan sang putri.

"Beberapa bulan ini, Ibu lihat kalian berdua cukup dekat. Kenapa nggak nikah aja. Masa idahmu juga sudah selesai lama," saran Nanik pada keduanya.

"Saya sudah sering katakan itu, Bu," jawab Ismoyo. Dia menatap Yanti meminta jawaban.

"*Enggeh*, tapi nggak semudah itu, Bu."

Perempuan yang keadaannya sudah jauh lebih baik dan terlihat lebih sedap dipandang itu menunduk. Banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Salah satunya mungkin rasa khawatir pernikahan yang kedua nanti apakah akan terbebas dari pengkhianatan seperti sebelumnya.

"Nggak boleh trauma sama pernikahanmu yang dulu, *Nduk*. *Urip* (hidup) kui 'kan terus berputar. Kejadian masa lalu jadikan pelajaran dan ambil hikmahnya. *Yen* Basuki *ra ngono kui*, *awakmu juga nggak bakalan mandiri koyo saiki* (jika Basuki tidak seperti itu, kamu juga nggak akan pernah mandiri seperti sekarang) dan tentunya nggak ketemu beliau." Nanik melirik Ismoyo.

"*Nggeh*, Bu," jawabnya sekali lagi. Yanti, hanya menjawab dengan satu kata tanpa berniat membantah.

"Kalau kamu sudah siap, aku ngomong sama Mama. Beliau udah nggak sabar lihat aku nikah lagi," tambah si bos.

"Saya butuh waktu, Pak. Setidaknya sampai akhir bulan ini," putus Yanti akhirnya.

Nanik tersenyum mendengar keputusan sang putri. Ada kelegaan tersendiri saat Yanti mengatakannya. Usia lanjut yang mendekati ajal sering kali membuatnya khawatir untuk meninggalkan sang buah hati. Senyum kebahagiaan juga menghiasi wajah lelaki dengan kulit kuning langsat dan beralis tebal itu.

Pulang dari rumah Yanti, Ismoyo melajukan kendaraan menuju kediaman sang Mama. Kabar bahagia itu harus segera disampaikan. Hatinya sudah tak sabar untuk mengatakan semuanya. Dari sekian banyak perempuan yang telah dikenalkan pada Rukayah, hanya si karyawan satu itu yang menyentuh hati sang Mama.

Baru masuk teras rumah, lelaki itu sudah berteriak memanggil Rukayah. Ketika tanggannya mengayun hendak mengetuk, pintu itu sudah terbuka sendiri terkena tiupan angin. Rupanya, tidak ditutup sempurna oleh sang pemilik.

"Ma ... Mama." Ismoyo terus memanggil perempuan yang telah melahirkannya.

Dari kamar, Rukayah tergopoh keluar. "Kenapa kamu teriak-teriak begitu, Is. Mau bikin Mama jantungan?" Dia menyipitkan mata, marah.

Bukannya menjawab, lelaki itu malah memeluk mamanya erat hingga tubuh tuanya sedikit terangkat. Rukayah memukul-mukul bahu putranya. Sambil berkata agar melepaskan pelukan. Namun, sang putra malah tertawa tak menghiraukan.

"Mama, bakalan punya mantu," kata Ismoyo agak lama. Dia kemudian menurunkan mamanya.

"Siapa perempuan yang mau menikah sama anak nakal Mama ini?" Rukayah memainkan mata, menggoda sang putra.

"Kemarin Mama minta mantu lagi. Sekarang kok bilangnya gitu?" Ismoyo pura-pura merajuk.

"Dih, manja. Inget umur," kata Rukayah.

"Sekali-kali nggak papa, Ma."

"Jadi, siapa perempuan itu?"

"Siapa lagi perempuan yang sekiranya cocok sama Mama."

"Yanti," tanya Rukayah memastikan.

Ismoyo menggeleng pelan, Rukayah memejamkan mata sebentar. Sedikit kecewa karena sang putra tidak jadi menikah dengan pilihannya. Kali ini dia harus kecewa lagi, menantu yang diharapkan bukanlah perempuan seperti keinginannya.

"Mama bisa apa kalau kamu sudah memutuskan siapa perempuan yang akan mendampingimu. Semoga kejadian dulu

nggak terulang," ucap Rukayah tulus. Ada sedikit kecewa ketika bukan Yanti yang akan menjadi menantunya.

"Hati Mama sudah tertawan sama karyawanku kayaknya, lalu aku bisa apa kalau sudah begini. Semoga dia menantu terbaik pilihan Mama. Nggak akan bisa milih lagi deh kalau kanjeng ratu sudah memutuskan." Ismoyo tersenyum.

"Jadi?" tanya Rukayah mencoba mencerna kalimat putranya. Satu anggukan dan kata iya seketika mampu membuat perempuan sepuh itu menarik garis bibir lebar-lebar.

"Terima kasih, Nak. Mama tahu kamu nggak akan mengecewakan." Rukayah memeluk putranya sayang.

***

Akhir bulan rencana Yanti dan Ismoyo benar-benar direalisasikan. Lelaki itu secara resmi melamar si karyawan. Banyak rekan-rekan di *minimarket* tak percaya akan hal itu.

Gaza sebagai sepupu dan sahabat dekat Ismoyo saja sedikit menyangsikan. Bagaimana bisa dalam kurun waktu enam bulan sejak pertemuan lelaki itu dengan karyawan barunya sudah terjalin hubungan serius. Benar-benar susah dipercaya jika Ismoyo bisa menjatuhkan pilihan untuk menikah lagi dengan perempuan sekelas Yanti.

"Kamu nggak sedang main-main, 'kan, Yo? Kasihan Yanti jika sampai itu terjadi," kata Gaza saat mereka tengah makan siang bareng di sebuah kafe dekat *minimarket*.

"Gimana mau main-main? Dari sekian banyak perempuan yang pernah ketemu sama Mama, hanya Yanti yang bisa menarik simpatinya. Bahkan Widya dulu aja nggak sampai seperti itu," jawab si bos, "gimana aku nggak mikir bakalan serius sama dia. Kamu tahu Mama itu orang paling cerewet soal pasanganku. Dah lah, moga aja dia bisa memenuhi semua harapan Mama."

"Ya udah terserah kamu. Semua pilihan kamu yang nentuin." Gaza berdiri setelah menyelesaikan makan siangnya.

"Doakan aja semua berjalan lancar," pinta Ismoyo. "Apa kamu nggak pengen sahabatmu ini bahagia dengan pernikahannya?"

"Aku selalu berdoa yang terbaik buatmu, tapi gimana, ya?" Gaza menggantungkan kalimatnya. "Dah, lah. Ayo balik ke *minimarket*. Banyak kerjaan yang harus aku selesaikan.

Akhirnya mereka kembali ke *minimarket*, tetapi saat melewati meja kasir Ismoyo berhenti sebentar. Menyuruh Yanti untuk membuatkan kopi. Sementara sahabatnya sudah berjalan terlebih dahulu ke ruangan.

Selesai dengan racikan kopi untuk si bos yang merangkap calon suaminya. Yanti segera menuju ruangan Ismoyo. Namun, tepat di ambang pintu, perempuan itu mendengar percakapan keduanya. Salah satu yang menggganggu pikirannya saat ini adalah larangan si bos untuk tidak bekerja setelah menikah.

"Assalamualaikum," salam Yanti.

"Waalaikumsalam." Gaza dan Ismoyo menjawab serempak.

"Taruh aja di meja, Yan," perintah si bos.

"Aku keluar dulu, Yo. Ada banyak pekerjaan yang harus di cek." Gaza meninggalkan keduanya.

"Pak, maaf kalau saya lancang tadi mendengarkan percakapan *njenengan*," kata Yanti.

"Nggak masalah. Kamu akan jadi istriku nantinya. Sedikit banyak percakapan dengan Gaza pasti akan sering kamu dengar. Ada apa?"

"Pak, kalau nikah nanti aku minta tetap diperbolehkan kerja." Yanti menatap Ismoyo serius.

"Kenapa begitu?"

"Pengalaman masa lalu membuat saya sedikit khawatir. Setidaknya biarkan saya mandiri dengan membiayai anak-anak dari hasil kerja sendiri."

"Oke. Kamu tetap boleh bekerja, tapi tidak sebagai karyawanku. Mulailah buka usaha sendiri. Aku beri modal. Gimana?"

Yanti menatap lelaki di depannya, tak percaya. Begitu mudah dia memperoleh persetujuan dari seseorang yang bernama calon suami. Sangat ... sangat jauh berbeda dengan sang mantan dulu. Perempuan itu tidak diperkenankan bekerja

dengan alasan agar bisa mengurus rumah dan juga dirinya, tetapi saat ada perselingkuhan lelaki itu berkata sebaliknya.

Dua sisi berbeda terlihat dalam pandangan Yanti saat ini.

Hidup Baru

Sebuah acara yang cukup sederhana digelar oleh si bos. Cukup mengundang beberapa tetangga, kerabat dan juga sahabat terbaiknya. Pernikahan itu sudah selesai dilaksanakan.

Sore hari, Ismoyo sudah memboyong keluarga Yanti untuk tinggal di rumahnya. Chalya dan bagas menyambut baik niat Ayah baru mereka. Rumah yang jauh lebih besar dari milik papanya dulu. Segala perabotan juga terlihat lebih mewah.

Dari halaman saja sudah terlihat lebih luas dari rumah yang dulu, meskipun terletak di perumahan. Begitu pintu berwarna kuning gading dibuka oleh si pemilik, terlihat ruang dengan sofa berwarna hitam. Satu berbentuk panjang dan dua lagi sofa tunggal. Ada satu kursi bulat di pojok dinding dekat dengan tanaman pisang-pisangan berpot besar.

Satu lukisan sketsa foto sang pemilik rumah tergantung tepat di depan sofa panjang. Ruang tamu dan ruang keluarga, hanya tersekat dinding tanpa daun pintu. Televisi berukuran 40

inch terletak di atas sebuah bufet. Pada dindingnya terdapat lukisan harimau Sumatera.

Bagas menatap penuh kekaguman. "Ma, rumahnya, Om, bagus, ya," ucap bocah itu.

"Kok Om?" sela Ismoyo, "mulai sekarang rubah panggilanmu. Oke?" Lelaki yang baru saja bergelar suami itu mengacak rambut Bagas penuh kasih sayang.

"Maaf, Om. Adik lupa." Bagas menutup mulut dengan kedua tangannya. Bocah sepuluh tahun itu lupa memanggil Om lagi pada Ismoyo.

"Ayo, Ayah antar ke kamar kalian," ajak lelaki dengan tinggi sekitar 168 cm.

Ismoyo berjalan menaiki tangga dengan kedua tangan memegang koper. Di lantai dua, lelaki itu sudah menyiapkan kamar untuk anak-anak mereka yang bersebelahan. Sejak dulu, dia sudah menyiapkan semuanya. Sayang, harapannya tak pernah terwujud hingga kini. Sang mantan istri tak pernah memenuhi keinginannya untuk memiliki anak.

Semoga kebaikan dan kasih sayangmu pada kami tak akan pernah berubah, Pak. Dari raut kedua buah hatinya, Yanti tahu mereka sangat bahagia.

"Kalian istirahatlah. Nanti kalau makan malam dah siap, kami panggil," Ismoyo melirik perempuan di sampingnya.

"Kalian sudah gede, pasti pinter beres-beres sendiri, 'kan?" kata Yanti pada kedua buah hatinya.

"Jangan khawatir, Ma. Kami sudah terbiasa mandiri, kok." Chalya mengacungkan jempol kanan demikian juga Bagas.

"Oke. Rasanya mereka sudah tidak membutuhkan kita lagi, Ma. Ayo turun dan biarkan anak-anak istirahat." Ismoyo menggandeng tangan Yanti.

Jangan tanyakan perasaan perempuan itu kini, saat Ismoyo memanggilnya Mama tadi. Di saat sang suami sudah meleburkan semua kekakuan sikap sebagai bos, Yanti malah masih bingung harus memanggil apa pada lelaki itu.

Sampai di depan pintu yang dulu pernah dimasukinya, Yanti tersenyum. Itu adalah pertama kali dia masuk ke rumah ini. Perempuan itu memainkan bibir, menggigit bagian atas dan bagian bawah bergantian. Sementara sang suami masih sibuk memasukkan koper ke kamar yang bersebelahan dengan tempat berdirinya sekarang.

"Kenapa memainkan bibir gitu? Sudah nggak tahan, ya?" goda Ismoyo tepat di belakang telinga kiri Yanti.

Ingin menengok ke belakang, tapi si istri masih ragu-ragu. Embusan napas sang suami sangat terasa sekali menyentuh tengkuknya. Yanti meremang, dia menggelengkan kepala ringan.

"Mana kopernya?" Perempuan itu merebut benda yang dipegang Ismoyo.

"Nggak usah mengalihkan perhatian. Letak lemari di kamar ini aja kamu masih belum tahu." Lelaki itu sengaja menarik tangan Yanti kuat-kuat agar terjatuh ke pelukan.

Satu tendangan kaki kiri sudah mampu menutup pintu. Yanti kini benar-benar berada dalam kungkungan sang suami. Mata perempuan itu terpejam kuat, jantungnya berdetak hebat. Berdekatan seperti ini sudah bisa membuatnya membayangkan hal yang iya-iya.

"Buka mata, Yan. Ada semut di pipimu tadi," kata Ismoyo tersenyum menggoda.

Perlahan perempuan yang sudah berganti status itu membuka mata. Embusan napas sang suami masih sangat terasa yang menandakan bahwa lelaki itu masih sangat dekat dengannya.

"Aku nggak suka melakukan hal romantis jika pasanganku menutup mata. Sensasinya kurang greget," kata Ismoyo. Dia kemudian menyuruh si istri untuk menaruh pakaian di dalam koper pada lemari besar berwarna putih dengan kaca setinggi badan.

"Maaf, Pak," ucap Yanti gugup.

Ismoyo kembali mendekatkan wajahnya ketika mendengar perkataan si istri. "Memangnya aku kelihatan tua banget, ya?"

"Nggak juga. Kenapa, Pak?" tanya Yanti bingung.

"Terus kenapa kamu masih manggil aku, Pak. Berasa tua aja, deh." Ismoyo merebahkan tubuh pada ranjang.

"Maaf, saya masih belum terbiasa dengan panggilan selain Pak," jelas Yanti yang tangannya sibuk memindahkan barang-barang dalam koper ke lemari.

Ismoyo memiringkan badan. "Kalau gitu biasakan mulai sekarang manggilnya sayang. Gimana, setuju?"

Melihat wajah suaminya, Yanti tersenyum malu. Ekspresi si bos sangat jauh berbeda, jika salah satu karyawan mengetahui hal ini, maka dipastikan tak akan ada lagi yang akan takut padanya. Raut muka Ismoyo sangat lucu dan menggemaskan.

"Ish, tatapanmu, Ma. Kayak aku pelawak aja. Aku serius," katanya sekali lagi.

"*Enggeh*, Mas ...." Yanti menutup mulut. "Maksudku *enggeh*, Sayang." Perempuan itu meneruskan pekerjaan yang sempat tertunda.

***

Malam setelah mereka selesai makan, anak-anak Yanti dijemput Rukayah untuk menginap di rumahnya. Keluarga Ismoyo seperti perlu memberi ruang bagi pasangan pengantin itu untuk berduaan. Ya, meskipun ini bukan pernikahan pertama mereka, tetapi jelas kalimat malam pertama itu harus tetap ada.

"Jadi, setelah ini kita mau ngapain, Ma?" tanya Ismoyo ketika mereka cuma berdua saja di dalam kamar.

"Ya, mau nerusin beres-beres yang sempat tertunda. Emang mau ngapain lagi. Bentar, *nggeh*. Mau ganti baju dulu," pamit perempuan itu. Dia kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Di sofa kamar, Ismoyo mengembuskan napas panjang sambil berkata, "umur udah tua gini kenapa dia nggak ngerti kalau aku lagi butuh itu."

Lama menunggu si istri keluar dari kamar mandi, Ismoyo membuka beberapa map laporan bulanan penjualan *minimarket*. Serius dia meneliti satu per satu setiap item barang terjual. Mengecek arus pengeluaran dan biaya-biaya operasional lainnya.

Yanti melongokkan kepala keluar, menengok kanan kiri. Berpakaian seksi seperti ini sungguh bukan kebiasaannya. Namun, dia tetap menghormati pemberian sang mertua yang memintanya untuk memakai di malam pertama pernikahan.

"Kenapa seperti maling gitu," kata Ismoyo mengagetkan istrinya. "Cepet keluar, aku juga mau pake kamar mandi."

"*Enggeh* bentar, Mas," jawab Yanti lembut nyaris tak terdengar.

Ismoyo yang tak sabar untuk masuk, menarik tangan Yanti keluar. Saat itu juga dia melihat si istri memakai pakaian

berbahan satin *silk* yang cukup transparan hingga dalamannya tercetak jelas.

Lelaki itu menelan ludah, menatap istrinya tanpa berkedip. Kedua tangan Yanti berusaha menutupi bagian atas dan bawah yang memperlihatkan dalamannya. Menunduk malu saat tatapan sang suami berubah seperti akan menerkam.

"Rileks, Sayang. Aku nggak akan nyakiti kamu, kok," bisik Ismoyo. Cekatan kedua tangan lelaki itu memindah tubuh Yanti ke ranjang.

Malam ini adalah malam yang penuh kebahagiaan bagi Yanti. Suaminya benar-benar berlaku lembut, tidak memaksakan keinginan saat persatuan mereka. Perempuan itu merasakan betapa lelakinya begitu memuja, menuntun mencapai kebahagiaan bersama.

Bahagia ... sangat bahagia, Yanti merasakan malam ini. Tidak ada ketergesaan saat melakukannya dan yang paling membuatnya merasa dihargai serta disayangi adalah ucapan terima kasih dari Ismoyo. Sebelum mereka tertidur pulas setelah aktivitas melelahkan, sang suami masih sempat mengajak berbincang sebentar. Meminta maaf jika dia belum bisa memberikan kebahagiaan saat persatuaan mereka tadi.

Yanti menarik selimut saat Ismoyo sudah terlelap. Dia juga butuh mengistirahatkan tubuh setelah aktifitas tadi. Berdoa

dalam hati semoga semua tak akan pernah berubah hingga ajal menjemput nanti.

Harus Belajar

Sayup-sayup suara kokok ayam jago disertai azan berkumandang terdengar oleh Yanti. Dia membuka mata perlahan, menengok ke samping. Di mana suaminya semalam tertidur, tetapi wajah lelaki itu tak terlihat.

Perempuan itu bangkit dan gegas ke kamar mandi karena sang suami tak juga ditemukan. Setelah menyelesaikan ritual bersih-bersih diri, Yanti segera keluar kamar mencari Ismoyo. Beberapa ruangan sudah dia jelajahi, lantai atas pun sudah ditengok. Namun, suaminya tak juga terlihat.

Dia merasa lelah dan kembali ke kamar, berniat melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu baru mencari sang suami. Selesai dengan dua rakaaat, suara salam terdengar. Yanti menengok ke sumber suara.

"*Njenengan* dari mana, Mas? Sepagi ini udah rapi gitu?" tanya Yanti. Tangannya terulur hendak menyalami suaminya yang terlihat lebih tampan.

"Menurutmu kalau aku berpakaian seperti ini dari mana?" Lelaki berpakaian koko putih dengan sarung warna abu-abu itu memainkan alis.

"Nggak tahu, Mas." Yanti membuka mukena dan melipatnya. "*Njenengan* mau dibikinkan kopi atau langsung sarapan?"

Sebelum mendengar jawaban, Yanti menatap lekat pakaian yang dikenakan suaminya. Kopiah berwarna hitam semakin menambah ketampanan pria itu. Sesuatu yang lama tak pernah dilihat lagi dari seorang yang berstatus suami.

"Kayaknya kopi aja, deh." Ismoyo membuka baju dan menggantinya dengan kaos. "Aku tunggu di ruang kerja," ucapnya berbisik di telinga sang istri.

"Mas," panggil Yanti, "apa *njenengan* dari musala?"

Lelaki itu tersenyum dan menganggukkan kepala. Jawaban darinya sungguh membuat hati si istri berbunga-bunga. Sedikit demi sedikit doa-doa yang selama ini dia panjatkan terkabul.

Di rumah barunya ini, Yanti belum begitu mengenal letak peralatan dan bahan-bahan makanan yang tersedia. Semalam pun saat makan malam, ada seorang ibu paruh baya yang menyiapkan semua. Jadi, dia tinggal duduk dan menyajikan pada sang suami. Sekarang, ibu itu tidak terlihat. Di sebelah kanan tempatnya berdiri kini ada sebuah lemari gantung. Dari balik kaca terlihat sebuah mie instan dan

beberapa bumbu penyedap serta saus. Yanti membuka, berusaha mencari kopi. Namun, tak menemukan bahan minuman favorit suaminya. Dia beralih ke sisi lain lemari itu dan terlihatlah aneka bahan untuk minuman. Dari mulai teh, susu, kopi instan, kopi racikan, krimer dan masih banyak lagi.

"Di sini kamu rupanya. Untung aja ketemu," kata Yanti sendirian.

Teko berisi air yang tadi dipanaskan sudah mendidih. Perempuan itu segera menuangnya ke cangkir. Selesai membuat kopi, dia membawanya pada sang suami beserta camilan stoples yang ditemukan di meja.

"Mas, ini kopinya. Aku masuk, *nggeh*?" kata perempuan berambut lurus itu.

Dari dalam Ismoyo menjawab, "Masuk aja, Ma. Nggak dikunci."

Begitu pintu terbuka, Yanti melihat suaminya dengan berkas-berkas yang menumpuk. Kacamata dengan *frame* hitam bertengger indah pada kedua mata. Perempuan itu tersenyum, Ismoyo terlihat begitu tampan saat menggunakan kacamata.

"Hayo kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Nggak ada, Mas," jawab Yanti malu-malu, "sedikit mengagumi kegantengan suami sendiri dosa nggak, sih?"

"Menurutmu?"

"Kayaknya nggak, malah berpahala. *Nggeh*, *mboten* (iya, tidak)?" Si istri mengerlingkan sebelah mata. Yanti kemudian menaruh kopi dan camilan di pinggir meja yang masih kosong oleh berkas laporan.

"Istriku udah mulai pinter menggoda, ya." Ismoyo tersenyum. "Ma, sini, deh!" suruhnya, agar si istri semakin mendekat.

"*Nopo* (apa)?"

"Waktu ini 'kan sempat bahas kalau kamu masih pengen kerja lebih baik buka usaha aja. Nah, sebelum acara kemarin, aku sempat cari-cari di beberapa aplikasi belanja *online*. Usaha yang cepet sekali berkembang dan banyak peminat itu pakaian muslim dengan segala kelengkapannya dan juga produk perawatan wajah serta tubuh buat perempuan. Aku rasa kamu perlu mempelajari selera pasar tentang produk-produk itu." Ismoyo menatap istrinya intens, melihat bagaimana reaksi perempuan itu.

"Mas, apa hal itu nggak terlalu berat buat aku? *Njenengan* tahu aku belum pernah punya usaha, kerja aja baru di *minimarket*." Yanti terlihat lesu.

"Karenanya belajar dan berproses itu sangat diperlukan. Katanya mau jadi perempuan mandiri. Lha, ini belum apa-apa udah nyerah. Gimana ke depannya nanti?" Ismoyo menepuk kening sendiri.

"Ya, tapi siapa yang bakal ngajari aku, Mas? *Njenengan* waktu ini cuma bilang mau ngasih modal aja."

"Nanti tak carikan info *supplier* produk-produk yang bakalan kamu jual sekalian ngajari kamu pelan-pelan. Gimana?" tanya Ismoyo bersemangat.

Bahagia, jelas perempuam itu rasakan sekarang. Suaminya sudah mau bersusah payah mewujudkan keinginannya. Selain baik ternyata dia orang yang menepati janji. Yanti sendiri belum terpikirkan untuk memulai usaha karena pernikahan mereka baru dilaksanakan. Namun, berbeda dengan pemikiran Ismoyo. Dia sudah bergerak cepat untuk mewujudkan impian Yanti.

Perempuan itu melirik suaminya yang sedang menatap layar ponsel seperti mencari-cari sesuatu. Jari-jarinya begitu lincah, sesekali dia mengerutkan kening. Entah apa yang dicari lelaki berkulit kuning langsat itu.

"Aku permisi, *nggeh*, Mas. *Njenengan* teruskan aja kerjaannya. Mau beres-beres dulu sekalian buatin sarapan. Hari ini mau ke *minimarket* apa nggak?"

"Nggak perlu serepot itu, Ma. Nanti ada si Mbok yang bersih-bersih rumah sama masak buat sarapan," kata sang suami.

"Terus aku ngerjain apa?"

"Ngerjain aku aja. Gimana?" Ismoyo memainkan alis, menggoda.

"*Njenengan* nggak capek apa? Berkas laporan yang mau dicek aja masih banyak."

Si suami tertawa lebar. "Bagi lelaki, kegiatan seperti itu nggak akan buat capek malah ngilangin sebagian bebannya. Ibarat kata, nih, kegiatan itu bagai obat penenang. Gimana mau lagi, nggak?"

"Aku beresin kamar dulu, *nggeh*," pamit Yanti malu-malu. Dia segera pergi dari ruang kerja Ismoyo.

Lelaki mana pun akan tertawa melihat istri malu-malu seperti itu ketika digoda, demikian juga Ismoyo. Dia tersenyum puas setelah menggoda Yanti. Namun, tawanya sebentar saja, hanya beberapa menit. Begitu netranya menatap layar ponsel dan membaca pesan yang baru masuk, wajah bahagainya seketika berubah.

Mau apalagi, sih. Kamu benar-benar tidak membiarkan hidupku tenang.

Lelaki itu berdiri dan keluar dari ruang kerjanya. Mengganti pakaian yang lebih rapi, menyisir rambut serta mengenakan pomade dengan wangi andalan. Ismoyo menengok sekeliling kamar, tak didapati istrinya. Namun, ranjang mereka sudah tertata rapi. Pakaian ganti yang diletakkan begitu saja sejak dari musala juga sudah tak terlihat.

"Rapi benar kamu, Yan. Cekatan dalam mengurus rumah. Pantas aja Mama langsung jatuh hati sama kamu." Ismoyo berkata sendiri.

Keluar dari kamar, lelaki itu sudah mencium aroma masakan. Dia berjalan menuju dapur dan terlihatlah sang istri dengan keringat yang mulai bercucuran. Di depan kompor, tangannya sibuk mengolah masakan.

"Mama masak apa? Si Mbok belum datang kok sudah sibuk," kata lelaki itu.

"Ya Allah, Mas. Bikin kaget aja," kata Yanti menengok sang suami. "Kayaknya kelamaan nunggu si Mbok. *Njenengan* keburu pergi. Sekarang aja udah rapi gitu."

"Dulu kamu seperti ini juga?" tanya Ismoyo menyelidik.

"Ya *enggeh*. Ngurus keluarga 'kan hal pertama dari segala pekerjaan."

"Aku sarapan nanti aja. Mau keluar nemui seseorang. Ada hal penting yang harus dikerjakan."

Yanti menyipitkan mata. Sepagi ini, suaminya sudah harus bekerja. Sangat berbeda dengan Basuki dulu. Sedikit curiga sebenarnya, siapa yang akan ditemui. Namun, Yanti berusaha menepis pikiran negatifnya. Ismoyo adalah seorang pengusaha yang jam kerjanya tentu berbeda dengan ASN seperti sang mantan.

"Hati-hati *nggeh*, Mas."

Ismoyo mengecup kening Yanti setelah perempuan itu mencium telapak tangannya.

Penyesuaian

Hawa panas mulai terasa oleh perempuan yang masih sibuk beres-beres rumah. Keringat mulai turun membasahi tubuh, Yanti sedikit lelah. Rumah sebesar itu membuatnya kewalahan untuk bersih-bersih. Tanpa sadar dia tertidur di sofa berbentuk L di depan televisi.

Langkah kaki yang sengaja di pelankan agar tak mengganggu tidur sang istri, Ismoyo lakukan. Wajah lelah Yanti sangat kentara sekali, ucapan salam yang sejak tadi dilakukan tak juga direspon oleh perempuan itu. Tangan lelaki itu perlahan menyusuri wajahnya, tetapi tak sampai menyentuh.

Maafkan aku, Yan. Lelaki itu berkata dalam hati.

Ismoyo mengedarkan pandangan mencari sosok si Mbok yang sedari tadi tak tak terlihat. Lelaki itu kemudian mencari ke tempat menjemur pakaian dilantai paling atas rumahnya. Di sana ada bangku dan juga berbagai bunga yang sengaja ditanam oleh si Mbok dengan alasan mengusir kejenuhan saat bekerja.

Sampai di ambang pintu, Ismoyo sudah melihat pungung perempuan setengah baya itu.

"Mbok, tolong bikinkan saya jeruk lemon anget," kata si majikan lirih disertai sentuhan pada si Mbok.

"Eh, Nak Is," jawabnya kaget, "maaf saya di sini karena istri *njenengan* nggak ngebolehin saya bantu-bantu. Semua dikerjakan sendiri."

Lelaki itu mengangguk. "Biarkan dia melakukannya, Mbok. Mumpung ada waktu luang, tapi Mbok udah kenal, 'kan?" Bola mata Ismoyo entah mengarah ke mana Fokusnya bukan pada perempuan yang sedang diajak bicara.

Bukannya menjawab, si Mbok malah mengamati wajah majikannya. Mata yang memerah dengan cara berdiri sedikit aneh, pandangan mata tak tentu arah, apalagi permintaannya tadi. Dia mulai curiga, lelaki itu pasti sedang dalam keadaan sama seperti kebiasaannya selama ini.

"Kepala *njenengan* pusing, nggeh? Pasti habis ...."

Ismoyo meletakkan jari telunjuknya ke bibir. "Mbok jangan keras-keras. Kasihan istriku kalau sampai tahu."

Mbok Asri menggerakkan kepala, mengangguk. "Jangan diulangi, Nak. *Njenengan* 'kan baru menikah, jangan sampai gagal lagi," nasihatnya.

"Beres, Mbok. Tolong cepat, ya. Saya tunggu di kamar." Ismoyo berjalan turun terlebih dahulu. Langkahnya terlihat sedikit sempoyongan.

***

Suara azan duhur dari pengeras suara musala terdengar. Yanti mengerak-gerakkan bola mata sebelum membukanya secara sempurna. Dia menatap sekeliling yang masih sepi.

"Ibu udah bangun?" tanya Mbok Asri.

"Ya, Mbok. Apa suami saya belum pulang?"

"Sudah, Bu. Beliau istirahat sekarang," terang perempuan sepuh yang sudah lama bekerja pada Ismoyo.

"Makasih, Mbok. Saya ke kamar dulu." Yanti berjalan meninggalkan Mbok Asri.

Baru beberapa langkah, suara teriakan salam anak-anak terdengar. Si sulung menaikkan garis bibir penuh kebahagiaan, apalagi Bagas. Wajah bocah berumur 10 tahun itu tampak berseri. Di belakang mereka berjalan sang Mama mertua yang menggandeng dua cucunya, buah hati Dania.

"Ma, hari ini Adik seneng banget. Eyang beliin banyak mainan. Lihat Ma," tunjuk Bagas pada tas plastik warna putih yang dipegang.

"Banyak banget, Dik. Kasihan Eyang, pengeluarannya pasti nambah gara-gara kamu." Tangan perempuan itu membuka tas plastik dan mengeluarkan isinya.

"Buat cucu nggak masalah, Yan. Lagian bukan Bagas yang minta. Mama yang pengen beliin," kata Rukayah.

"Mama kelihatan capek. Mau dibikinkan yang seger-seger?" Yanti tulus menawari sang mertua.

"Mau, Ma," jawab semua anak-anak.

"Bukan kalian, tapi Eyang."

"Mama teh aja, Yan. Nggak usah pake gula, ya," pinta Rukayah.

"Kami es sirup, ya, Ma," kata Chalya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Ayo bantuin Mama, Kak."

Selesai membuatkan minuman untuk semua orang Yanti pamit menjalankan kewajiban sekaligus mengecek keadaan sang suami. Di dalam kamar, perempuan itu mendapati Ismoyo yang tidur tertutup selimut secara sempurna.

"Ya Allah, Mas. *Njenengan* kenapa?" Panik, Yanti mendekati suaminya.

Pelan-pelan, dia membuka selimut dan mengecek suhu tubuh lewat sentuhan tangan pada kening si suami. Tak ada peningkatan pada suhu tubuh lelaki itu. Yanti bernapas lega.

Mungkin dia kecapean. Biar aku tanyakan si Mbok nanti, barangkali tahu ada apa sama Mas Ismoyo.

Yanti melaksanakan kewajibannya yang sempat tertunda pada Sang Pemilik Hidup. Menjalankan empat rakaat dengan

khusyuk dan melanjutkan zikir sebentar. Sayup-sayup di tengah-tengah perempuan itu berzikir, suara sang suami terdengar.

"Akan kubuktikan padamu, Widya. Sangkaanmu selama ini adalah kebohongan," ucap lelaki itu. Namun, ketika Yanti menoleh, mata sang suami masih tertutup sempurna.

"Kamu punya masalah apa sama dia, Mas? Sampai terbawa mimpi gitu."

Yanti membenarkan letak selimut sang suami. Sekali lagi, tangannya menyentuh kening, mengecek suhu tubuh dan saat itulah Ismoyo membuka mata.

"Ada apa, Ma?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur.

"*Njenengan* sakit? Udah sarapan tadi? Aku bikinkan sesuatu, *nggeh*." Saking khawatirnya perempuan itu, semua pertanyaan diajukan secara bersamaan.

"Aku nggak kenapa-kenapa. Cuma sedikit berat aja kepala." Ismoyo menggerakkan kepala ke kanan kiri, memutarnya sebentar hingga gesekan antar ototnya berbunyi.

"Aku ambilin obat, *nggeh*." Yanti mencopot mukena.

"Nggak usah. Bikinin aku es lemon aja," suruh Ismoyo.

Perempuan itu menyipitkan mata, mencoba mencerna perintah sang suami. *Memang es lemon bisa meredakan sakit*

kepala. Kenapa aku baru tahu sekarang, ya. Yanti terus saja memikirkan hal itu.

"Ma... Ma," panggil Ismoyo, tetapi perempuan itu masih bengong. "Yanti," katanya sedikit keras.

"Ah. Iya, Mas." Perempuan itu mengerjapkan mata. "Aku bikinkan sekarang."

Sebelum berjalan keluar, dia mengatakan pada suaminya bahwa di luar ada Rukayah dan anak-anak. Bersandar pada kepala ranjang, Ismoyo berusaha duduk. Lelaki itu masih merasa puyeng, sepertinya dia kelewatan tadi.

Suara derit pintu yang dibuka terdengar, Ismoyo menengok ke arahnya. Terlihat Yanti membawa nampan berisi gelas bening dengan air yang terlihat keruh. Di sebelah gelas itu ada sebuah mangkuk cokelat. Sang istri menurunkan gelas itu. "Mas, es lemonnya mau dikasih gula seberapa? Tadi mau tak buat manis takut *njenengan* nggak suka," katanya. "Nggak perlu gula, gitu aja," jawab Ismoyo sambil memijit pelipisnya.

"Mas, *njenengan* beneran nggak kenapa-kenapa? Aku bilang Mama, *nggeh*. Biar dipanggilin dokter," kata Yanti tambah khawatir.

"*Enggeh*, Sayang. Aku nggak papa, kok. Siniin es lemonnya." Sebentar saja minuman itu sudah tersisa setengah. Ismoyo sedikit meringis, mungkin rasa kecut dari buah lemon baru terasa.

Tiba-tiba suara ramai terdengar di balik pintu kamar mereka.

"Masuk aja!" suruh Ismoyo. Dia tahu suara itu berasal dari anak-anak Yanti.

"Ayah sakit?" tanya Bagas setelah pintu dibuka oleh Rukayah.

Perempuan yang telah melahirkan Ismoyo itu mulai mangamati wajah putranya. Dia mengembuskan napas panjang dan menggelengkan kepala.

"Yan, sakitnya sejak kapan?" selidik Rukayah.

"Tadi pagi beliau keluar, Ma. Pulang-pulang sudah seperti ini," jelas si istri.

"Ya sudah siapkan makanan aja. Mama dah laper ini. Dari tadi main sama anak-anak sampai lupa makan siang," suruh Rukayah, tatapan matanya penuh arti pada Ismoyo.

"Jangan ganggu Ayah kalian dulu, ya. Biarkan Ayah istirahat," perintah Yanti pada anak-anak.

Mereka semua keluar kamar kecuali perempuan yang telah melahirkan Ismoyo. Dia menatap tajam pada lelaki itu. Hendak memuntahkan, amarah yang ditahan sejak tadi.

"Aku nggak ngelakuin seperti sangkaan Mama. Tadi cuma keluar dan ngobrol sama Widya aja. Nggak lebih, kok," jelas lelaki yang statusnya sudah berganti.

"Apa yang kamu minum saat bersamanya? Apa motifnya ngajak ketemuan?"

"Ma, santai. Kami, hanya ngobrol di rumahnya."

"Mama nggak percaya. Kamu itu mudah terbujuk rayuannya."

Rukayah melipat tangan ke dalam. Kecewa dengan kelakuan sang putra. Baru saja Yanti dan Ismoyo meresmikan hubungan mereka. Namun, sang putra sudah membuat ulah.

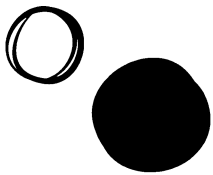

Khawatir

Sampai malam, Ismoyo enggan beranjak dari ranjang. Sang istri masih telaten memenuhi segala kebutuhannya. Berkali-kali ponsel lelaki itu berdering, tetapi pemiliknya tak peduli.

Seruan Pemilik Hidup untuk menjalankan kewajiban juga diabaikan oleh lelaki itu. Yanti makin bertanya-tanya mengapa suaminya seperti itu dan sakit apa sebenarnya dia.

"Ma, besok ikut aku nemui salah satu rekan yang bakal jadi partner usahamu," kata Ismoyo sebelum memejamkan mata malam ini.

"Mas, beneran ngelakuin itu?" Yanti memiringkan badan, menghadap suaminya.

"Beneran. Aku udah janji, 'kan. Tadi sore sebenarnya aku udah janjian sama dia. Cuma kepalaku pening banget. Jadi, mundur besok pagi aja," jelas Ismoyo, "maaf, di hari pertama kamu jadi istri, aku nggak bisa nemenin. Malah sekarang cuma bisa rebahan."

"Kayak apa aja, Mas, pake minta maaf segala. *Njenengan* 'kan ada kerjaan tadi. Harusnya aku yang minta maaf, nggak bisa merawat suami dengan baik." Yanti tersenyum.

Ismoyo menaikkan tubuh lebih tinggi dari posisi tidur si istri. Lelaki itu kemudiam mengecup pucuk kepalanya. Sesabar itu ternyata Yanti, jika perempuan lain mungkin ada banyak pertanyaan yang akan diajukan. Namun, dia tidak.

"Tidurlah! Besok banyak hal baru yang harus kamu pelajari. Urusan beres-beres rumah dan lain-lainnya, serahkan sama Mbok Asri aja. Anak-anak biar sopir yang nganter sekolah," kata Ismoyo yang matanya mulai meredup.

"*Enggeh*. Sekarang *njenengan* istirahat dulu."

Dirasa suaminya telah menutup mata sempurna, Yanti mendongakkan kepala. Menatap lekat wajah lelaki yang telah bergelar suaminya, lirih dia berdoa untuk ketenteraman rumah tangga. Berharap kebaikan dan kasih sayang Ismoyo tak akan berubah hingga nanti mereka menua.

***

Baru saja Yanti membuka mata, ponselnya sudah berdering dengan keras. Sedikit menahan berat di kepala perempuan itu meraih benda canggih yang terletak di atas meja rias. Dia mengerutkan kening melihat nama yang tertera di layar.

"Assalamualaikum," salam Yanti pada si penelepon.

"*Temui aku di warung Jamilah. Ada hal penting yang mau aku omongin,*" kata orang di seberang sana sedikit memaksa.

Si penelepon itu tak menjawab salam Yanti, tetapi langsung mengatakan maksud hati menelepon. Perempuan yang pikirannya belum terkumpul sempurna itu mengerutkan kening. Bingung apa maunya si penelepon mengajak ketemuan.

"Aku nggak bisa sembarangan nemui orang tanpa seijin suamiku."

"*Lagakmu dah kayak perempuan paling alim aja. Jadi, kamu udah nikah?*"

"Maaf," ucap Yanti. Dia segera mematikan sambungan telepon dengan orang itu.

Jam pada ponselnya menunjukkan pukul dua dini hari. Pantas jika matanya masih enggan terbuka tadi. Namun, karena takut mengganggu tidur sang suami dia berusaha bangun.

Begitu perempuan itu akan naik ke ranjang kembali, Ismoyo membuka mata. Tersenyum sebentar sambil mengucek kedua inderanya. Samar-samar lelaki itu mendengar percakapan sang istri.

"Siapa yang nelpon malam-malam gini?" tanya Ismoyo. Bersusaha duduk dan bersandar pada kepala ranjang.

Tak ingin menyembunyikan suatu masalah apa pun, Yanti mencoba berterus terang. "Papanya anak-anak ngajak ketemuan besok."

Ismoyo membulatkan mata dengan sempurna. Menatap sang istri penuh tanda tanya. "Ada apa lagi?" tanyanya. "Aku nggak tahu, Mas. Tadi juga udah tak bilang kalau aku nggak bisa seenaknya ketemuan sama lelaki lain tanpa seijin *njenengan*," terang perempuan itu.

"Ya udah bagus." Lelaki itu turun dari ranjang dan menuju kamar mandi.

Namun, lagi-lagi ada suara ponsel yang berdering. Kali ini bukan milik si istri, tetapi milik Ismoyo.

"Angkat aja, Ma. Keburu kebelet aku," kata Ismoyo.

"Nggak berani, Mas. Biarin ajalah."

"Ya sudah biarin aja. Lagian orang itu nggak ngerti waktu." Ismoyo menutup pintu kamar mandi.

Begitu suaminya masuk, Yanti menengok layar ponsel. Ada nama Widyani terpampang di layar. Hatinya mencelat, teringat kejadian yang sudah-sudah. Dahulu, Basuki sering mendapat telepon di tengah malam dan saat dia menanyakan siapa. Jawabannya selalu berbelit-belit, terakhir kali yang perempuan itu tahu kontak telepon sering diberi nama lelaki oleh sang mantan.

Ya Allah semoga rasa khawatir ini nggak akan pernah terjadi. Suamiku pernah mengalami kegagalan rumah tangga sama sepertiku. Doa Yanti dalam hati.

Cukup lama Ismoyo berada di kamar mandi. Selesai dengan segala hajatnya, dia pun keluar. Lelaki itu mendapati wajah sang istri yang termenung sambil menatap plafon kamar.

"Ma, ada apa?" tanya lelaki itu sambil menyentuh bahu kanan si istri.

"Ha, apa, Mas?" jawab Yanti gelagapan.

"Kamu kenapa?"

"Hmm. Itu tadi aku lihat di ponsel *njenengan* yang nelpon namanya Widyani."

"Kenapa nggak kamu angkat aja. Tadi 'kan udah tak suruh." Ismoyo menggerakkan bola matanya.

"Apa *njenengan* masih sering berhubungan sama beliau?" Ada rasa sedih dari setiap perkataan yang terlontar dari Yanti.

"Aku sama dia udah selesai lama. Kalau pun dia telepon, pasti ada hal penting yang mau diomongin." Ismoyo merebahkan kembali tubuhnya di samping sang istri. "Nggak usah mikir macem-macem yang bisa ngerusak hubungan kita."

"*Nggeh*," jawab Yanti. Namun, pikirannya masih terus berkelana. Mengapa dan mengapa mantan istri suaminya menelepon di waktu dini hari. Apa tak ada waktu lain lagi.

***

Pagi setelah selesai sarapan, Yanti langsung diajak keluar oleh suaminya. Seperti janji yang sudah terucap semalam. Kedua buah hatinya juga sudah diantar oleh sopir.

"Sebenarnya temen *njenengan* itu siapa?" tanya Yanti penasaran. Pasalnya sejak berangkat tadi sang suami selalu menceritakan tentang orang itu.

"Nanti kamu pasti tahu siapa. Dia itu salah satu sahabat terbaikku. Cara bisnisnya mengagumkan banget," kata Ismoyo sambil menyetir.

"Bukan Naina sama suaminya, 'kan?"

Ismoyo tertawa lebar, mengapa sang istri menyimpulkan mereka. Memangnya sahabatnya cuma Naina dan sang suami.

"Nanti juga kamu tahu."

Percakapan mereka terhenti karena sudah sampai di tempat tujuan. Sebuah butik dengan maneken gamis yang terlihat elegan terpajang pada bagian depan. Ada sekitar sepuluh model gamis berbeda terpampang di sana. Berjajar cantik di sebelah kanan dan kiri pintu masuk.

"Mas, toko ini milik temene *njenengan* yang mau dikenalin ke aku?" tanya Yanti saat mereka akan keluar dari mobil.

"Iya. Gimana menurutmu?"

"Bagus dan kelihatannya kalangan atas yang masuk ke sini."

"Iya. Kira-kira begitu, tapi kalau bisa kamu jangan ngikuti *style*-nya yang eksklusif. Jangkau semua kalangan agar usahamu maju. Dari anak muda sampai emak-emak." Ismoyo membuka pintu mobil setelah mengatakannya.

Begitu masuk toko, keduanya disambut senyum dan sapaan ramah dari para pegawai. Seragam batik khas Banyuwangi mereka kenakan lengkap dengan kerudung. Model pakaian seragam itupun sesuai dengan pakaian khas kabupaten ujung timur pulau jawa.

"Seragam mereka bagus banget, Mas," bisik Yanti pada suaminya.

"Itu salah satu ciri toko pakaian muslim ini," jawab lelaki itu.

Tepat di depan kasir dia langsung menanyakan keberadaan si pemilik. Mereka berdua dibawa ke lantai dua oleh salah satu karyawan di sana. Pada pintu berwarna kuning gading, karyawan itu mengetuk.

"Silakan masuk! Ibu ada di dalam," kata karyawan itu, "saya permisi."

"Ya. Terima kasih, Mbak," kata Ismoyo.

Pintu dibuka dengan senyum yang selalu menghiasi wajah Ismoyo. Yanti menyipitkan mata saat perempuan yang dilihatnya itu langsung memeluk sang suami dan mencium kedua pipinya. Bukan lagi menempelkan khas cipika-cipiki, tetapi langsung mengecup.

Ya Allah kenapa seperti ini pergaulan mereka. Emangnya perempuan itu nggak risih mencium seorang lelaki seperti itu.

Cinta = Percaya

Mengesampingkan segala ego dan rasa khawatir yang menyelimuti, Yanti menyapa sahabat suaminya. Saling menyebutkan nama masing-masing dan mulai berdiskusi tentang pekerjaan. Bagaimana cara memasarkan, pemetaan segmen konsumen yang akan menjadi target produk. Semua dibahas oleh perempuan itu.

Supplier barang-barang yang akan memasok pada usahanya dan juga penjual barang setengah jadi. Nama-nama orang tersebut dan asal kota mereka diinfokan pada Yanti.

"Jadi, kamu beneran mau pindah haluan, Yo?" tanya sahabat Ismoyo, Safira.

"Aku sih nggak pindah haluan. Istriku yang akan menjalankan usaha itu nantinya," jawab si lelaki yang sejak tadi setia menemani Yanti.

"Lho, jadi kalian udah nikah?" Ada perubahan pada raut wajah Safira. "Kenapa nggak ngasih undangan?"

Baru saja Yanti akan membuka mulut, menjawab pertanyaan perempuan di sampingnya. Ismoyo sudah menerangkan terlebih dahulu, bagaimana mereka menikah.

"Curang kamu. Katanya aku sahabat terbaik, tapi nikah nggak ngundang-ngundang. Nggak asyik, nih. Nanti kalau mau keluar seneng-seneng udah nggak bisa, dong?" Perempuan itu mengerlingkan mata. Jelas-jelas di samping si lelaki ada istrinya, dia masih berani berbuat seperti itu.

"Gampang, bisa diatur itu. Penting bantu istriku punya usaha kayak kamu ini."

Yanti menatap tak percaya pada suaminya. *Apa katanya tadi? Gampang? Keluar buat seneng-seneng, apa maksudnya itu.*

Semua pertanyaan itu tiba-tiba memenuhi ruang pikir perempuan yang baru tiga hari resmi menjadi istri Ismoyo. Lelaki itu menurunkan tangan kanannya yang semula di atas paha, menangkupkannya pada telapak kiri si istri, lalu mengusap lembut. Saat Yanti menoleh padanya, dia memejamkan mata sambil menggelengkan kepala. Seperti mengerti isyarat yang diberikan si suami, Yanti menaikkan garis bibir.

"Bener, ya. Awas aja kalau sampai istrimu ini cemburu. Aku nggak nangung lho," ucap Safira kemudian, disertai tawa yang lumayan keras.

Yanti, hanya tersenyum miris. Bagi perempuan itu kata-kata yang dikeluarkan Safira sangat tidak pantas. Sedekat apa pun mereka sebagai sahabat, harusnya saat ada si istri, ya, harus jaga ucapan. Kita tidak pernah tahu seberapa dalam perkataan bisa melukai hati seseorang.

"Bisa diatur itu. Asal nanti bareng sama dia, ya, nggak masalah. Iya 'kan, Sayang?" tanya Ismoyo pada istrinya yang dijawab senyuman.

"Ya, nggak asyik kalau ada istri. Gimana, sih."

Yanti, hanya bisa mengelus dada mendengar semuanya. Walaupun demikian dia tetap mendengarkan percakapan mereka. Ismoyo sering kali mengalihkan pembahasan yang menyangkut godaan dan memicu kekhawatiran si istri. Namun, Safira selalu bisa menggiring kembali pada pembahasan tentang mereka berdua.

"Oke, Fir. Nanti kirim nomor *supplier* tokomu yang biasa memasok gamis dan hijab. Pemasok pernak-pernik dan aksesoris pendukung kaum hawa juga, ya. Kalau punya, sih." Ismoyo berusaha mencairkan suasana.

"Oke, tapi nggak gratis, lho. Kamu harus bayar mahal bantuanku ini," ujar Safira. Lagi-lagi suara yang dikeluarkan perempuan itu terkesan menggoda dan manja. Yanti dapat merasakannya.

Lelaki dengan kemeja polos lengan pendek berwarna *navy* itu pamit pada Safira. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan selain menemui perempuan itu. Kembali, saat berpisah si pemilik toko mencium pipi Ismoyo dan itu sungguh menguji kesabaran Yanti.

Sesampainya di mobil, tak ada percakapan dari kedua pasangan itu. Hampir separuh perjalanan mereka lalui dengan diam.

"Aku antar kamu pulang dulu setelah itu baru ke *minimarket*," kata Ismoyo memecah keheningan antara mereka.

"*Nggeh*. Ke tempat Pak Gaza?"

Lelaki itu tertawa keras membuat sang istri kebingungan. "Kenapa ketawa, Mas?"

"Lha, kamu aneh-aneh tanyanya. Ngapain aku ke *minimarket* cabang. Udah nggak ada kamu, jadi biar Gaza aja yang ngurus semuanya. Kalau kamu masih kerja, lain cerita. Setiap hari aku kudu ke sana."

"Emangnya ada yang salah sama aku, Mas. Sampai setiap hari harus dicek gitu?" Yanti menatap intens suaminya.

"Aku nggak jadi ke *minimarket* kalau kamu kayak gini, Sayang. Gemes, jadinya pengen ...." Ismoyo memainkan alisnya, menggoda sang istri.

"*Njenengan* itu gimana, sih, Mas. Pertanyaan yang tadi aja belum dijwab sekarang malah ngasih teka-teki lagi." Yanti menepuk kening sambil memejamkan mata.

"Kamu sama si mantan itu pacaran dulu terus nikah apa gimana?"

Yanti langsung menengok pada sang suami, mengerutkan kening. "Maksudnya gimana, Mas?"

"Kalau kalian nggak pacaran, wajar. Kamu nggak ngerti sinyal-sinyal yang dikirim seorang lelaki. Kalau dulu pacaran berarti kamu orang yang nggak pekaan. Ngerti 'kan?"

"Ish. *Njenengan* bisa aja ngomongnya." Yanti menunduk, pipinya mulai terasa panas. Barangkali sudah berubah kemerahan karena malu.

"Duh... ada yang tersipu kayaknya." Tangan kiri Ismoyo merengkuh bahu Yanti kemudian mengecup kepalanya. Selama mengarungi pernikahan dengan Basuki, perempuan itu memang jarang mendapat perlakuan manis seperti yang dilakukan Ismoyo. Bahagia dan indah hubungan keduanya, hanya terjalin saat masa pacaran. Rayuan disertai hadiah dan kata-kata romantis seketika berubah saat keduanya menikah, apalagi setelah kelahiran Chalya. Bermesraan adalah hal mustahil bagi Yanti.

"Jadi, aku nggak usah ke *minimarket* hari ini, ya. Mumpung anak-anak belum pulang sekolah." Ismoyo memainkan alisnya.

"Kok, gitu? Nanti kerjaannya numpuk, lho. Emangnya *njenengan* udah sembuh?"

"Kalau masalah satu itu, sakit pun tetep seneng ngelakuinnya. Malah cepet sembuh."

"Dih...," kata Yanti semakin malu dengan godaan sang suami.

Ponsel Ismoyo bergetar di atas dasbor. Niat hati untuk mengerjai istrinya setelah sampai rumah batal karena *chat* yang dikirimkan seseorang. Dia mengembuskan napas panjang sebelum meminta maaf pada sang istri.

"Nggak jadi, Ma. Lanjut nanti malam aja ya. Aku harus cepet-cepet ke *minimarket*. Manajernya barusan *chat*. Katanya ada masalah yang perlu didiskusikan."

Sampai di halaman rumah, Yanti segera turun dan Ismoyo melajukan mobilnya kembali membelah jalanan.

Sasampainya di dalam rumah, perempuan itu segera mencatat apa-apa yang sudah diajarkan oleh Safira tadi. Ada banyak waktu baginya untuk melakukan pekerjaan dan mulai merancang usahanya. Tugas rumah tangga sudah dikerjakan oleh Mbok Asri.

Suara salam dari si bungsu terdengar. Keceriaan si kecil kembali setelah mereka tinggal di rumah ini.

"Mama lagi ngerjain apa?" tanya Bagas yang melihat Yanti sibuk dengan beberapa catatan pada bukunya.

"Mama lagi nyatet apa-apa yang harus dikerjain sebelum buka usaha," jelas Yanti, "Adik mau maem sekarang?"

"Iya, tapi mau ganti baju dulu, Ma."

Baru saja Bagas beranjak meninggalkan sang Mama. Ponsel perempuan itu berdering, sebuah foto masuk kiriman dari Ilyana. Matanya membulat sempurna, baru saja mereka menikah. Mengapa ujian itu hadir kembali dalam pernikahannya.

Ya Allah, Mas. Kenapa kamu tega berbuat seperti itu. Mana janjimu saat melamarku waktu itu. Masih dengan deraian air mata, ponselnya kembali berdering. Kali ini, nama suaminya tertera pada layar.

"Assalamualaikum. Ada apa, Mas," salam Yanti sedikit menahan rasa jengkel.

"Waalaikumsalam. Apa harus ada alasan seorang suami nelpon istrinya? Ah, kamu. Selalu aja nggak peka, Sayang." Ismoyo masih menggoda si istri tanpa tahu perasaan perempuan itu tengah kecewa padanya.

"Ya, siapa tahu *njenengan* mau nanyain apa gitu atau gimana."

"Kalau aku ngomong lagi kangen sama istriku yang nggak pekaan ini. Apa jawabanmu?"

Yanti terdiam beberapa saat. Mengapa lelaki itu masih bersikap manis padahal diluar sana, dia sedang bersama seorang

wanita. Perempuan itu memejamkan mata, mengusir rasa negatif pada sang suami.

"Pulang aja, Mas, kalau kangen. Aku pasti ngasih apa yang *njenengan* butuhkan." Ringan sekali perkataan Yanti kali ini.

"Oke. Sepuluh menit lagi aku sampai rumah," kata Ismoyo, "dandan yang cantik dan seksi, ya." Terdengar tawa darinya setelah mengatakan kalimat terakhir.

Kali ini aku nggak akan biarkan suamiku mengeluh. Jangan sampai ucapan yang dulu pernah keluar dari Basuki akan terulang oleh Ismoyo.

Kebahagiaan Semu

Yanti memijat pelipisnya ringan. Ada banyak kekhawatiran yang akhir-akhir ini mengganjal pada hatinya. Foto-foto sang suami dengan beberapa perempuan terus dikirimkan oleh Ilyana. Namun, anehnya Ismoyo tetap memperlakukan perempuan itu dengan manis.

Jadwal kerja dan pulang juga teratur, tak ada perubahan yang mencolok dalam diri lelaki itu. Jadi, bagaimana dia harus bertindak. Siapa yang harus dipercaya oleh perempuan itu? Semua jawabannya masih mengambang.

Dua bulan ini, Ismoyo memang terlihat lebih sibuk. Hal itu dikarenakan dia sedang mencari tempat untuk membuka usaha bagi Yanti. Sikap dan perlakuaannya juga makin hari makin romantis dan terasa sekali rasa sayangnya pada si istri.

Ya Allah bagaimana ini? Apa aku harus menemui wanita ular itu lagi.

Baru saja terpikirkan akan menghubungi Ilyana, Rukayah menelepon perempuan itu. Mama mertuanya minta agar Yanti datang ke rumah beliau sekarang. Ada hal penting yang ingin disampaikan.

"Yanti nggak ada sopir yang mau nganterin, Ma. Mas Is juga nggak di rumah ini. Udah dari tadi pagi berangkat kerja."

"___"

"*Enggeh*, Yanti tunggu, Ma." Perempuan itu mengakhiri panggilannya.

Pergi ke kamar mengganti baju sebelum suruhan mamanya menjemput. Dari perkataan sang mertua tadi, sepertinya masalah yang dibicarakan Rukayah sangat penting. Selesai mengganti baju, Yanti mencari Mbok Asri, berpamitan dan menitipkan pesan agar disampaikan pada Ismoyo saat pulang nanti.

"Ada apa tho, Mbak. Kok kelihatane gawat gitu."

"Entah, Mbok. Mama tadi cuma nyuruh aku ke rumah beliau saat ini juga, penting. Gitu katanya." Yanti menirukan kalimat Mama mertuanya. "Semoga nggak ada apa-apa, ya, Mbak. Tumbenan Ibu nyuruhnya gitu banget. Biasanya beliau yang datang ke sini langsung kalau ada perlu."

"*Enggeh* itu, Mbok." Baru saja selesai berkata ada bunyi klakson di halaman rumah Yanti. "Mbok, aku berangkat dulu. Kayaknya itu sopir Mama."

"*Nggeh*, Mbak. Hati-hati," nasihat Mbok Asri.

Begitu pintu terbuka, Yanti sudah melihat seorang lelaki paruh baya yang selama ini menemani Rukayah ke mana pun dia pergi. Pria itu tersenyum dan mempersilakan menantu sang majikan masuk mobil. Rukayah sudah menunggu, begitu pesannya.

"Monggo, Pak," ucap Yanti mengajak sopir untuk segera berangkat ke rumah Rukayah. Lelaki paruh baya itu tersenyum, membukakan pintu untuk manantu bosnya.

Di dalam mobil, Pak sopir mengatakan mereka tidak akan ke rumah Rukayah, tetapi ke suatu tempat yang alamatnya baru saja dikirimkan. Yanti, hanya menurut apa yang dikatakan sopir itu.

Hampir tiga puluh menit mereka membelah jalanan kabupaten yang terkenal dengan tari Gandrungnya. Yanti sedikit resah, pasalnya jalan yang mereka lewati hampir keluar kota.

"Pak, kita nggak sedang salah jalan kan, ya. Ini jauh banget lho. Udah mau masuk Situbondo," tanya Yanti. Mereka kini sedang melewati pantai Watu Dodol yang sangat terkenal dan merupakan salah satu ikon kabupaten ujung timur pulau Jawa.

"Kayaknya enggak, Mbak. Di sebelah sana itu," tunjuk Pak sopir pada sebuah vila, "alamat yang Ibu kirimkan. Beliau sudah menunggu kita."

Jarak mereka semakin dekat, si sopir sudah memarkirkan mobil di depan sebuah vila. Yanti melihat Mama mertuanya berdiri di depan pintu dengan wajah penuh kekhawatiran. Turun dari mobil, perempuan itu segera mendekati Rukayah.

"Ma," panggil Yanti.

"Alhamdulillah kamu sudah datang, Yan," kata Rukayah. Dia melambaikan tangan pada sopir agar mendekat ke arah mereka.

Tergepoh lelaki paruh baya itu turun dan menghampiri dua perempuan yang masih berdiri di depan pintu. Sambil membungkukkan badan si sopir bertanya apa yang bisa dibantu.

"Dobrak pintu itu, Pak. Anak saya ada di dalam," pinta Rukayah.

Yanti dan sopir itu menatap Rukayah tak mengerti. Sebuah vila yang terlihat bagus dengan pemandangan laut dan pegunungan. Mana mungkin sopir tega merusaknya, jika si empunya nanti marah bagaimana.

"Maksudnya Dania apa Mas Is, Ma?" tanya Yanti.

"Suamimu, Yan. Udahlah nanti Mama ceritain. Sekarang kita harus bisa masuk dulu ke vila ini."

Yanti mengangguk patuh. Ada banyak pertanyaan yang nanti akan diajukan, tetapi butuh kesabaran untuk itu. Perempuan berambut sebahu dengan potongan oval itupun ikut membantu si sopir mendorong pintu.

Beberapa kali dorongan kuat dari sang sopir tak juga membuat pintu terbuka. Seluruh tenaga sudah dikerahkan, nyatanya mereka tetap gagal. Rukayah mulai memutar otak.

"Pak, ada alat congkel kan di mobil ambil aja. Kita rusak pintu ini," suruh Rukayah.

"Ma, apa nanti nggak jadi masalah sama pemiliknya?" tanya Yanti sedikit ngeri dengan kenekatan sang mertua.

"Vila ini resmi milik Widyani sejak Ismoyo menceraikannya, tetapi perempuan nggak tahu diri itu malah menjerat suamimu sekarang. Astagfirullah dosa apa yang telah hamba lakukan hingga putraku bisa berbuat seperti itu."

"Maksud Mama gimana," kata Yanti dengan suara bergetar.

"Ayo. Cepatan dikit, Pak." Rukayah sedikit panik.

Tergesa lelaki paruh baya itu mencongkel pintu. Sedikit demi sedikit engselnya terbuka dan begitu mereka mendorong, ketiganya sangat mudah memasuki vila. Rukayah memanggil-manggil nama Ismoyo. Namun, putranya tak menjawab sama sekali.

Yanti mengikuti Mama mertuanya dari belakang sambil mengedarkan pandangan mencari sosok Ismoyo. Suara tawa

perempuan terdengar, Yanti mengikuti sumber suara dan meninggalkan Rukayah. Langkahnya menuju halaman samping yang pintunya terbuka. Semakin dekat dengan sumber dia melihat seorang perempuan duduk dipangkuan lelaki di gazebo yang terletak di tengah-tengah halaman, depan kolam.

Namun, saat Yanti ingin memastikan bahwa itu bukan suaminya. Tangannya dicekal kuat oleh seseorang.

"Gimana kamu bisa ke sini?" tanya perempuan yang memegang tangan Yanti kuat.

"Siapa lelaki itu?" tanya Yanti terbata.

Perempuan itu tertawa lebar. "Lihat aja sendiri. Menerutmu dia siapa?"

Gemetaran perempuan yang memakai *dress* motif polkadot itu mendekati. Namun, belum sampai dia melihat wajah si lelaki, teriakan Rukayah menghentikan langkahnya.

"Jangan mendekati mereka, Yan," seru Rukayah.

"Mama," ucap Widyani. Matanya membola melihat kedatangan mantan mertuanya.

"Kenapa? Kamu kaget lihat Mama?" kata Rukayah, "kamu kira aku akan membiarkan kebahagian putraku terenggut begitu saja. Jangan harap!"

Rukayah menarik lengan lelaki yang tengah duduk bermesraan dengan perempuan lain. Mata Ismoyo memerah dan

menatap terkejut pada sang Mama. Botol minuman haram yang ada di depan, lelaki itu sembunyikan.

"Ma, maaf," ucap lelaki itu.

"Jangan minta maaf sama Mama. Kamu selalu tidak bisa mengendalikan diri saat bertemu dengan dia." Rukayah menatap tajam pada Widyani. "Ayo pulang!"

"Ma, tenang dulu. Aku lagi ngomongin bisnis sama mereka," ucap Ismoyo. Lelaki itu kemudian melihat sosok istrinya. "Mama ke sini sama Yanti?"

"Iya, kenapa?" tantang Rukayah, "biar istrimu lebih berhati-hati saat kamu pamit kerja."

Lelaki itu bergerak mendekati si istri yang matanya mulai membias tertutup kabut tebal. Yanti diam mematung menyaksikan semuanya. Kebahagian selama dua bulan ini luruh oleh kejadian yang dilihat hari ini.

"Sayang, dengerin aku. Ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Kami lagi ngomongin usaha yang bakal kamu rintis. Percaya, oke," pinta Ismoyo. Dia merengkuh Yanti dalam pelukannya.

Sebagai seorang istri hatinya sudah dihancurkan oleh sang suami, apalagi bau minuman keras saat Ismoyo berkata. "Aku nggak tahu mana yang bener. Untuk sementara aku percaya apa yang kamu katakan."

"Mama bakalan buat perhitungan sama kamu Widya. Ingat baik-baik, vila ini masih atas nama Mama, meskipun Ismoyo sudah ngasih ke kamu. Jadi, jangan seenaknya memakai untuk menjebak anakku. Ngerti?"

Rukayah meninggalkan mantan menantunya dan mengajak Ismoyo dan Yanti pulang.

Terjadi Lagi

Sampai di rumah, Yanti enggan mengajak suaminya berbicara. Emosinya masih bergejolak saat mengetahui orang yang dipercaya berbuat seperti tadi di depan mata. Perempuan itu segera menyiapkan makan malam untuk keluarga karena mereka datang setelah azan magrib berkumandang.

"Ma, aku bisa jelasin semua. Ini nggak seperti bayanganmu," kata Ismoyo sambil memegang tangan si istri yang sibuk memanaskan makanan mereka. "Kita bicara nanti, Mas. Setelah ini aku mau salat dulu." Yanti membuang muka.

"Sayang, denger dulu." Ismoyo mencengkeram tangan Yanti.

"Mas, aku bakalan denger penjelasan *njenengan* setelah ini, tapi aku mau salat dulu. *Nggeh*?"

Lelaki itu mengendurkan pegangan tangannya. *Ya Allah. Apa yang sudah aku lakukan pada istri sebaik dia. Aku nggak*

mau nyakiti kamu, Yan, tapi aku juga harus buktikan pada Widya kalau aku bisa.

Lelaki itu akhirnya memanggil anak-anak untuk makan malam. Namun, kedua buah hati Yanti juga sedang menjalankan kewajibannya sebagai insan cipataan Allah. Ismoyo menutup pintu kamar mereka, dia menyenderkan tubuh ke dinding.

Astagfirullah. Sudah lama aku nggak menjalankan perintah-Mu.

Sebagian hatinya ada nyeri yang tidak dapat diungkap. Lelaki itu berjalan ke kamar dengan langkah yang teramat lemah. Sesekali embusan napasnya terdengar kasar.

Sesampainya di kamar, dia melihat Yanti tengah menengadahkan tangan dengan deraian air mata. Tak jelas apa yang sedang istrinya panjatkan hinga tangisnya menganak sungai seperti itu. Ismoyo menarik napas panjang, mendesis sambil memejamkan mata, pening.

Di sisi lain, masih di vila pemberian sang mantan. Widyani menelepon seseorang.

"Kenapa Mama bisa datang ke sini? Apa kamu yang ngasih tahu beliau?" tanya Widya dengan muka marah.

"___"

"Awas aja kalau sampai bohong. Aku nggak akan ngebiarin hidupmu tenang."

"___"

"Kamu mau dikasih modal nggak?" tanya Widya, "dia itu sudah ngerebut apa yang seharusnya kamu miliki. Kamu lebih berhak daripada istrinya yang kucel itu."

"___"

"Oke. Kita susun rencana baru." Perempuan yang mengenakan *dress* pendek selulut dengan sangat ketat itu mengakhiri teleponnya.

Bagaimanapun caranya aku nggak akan ngebiarin Ismoyo bersama dia.

Widyani tersenyum licik. Dia kemudian menghubungi sahabatnya. Meminta saran untuk rencana selanjutnya.

***

Selesai dengan segala aktifitas kepada Sang Maha Pencipta. Yanti berjalan keluar, pergi ke kamar anak-anak di lantai atas untuk mengajak makan malam. Tak dihiraukan kehadiran Ismoyo yang sedang rebahan di ranjang.

Pada akhirnya lelaki itu mengikuti istrinya keluar kamar, langsung menuju meja makan saat melihat Yanti ke lantai dua. Lama, Ismoyo menunggu kehadiran keluarga yang baru saja terbina.

"Maaf, Yah," kata Chalya, "udah nunggu lama pasti, ya?"

"Nggak juga, Kak. Ayah baru aja duduk," jawab lelaki itu. Bagas dan Chalya menyalami Ismoyo karena sejak mereka pulang sekolah belum bertemu dengan ayah sambungnya itu.

Sikap diam Yanti masih terus berlanjut. Walau begitu dia tetap menjalankan kewajibannya meladeni suami dan anak-anak. Mengambilkan nasi untuk Ismoyo.

"Udah, Ma. Aku makan dikit aja masih kenyang," kata Ismoyo menghentikan si istri saat akan memasukkan nasi lagi ke piring.

"*Nggeh.*" Yanti beralih mengambilkan sayur lodeh, telur ceplok dan ayam rica-rica.

"Kakak ambil sendiri aja, Ma," kata Chalya. Gadis itu memperhatikan mamanya yang terlihat banyak pikiran.

Makan malam mereka diwarnai keheningan sekalipun Ismoyo sudah berusaha mencairkan suasana dengan mengajak mereka ngobrol. Namun, Yanti masih enggan menanggapi perkataan suaminya. Sampai selesai makan malam, perempuan itu masih tetap diam.

Anak-anak berpamitan, kembali ke kamar masing-masing. Setelah kepergian mereka, Ismoyo mendekati istrinya yang sibuk mencuci piring dan peralatan lain. Memeluk perempuan itu dari belakang dan menyandarkan kepala pada pundak sebelah kanan.

"Sayang, jangan diemin aku gini," kata Ismoyo mencoba merayu. "Marahin, caci aku kalau perlu. Tak terima dengan lapang dada, tapi *please* jangan diam aja." Ismoyo semakin mengeratkan pelukannya.

Yanti masih terus mencuci, tinggal satu piring yang perlu dibilas. Setelah mencuci tangan, dia menengok pada suaminya. "Aku harus ngomong apa, Mas? Selama ini *njenengan* nggak pernah cerita apa pun. Sehari-hari juga aku anggap biasa aja. Kalau bukan Mama, mungkin selamanya aku nggak akan tahu gimana perbuatan suamiku."

"Aku janji sekali ini aja ngelakuin hal itu. Nggak akan terulang lagi," kata Ismoyo semanis mungkin.

"Aku nggak butuh janji, Mas. Selama ini aku sudah percaya penuh bahkan saat Ilyana mengirimkan puluhan foto *njenengan* dengan perempuan lain. Aku masih saja percaya, *njenengan* nggak akan ngelakuin itu." Yanti mengelap tangannya, menyingkirkan tangan Ismoyo yang masih betah memeluk.

Sialan kamu, Ilyana. Lihat saja nanti. Aku buat perhitungan denganmu.

Yanti melewati sang suami begitu saja. Takut gejolak hatinya semakin besar hingga menyebabkan pertengkaran. Selain itu, dia juga memikirkan anak-anak, jangan sampai mereka mengetahui masalah ini. Kebahagian mereka baru saja

menghampiri, tetapi badai sudah kembali datang. Perempuan itu masuk kamar dan keluar lagi dengan membawa bantal serta selimut.

"Sayang, mau ke mana?" tanya Ismoyo.

"Lebih baik kita merenung, Mas. Aku nggak mau egois menyalahkan *njenengan* aja. Siapa tahu perbuatan yang *njenengan* lakukan tadi, aku turut andil," terang Yanti. Dia meneruskan langkah keluar kamar.

"Ma, dengarkan aku sekali ini." Mata Ismoyo menatap sendu, mencari simpati istrinya. "Oke. Aku ngaku salah. Tolong maafkan. Aku paling nggak bisa ngontrol saat sudah mabuk seperti tadi dan Widya tahu kelemahanku yang satu itu."

Kaki kanan Yanti terseok lemas mendengar kalimat Ismoyo. Dia memejamkan mata, memikirkan semuanya. "Mari kita merenung, Mas. Semoga kita menyadari kesalahan masing-masing."

Lelaki itu pasrah saat pegangan tangannya pada sang istri dilepas paksa. Ismoyo terdiam, menatap kepergian si istri ke kamar sebelah. Setelahnya dia langsung menutup pintu kamar kasar.

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, tetapi Ismoyo masih belum mampu mengistirahatkan tubuh. Dua bulan terbiasa tidur bersama Yanti membuatnya kelimpungan saat si

istri tak di sampingnya. Lelaki itu terus saja berganti posisi, sebentar miring ke kanan sebentar ke kiri.

Ah ... bisa gila aku kalau terus begini.

Ismoyo turun dari ranjang, mengambil sebungkus rokok dan korek, lalu keluar kamar. Tepat berada di pintu kamar yang ditempati Yanti, dia berusaha membukanya. Namun, sang istri mengunci dari dalam.

Langkah kakinya menuju lantai paling atas. Mencoba mencari ketenangan diri. Angin malam cukup kencang saat ini ditambah hawa dingin yang cukup membuat bulu kuduk lelaki itu berdiri.

Ismoyo duduk di bangku yang biasa dipakai Mbok Asri. Dari tempatnya, dia bisa melihat pemandangan sekitar, lampu jalan masuk perumahan masih setia menemani. Atap rumah beberapa penghuni yang dicat oleh pemiliknya tampak berkilauan. Lelaki itu tersenyum sambil menyalakan sebatang benda yang dibawanya tadi.

Kakinya menyilang, khas duduk para lelaki. Kepulan asap mulai dia embuskan. Sudah lama Ismoyo tak menikmati benda bernikotin satu itu. Malam ini biarlah angin, bintang dan bulan yang menemani kegundahan hatinya.

Ada banyak penyesalan yang menghampiri. Namun, entah mengapa saat minuman haram itu sudah masuk tenggorokannya. Dia selalu tak bisa mengontrol apa yang

dilakukan selanjutnya. Ismoyo tahu, dia belum bisa menghilangkan kebiasaan satu itu.

Bukan CLBK

Hari berganti begitu cepat bagi Ismoyo dan Yanti. Perempuan itu tak lagi pusing memikirkan sang suami yang masih belum berubah, meskipun perlakuan lelaki itu tak sedikit pun berkurang bahkan mungkin lebih dari hari-hari sebelumnya. Namun, setiap kali perempuan itu ingin sepenuhnya mempercayai, saat itu juga Ilyana selalu mengirimkan foto kemesraan Ismoyo dengan perempuan lain.

Usaha perempuan itu juga sudah mulai berjalan, meskipun masih banyak yang membeli lewat aplikasi *online*. Namun, Yanti sangat bersyukur laba penjualan produknya bisa memenuhi kebutuhan anak-anak. Berbekal ilmu yang sudah diajarkan oleh sahabat suaminya, dia terus berinovasi dalam usaha.

Tak mengapa jika toko yang dimilikinya kini masih belum begitu dikenal orang. Namun, di dunia maya produk-produknya sudah bisa dipasarkan ke berbagai daerah luar propinsi Jawa

Timur. Tentunya sebagai seorang istri dia tak melupakan kewajiban dalam mengurus suami dan rumah tangga.

Setiap hari, selesai dengan segala aktifitasnya di rumah. Yanti berangkat ke toko bersamaan Ismoyo berangkat kerja.

"Aku pulang sore nanti, Ma. Ada kerjaan yang harus aku selesaikan sama Gaza," pamit Ismoyo.

"Iya nggak masalah, Mas. Berati aku nanti tutup tokonya nunggu *njenengan* aja." Yanti hendak turun dari mobil.

"Jangan nunggu, kemungkinan aku pulang malam. Biar sopir aja yang jemput."

"*Nggeh* terserah aja kalau gitu," kata Yanti menuruti perkataan suaminya.

"Ma," panggil Ismoyo membuat perempuan itu urung turun. "Sebaiknya kamu belajar nyopir. Aku dan Pak Hasim 'kan kadang nggak selalu bisa nemeni kamu, apalagi usahamu udah mulai ramai."

"Mas udah bosen nganter jemput aku?" selidik Yanti.

"Bukan gitu, Sayang. Kamu tahu kalau Pak Hasim udah mulai jarang masuk kerja. Beliau 'kan juga sudah sepuh. Kasihan kalau kerjaannya dobel-dobel. Kemarin aja, dia langsung nggak masuk dua hari begitu kamu ajak ke Surabaya nyari dagangan."

Yanti tampak berpikir, perkataan Ismoyo ada benarnya juga. "Mas ngomong gitu kayak udah ada mobil aja buat aku." Dia tersenyum.

"Gampang kalau masalah itu. Nanti aku atur, ya. Asal kamu bahagia aja," ujar lelaki itu sambil mengacak gemas rambut istrinya.

"Udah, ah. Nanti keterusan. Udah ditunggu anak-anak juga, tuh," tunjuk Yanti pada dua karyawan perempuan yang berdiri di depan tokonya.

Mereka berpisah setelah Yanti keluar mobil dan menyalami sang suami. Senyum sambutan diberikan oleh dua karyawannya. Kunci toko, perempuan itu berikan pada salah satu dari mereka.

Selesai beres-beres dan menyelesaikan segala persiapan. Yanti menyalakan komputer, mengecek apakah ada orderan masuk untuk toko *online*-nya. Namun, baru saja dia mengklik orderan untuk diproses. Ponsel di depannya berbunyi nyaring.

Nama sang mantan terlihat jelas di sana. Dia mengernyitkan kening, berusaha tak berpikiran negatif dengan lelaki yang pernah membersamai. Ragu-ragu Yanti mengangkat teleponnya.

"Assalamualaikum," salam Yanti.

"Waalaikumsalam. Yan, aku ada perlu sama kamu. Bisa kita ketemu hari ini?" kata Basuki di seberang sana.

"Maaf, aku nggak bisa. Lagian nggak ada yang perlu kita omongin lagi. Aku sibuk."

"Yan, tolong. Setidaknya lakukan ini demi seorang Papa bagi anak-anak. Please."

"Aku nggak bisa, Mas. Suamiku lagi kerja sekarang. Nggak mungkin aku keluar tanpa ijinnya, lagian aku nggak ada kendaraan buat nemui kamu. Udah, ya. Aku sibuk."

"Oke aku yang akan nemui kamu. Sekarang kamu lagi di rumah, 'kan?"

Basuki memaksa Yanti untuk bertemu, meskipun perempuan itu sudah menolaknya. "Aku lagi di toko, Mas."

"*Share* alamatmu. Aku ke sana." Di saat bersamaan Basuki mengatakan hal itu, Ilyana menguping pembicaraan mereka.

Perempuan itu sudah bertekad akan mengikuti suaminya, meskipun dengan perut membuncit. Cepat-cepat Ilyana mengganti pakaian sebelum Basuki keluar rumah. Namun, lelaki itu kembali menelepon seseorang. Sayup-satup terdengar sang ASN ijin datang terlambat. Mungkin dia menelepon atasannya.

Ternyata diam-diam kamu menemui perempuan itu, Mas. Lelaki memang sama aja. Nggak ada yang bener.

Ilyana memesan ojek *online* untuk membuntuti suaminya. Perempuan itu terus saja mengikuti Basuki dari jarak yang tak diketahui si lelaki. Mobil sang suami berhenti pada sebuah

deretan pertokoan yang nama Yanti terpampang jelas pada papan reklame yang terpasang di depan pintu masuk toko.

"Oh, jadi kamu mau menemui mantanmu, Mas." Ilyana berkata sendirian.

Basuki sudah turun dari mobil, menengok kanan-kiri seolah tahu ada yang mengawasi sejak tadi. Dirasa aman, lelaki itu masuk toko. Salah satu karyawan sang mantan menyapa penuh keramahan dengan senyuman terbaik. Basuki membalas senyuman itu, mengedarkan pandangan ke segala arah di dalam toko.

Rupanya suamimu orang kaya juga. Akan lebih mudah bagiku jika keadaanmu begini.

"Saya mau ketemu Ibu Yanti, Mbak. Ada 'kan?" tanya Basuki pada karyawati yang mengenakan jilbab *mustard* untuk menutupi mahkota kepala.

"Apa sudah ada janji sebelumnya, Pak?"

"Sudah," jawab lelaki itu.

Si karyawati berlalu meninggalkan Basuki, memanggil Yanti di ruang belakang tempat membungkus pesanan *online* yang akan dikirim.

"Bu, ada lelaki yang nyariin *njenengan*. Katanya sudah ada janji," lapor karyawati itu.

"Kamu teruskan ini, ya. Aku temui beliau dulu."

Di luar toko, Ilyana mengendap-endap seperti maling. Sengaja menggunakan kaca mata hitam dan masker serta menutupi bagian kepalanya dengan kerpus yang melekat pada jaket. Perempuan itu masih mengamati Basuki dan Yanti.

Setelah melihat keduanya berjalan ke arah dalam. Ilyana memberanikan diri masuk toko. Sapaan karyawan juga dia dapatkan, perempuan itu mulai memainkan peran. Berpura-pura mencari busana muslim yang cocok. Sesekali, matanya mengarah pada sepasang mantan suami-istri itu. "Mbak, saya boleh nanya?" kata Ilyana pada karyawati yang sedari tadi menemani mencari baju.

"Boleh, Bu. Silakan."

"Toko busana muslim ini punya Ibu Ardiyanti?" Ilyana menyipitkan mata.

"Benar, Bu. Apa Ibu mengenal beliau?"

Ilyana menggeleng. "Ya sudah terima kasih, Mbak. Oh, ya ada yang mau bayar, tuh," tunjuknya pada seorang pelanggan toko yang sudah berdiri di depan kasir.

Oleh karena Yanti, hanya memiliki dua karyawan. Terkadang mereka merangkap sebagai kasir juga. Salah satu karyawan masih mengemas barang untuk dikirim dan lainnya melayani pembayaran di kasir. Saat itulah kesempatan bagi Ilyana untuk menguping dan mengamati pembicaraan Yanti dan Basuki.

Jarak yang terlalu jauh membuat inderanya kurang menangkap percakapan mereka. Namun, gerakan dan sentuhan fisik Basuki pada mantan istrinya terekam oleh kamera ponsel perempuan itu. Cepat jempolnya mengirimkan foto hasil jepretan pada Ismoyo. Senyum licik mulai terbit dari perempuan itu.

Mampus kamu, Yan. Jangan harap suamimu akan memaafkan kesalahan seperti ini. Aku kenal betul siapa Ismoyo.

Di kursi yang agak mendalam dari meja kasir. Basuki terus membujuk mantan istrinya. Berkali-kali lelaki itu memohon, tangan kanannya masih bertengger indah di atas tangan Yanti. "Maaf, Mas. Aku benar-benar nggak bisa menolong," kata Yanti.

Perempuan itu berusaha menepis tangan Basuki dan saat itulah Ismoyo berteriak cukup keras. Di mata lelaki itu, istrinya tengah membalas usapan lembut dari sang mantan suami.

"Oh. Begini rupanya kelakuanmu saat aku nggak ada," ucap Ismoyo menatap tajam pada istrinya.

"Kamu salah paham, Mas. Aku bisa jelasin semua." Perempuan itu berdiri berusaha menenangkan kemarahan Ismoyo.

Lelaki itu membuang muka. "Apa kamu menyesal menceraikan Yanti? Jangan macam-macam sama istriku." Ismoyo mencengkeram kerah hem Basuki.

Senyum kemenangan menjadi milik Ilyana sekarang. Dia tak melewatkan kesempatan untuk merekam pertengkaran mereka tanpa diketahui siapa pun. Jika manusia sudah terlanjur licik, maka selamanya akan seperti itu. Selalu saja ada peluang yang bisa dijadikan untuk menjatuhkan orang yang tidak bersalah.

Sisi Lain

"Mas aku bisa jelaskan semua," pinta Yanti sekali lagi.

Lelaki yang bergelar suami itu menarik paksa istrinya untuk pulang. Beberapa pengunjung sempat mendekati ketiganya dan menonton pertikaian itu. Namun, saat Ismoyo mengusir, mereka segera membubarkan diri.

Basuki terdiam, walau bagaimanapun dia ikut andil bersalah dalam hal ini. Sekalipun Yanti adalah mantan istri, tak seharusnya lelaki itu memegang tangan. Ingin menjelaskan pada Ismoyo, nyali menciut. Wajah kemarahan si bos jelas memperkeruh suasana nantinya.

"Tutup toko tepat seperti biasa. Kuncinya kamu bawa pulang, besok Ibu berangkat agak siangan," perintah Ismoyo pada si karyawan yang terbengong di meja kasir.

"Iya, Pak," jawab karyawan itu terbata dan ketakutan.

Yanti mengaduh kesakitan karena cekalan tangan Ismoyo yang terlalu kuat. Sementara Basuki dan Ilyana sudah pergi

meninggalkan toko terlebih dahulu. Kesalahan sekecil apa pun dari seorang wanita bagi seorang lelaki tak akan pernah bisa ditoleransi.

"Apa kamu masih mencintai Basuki?" tanya Ismoyo dalam perjalanan pulang.

"Jangan aneh-aneh tanyanya, Mas." Yanti membuang muka kesal dengan sang suami.

"Aku nggak aneh, kenyataan membuktikan semua. Aku nggak suka kamu khianati," ancam Ismoyo.

"Nggak kebalik, Mas? Bukannya *njenengan* yang sudah mengkhianati kepercayaanku."

"Ma, *please*. Aku nggak pernah berkhianat. Aku cuma mau kamu percaya sepenuhnya." Mata Ismoyo mulai memerah, marah.

Yanti tersenyum miris dan membuang muka. Cuma melihat dirinya dan Basuki seperti itu saja, dia sudah marah. Mengapa tidak membayangkan perasaan Yanti ketika melihat dirinya sedang bermesraan dengan seorang wanita saat itu.

Keduanya terdiam, sampai mobil Ismoyo memasuki halaman rumah. Yanti segera turun meninggalkan sang suami sendirian. Melirik arlojinya dan segera melangkah ke arah dapur. Tas dan dompet ditaruh begitu saja di kamar.

Masih di mobil, Ismoyo menghubungi sahabatnya. "Za, kamu ada temen di kecamatan, 'kan? Cari informasi tentang mantan suami Yanti."

"___"

"Aku nggak mau dia deketin istriku lagi," kata Ismoyo. Perkataannya terjeda sebentar karena Gaza nyerocos. "Pokok aku tunggu infonya sore nanti. Aku curiga dia punya masalah di kantor."

"___"

"Mukanya kayak orang susah pas ketemu istriku. Aku takut aja, dia nyakiti Yanti lagi."

"___"

"Udahlah nggak perlu ikut campur masalah itu. Terpenting perhatianku sama keluarga nggak berubah sama sekali. Oke aku tutup sekarang. Terima kasih dan aku tunggu infonya. " Lelaki itu menutup telepon.

***

Di sisi lain, tepatnya di rumah Basuki. Ilyana sudah menanti kedatangan suaminya dengan raut kemarahan. Sebelum suaminya meninggalkan toko milik Yanti, perempuan itu terlebih dulu pulang. Berkali-kali dia mengirimkan pesan kepada Basuki agar cepat pulang. Lima belas menit kemudian suara panggilan sang suami sudah terdengar.

"Kenapa, sih, Yang. Aku lagi banyak kerjaan di kantor nggak bisa seenaknya pulang," kata Basuki pada Ilyana di ruang santai mereka biasa menonton televisi.

"Yakin dari kantor?" Tatapan Ilyana menghujam pada suaminya. Perempuan itu masih betah dengan posisi rebahan sambil memakan camilan.

"Ya. Emang mau ke mana lagi. Aku bukan kamu yang seneng kelayapan nggak penting," ucap Basuki tak terima.

"Terus ini siapa?" Ilyana menunjukkan sebuah foto yang sempat diambil tadi.

"Dari mana kamu dapat foto itu?" Selidik lelaki yang berseragam hitam putih itu.

"Ada seseorang yang ngirim tadi." Ilyana memainkan bola mata, berusaha menepis kegugupannya agar tak diketahui oleh sang suami.

"Bohong! Kamu pasti ngikuti aku?" Basuki mencengkeram kuat lengan sang istri.

"Enggak, Mas," kata Ilyana, "lepasin, Mas. Sakit."

"Sebelum kamu mengakui perbuatanmu aku nggak bakalan lepas. Apa kamu juga yang menghubungi suami Yanti? Bener-bener, ya!" Basuki memperkuat cengkeramannya.

"Mas, lepas, sakit." Ilyana merintih.

"Kamu nggak tahu susahnya suamimu ini. Semua aku lakukan demi kamu, tapi apa balasannya. Hah!" Basuki melotot.

"Maksud kamu apa?" kata Ilyana disertai desis kesakitan.

"Dahlah. Aku capek sama kelakuanmu." Basuki pergi dari rumah.

Ilyana terduduk lemas di sofa, segala pertanyaan masih membayang dalam pikiran. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Basuki dan mengapa dia yang harus disalahkan. Lelah memikirkan semua, perempuan itu mencoba memejamkan mata. Perutnya yang semakin membuncit membuatnya mudah lelah.

***

Siang berganti malam, suami Yanti masih belum pulang. Sejak makan siang tadi, Ismoyo pamit meneruskan pekerjaan. Hati perempuan itu mulai khawatir, takut jika kejadian sebelumnya terulang.

Selesai makan malam bersama sang buah hati, dia tak langsung beres-beres seperti biasanya. Tubuh perempuan itu mendadak begitu lemas. Kepalanya terasa pening tak tertahankan. Yanti segera berlari ke kamar, mengistirahatkan tubuh. Berpikir terlalu dalam tentang Ismoyo membuatnya kesakitan.

"*Mbak, temui suamimu di alamat yang kukirim tadi,*" tulis seseorang yang dari foto profilnya wajah Dania dan juga kedua putrinya.

Yanti membaca pesan itu dengan penuh kecurigaan jangan-jangan kejadian beberapa bulan lalu terulang. Perempuan itu segera mengetikkan pesan pada Rukayah agar sang mertua menemaninya. Hari juga semakin larut dan dia belum mengetahui alamat itu.

Sambil menunggu kedatangan mertuanya, Yanti pergi ke kamar anak-anak. Berpamitan pada mereka berdua dan memberi beberapa wejangan. Cukup lama perempuan itu menunggu Rukayah hingga terdengar bunyi klakson dan ponselnya berdering.

Dia turun dan membukakan pintu.

"Alhamdulillah. Mama udah datang," kata Yanti.

"Mana alamat yang dikirim Dania, Yan," tanya Rukayah, "anak itu. Awas aja kalau sekongkolan sama Widya."

"Maksud Mama apa?" tanya Yanti, penasaran.

"Mama jelaskan nanti. Ayo berangkat! Mama tahu tempat ini."

Dua perempuan yang sama-sama menyayangi Ismoyo itu berangkat ke alamat yang dikirimkan Dania bersama sopir. Masih pukul sembilan malam saat mereka keluar rumah. Namun, jalanan kabupaten ujung timur pulau jawa sudah sangat lengang.

Hampir dua puluh lima menit mereka membelah jalanan dan saat terlihat deretan hotel, sopir menghentikan mobil.

"Bu, kita sudah sampai," kata sopir pada Rukayah.

"Iya, Pak. Terima kasih. Tunggu di sini jangan ke mana-mana," perintah Rukayah pada sopir. Perempuan sepuh itu kemudian mengajak Yanti turun.

"Ma, ini tempat apa?" tanya Yanti yang terus mengamati sekelilingnya dengan bingung. Deretan hotel itu tampak sepi, tetapi parkirannya dipenuhi kendaraan roda empat.

"Ini tempat favorit suamimu dan mantannya. Termasuk tempat Dania bersenang-senang." Rukayah menuntun menantunya.

Yanti menyipitkan mata. "Bersenang-senag gimana maksud Mama?"

"Udahlah. Nanti kamu tahu sendiri setelah masuk."

Salah satu penjaga tempat itu menghadang kedatangan mereka. Keduanya diminta untuk menyerahkan KTP sebagai syarat masuk. Beruntung kartu itu selalu bertengger di dompet Yanti. Jadi, tidak ada kesulitan berarti baginya.

Beberapa saat, kartu pengenal mereka diperiksa dan keduanya sudah dipersilahkan masuk. Dentuman suara musik yang begitu keras membuat kepala Yanti terasa makin berdenyut. Perempuan itu memejamkan mata, menguatkan hati untuk mencari suaminya.

Jarak beberapa meter dari tempat keduanya berdiri terdengar gelak tawa para wanita. Di salah satu meja tak jauh

dari wanita-wanita berpakaian seksi, terlihat wajah Ismoyo bersama perempuan. Di sebelah lelaki itu terlihat Safira yang bersandar di dadanya.

Di sisi lain sofa yang masih satu meja dengan Ismoyo ada Widya dan juga Dania. Yanti menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata melihat adegan mesra di depannya kini. Namun, sang mertua sudah terlebih dahulu mendekati putra-putrinya. Satu tamparan keras melayang pada si bungsu. Tamparan kedua diberikan pada Ismoyo.

"Belum kapok juga kamu, Is?" teriak Rukayah.

Ketika kemarahan perempuan yang melahirkan Ismoyo melunjak, Widya malah tersenyum penuh kemenangan.

"Mama?" kata Ismoyo.

"Iya, kenapa? Apa yang mau kamu buktikan dengan perempuan gila ini? Lihat istrimu, Is!"

"Ma, bukan begitu. Aku cuma ...."

"Pulang!" Tertatih, Rukayah menarik Ismoyo.

"Yan, aku bisa jelaskan semua," mohon lelaki itu.

"Mbak dah tahu kelakuan suamimu, 'kan? Kenapa masih bertahan dengan orang seperti dia," kata Dania, sebelum Yanti mengikuti langkah sang mertua.

Perempuan itu, hanya menatap miris pada adik iparnya tanpa berniat menjawab.

Renungan

Dalam keadaan setengah sadar, Ismoyo mengoceh tak karuan. Mulai dari mencaci Basuki dan Ilyana hingga mencaci sang mantan sendiri. Yanti dan Rukayah, hanya diam menanggapi. Membalas perkataan orang mabuk sama dengan kesia-siaan.

Kebiasaan suaminya yang seperti ini terus terang baru diketahui Yanti. Perkenalan selama enam bulan dengan lelaki itu, sama sekali tak ditemukan perangai buruk. Namun, yang dilihatnya kini satu sisi berbeda dari Ismoyo. Tak sadar air mata turun membasahi pipi, betapa perempuan itu sungguh tidak beruntung.

Dua kali menikah, dua kali pula dia mendapatkan suami yang kurang baik. Walupun sikap Basuki dan Ismoyo sangat jauh berbeda. Sang mantan ketika berselingkuh, perangainya akan langsung berubah menjadi sosok yang kejam pada keluarganya. Namun, si suami sebaliknya. Segala perbuatan jelek lelaki itu tersembunyi rapat. Sikap dan kasih sayangnya

tidak berubah sama sekali ketika di rumah, baik itu pada dirinya maupun anak-anak.

"Maafkan anak-anak Mama, Yan. Mama harap kamu nggak akan ninggalin dia setelah semua kesalahan yang dilakukan," pinta Rukayah. Dari suaranya terdengar jalas, perempuan itu berusaha menahan tangis.

Yanti melirik Ismoyo yang sudah tak terdengar ocehannya. Lelaki itu kini tertidur dengan kepala bersandar pada bahu kanan sang istri.

"Mama jangan seperti ini. Mungkin saya ikut andil dengan keadaan beliau," jawab Yanti.

Rukayah menggeleng. "Kamu sama sekali nggak salah, Yan." Dia menjeda ucapannya menunduk dalam sebelum menengok menantunya kembali. "Sejak lama dia sudah melakukan ini. Kebiasaan itu semakin menjadi saat Widya mengatakan bahwa ...."

"Bu, kita sudah sampai," kata sopir.

"Ah, iya. Pak, tolong menantu saya bopong Ismoyo," kata Rukayah.

Perkataan perempuan sepuh itu terhenti. Setelah sopir mengantar putra sulungnya ke kamar, Rukayah berpamitan. Hari semakin larut, dia dan sang menantu butuh mengistirahatkan tubuh.

Banyak pertanyaan yang belum terjawab oleh Yanti. Kalimat Mama mertuanya saja masih menggantung. Apa motif Ismoyo juga belum diketahui.

***

Sebelum suara azan terdengar, perut Yanti sudah mual-mual dan perih. Bolak-balik perempuan itu ke kamar mandi memuntahkan semua isinya. Terhitung lima kali sudah dia melakukan hal itu hingga lemah tubuhnya.

Jari-jari Ismoyo meraba-raba sisi samping tempatnya tidur. Tak terasa tubuh si istri, sedangkan matanya terlalu berat untuk dibuka. Sementara inderanya mendengar suara orang muntah-muntah.

Lelaki itu menaikkan posisi tidur, setengah duduk dan bersandar pada kepala ranjang. Matanya masih berusaha menyesuaikan cahaya masuk.

"Ma, kamu kenapa?" teriak lelaki itu.

Tak ada sahutan dari Yanti. Setengah sadar, Ismoyo berjalan ke kamar mandi. Mengetuk pintu dan memanggil-manggil sang istri. Begitu pintu terbuka, lelaki itu langsung memberondong pertanyaan pada perempuan yang mukanya pucat.

"Tenang, Mas! Sepertinya, aku cuma masuk angin aja. Aku nggak terbiasa keluar malam," jawab Yanti.

"Ya Allah. Maafin aku, Sayang." Ismoyo merangkul istrinya duduk di tepi ranjang. "Pagi ini kamu harus ke dokter. Aku nggak mau terjadi apa-apa."

"Tenang, Mas. Aku beneran nggak papa." Yanti mengulang perkataan.

"Kalau gitu biar aku telepon dokter yang biasa nangani Mama. Kamu kayak gini karena aku." Terlihat penyesalan dalam diri lelaki itu.

"Aku harap *njenengan* nggak ngulangi perbuatan semalam, Mas. Apa pun alasannya." Yanti menatap tajam suaminya.

"Insya Allah," ucap Ismoyo. Sebentar kemudian dia memalingkan muka dan mengembuskan napas panjang. "Aku ke kamar mandi dulu."

***

Selesai menata masakan di meja makan, perut Yanti kembali mual. Cepat-cepat dia berlari ke wastafel dan memuntahkan isinya. Ismoyo yang baru keluar kamar langsung panik.

"Mama suka ngeyel kalau dibilangin. Suruh periksa ke dokter aja susah," tegur lelaki itu yang kini kedua tangannya sibuk memijit tengkuk si istri.

"Udah nggak papa, Mas. Bentar lagi pasti sembuh. Ayo sarapan! Tolong sekalian panggil anak-anak, *nggeh*."

Ismoyo mengangguk patuh. Dia memanggil kedua buah hatinya untuk segera sarapan.

"Ma, kayaknya kamu istirahat di rumah aja, deh," saran Ismoyo.

"Aku nggak bisa, Mas. Pasti banyak kerjaan di toko. Kasihan kalau anak-anak kerja sendirian," kata Yanti.

"Ya udah terserah."

Percakapan mereka terhenti karena Chalya dan Bagas sudah duduk untuk sarapan. Selesai ritual pagi, keluarga itu langsung memulai aktifitas masing-masing. Anak-anak ke sekolah, Ismoyo dan Yanti ke tempat kerja mereka.

"Ma, aku nanti nggak bisa jemput. Kamu telepon sopir aja, ya," kata Ismoyo saat menurunkan istrinya di depan toko.

Yanti memicingkan mata. Takut jika kejadian semalam terulang, tapi dia bisa apa.

"*Nggeh*, hati-hati, Mas. Ingat janjimu tadi pagi. Jangan buat aku khawatir dan semakin nggak percaya sama *njenengan*." Yanti membuka pintu, tetapi sebelum itu Ismoyo menariknya ke dalam pelukan dan mengecup kening serta bibir.

"*Nggeh*, Sayang. Aku pasti inget janjiku dan nggak akan ulangi lagi." Dua jari kanannya mengacung ke atas.

Setelah beberapa jam kemudian, di ruang pengemasan Yanti mulai menyalakan komputer dan memeriksa orderan toko *online*-nya. Namun, fokusnya lagi-lagi terganggu dengan

puluhan chat yang dikirimkan oleh sang adik ipar. Semua foto menjijikkan Ismoyo dengan wanita lain terlihat oleh perempuan itu saat ini. Entah kapan Dania mengambil foto mereka yang jelas semua begitu menyesakkan bagi Yanti.

Kamu itu adik iparku, tetapi kenapa tega mengirimkan semua foto ini.

Pemilik toko busana muslim itu menatap nanar layar ponsel. Berapa kali lagi dia harus menerima ujian kehidupan yang seperti ini. Kepalanya mulai terasa berdenyut. yanti memanggil salah satu karyawan untuk meneruskan pekerjaan mengemas. Sementara waktu, perempuan itu ingin mengistirahatkan tubuh.

Yanti mulai merebahkan tubuhnya pada sofa panjang yang terdapat di ruangan itu. Iseng tangannya menyalakan televisi. Sebuah acara siraman rohani berhasil ditemukan dan bisa mengalihkan sejenak perhatiannya dari foto-foto sang suami.

Saat salah satu penonton diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan sungguh membuat mata Yanti yang semula meredup kembali cerah. Dia menajamkan inderanya untuk mendengarkan jawaban sang ustaz.

"Bagus sekali pertanyaannya, Bu. Jadi, gini. Kalau pernikahan yang katanya mencegah zina, lalu kenapa masih ada perselingkuhan bahkan berzina setelah menikah?" Ustaz itu menjeda kalimatnya sebentar. "Tertib dan niat menikahnya

harus benar dulu. Menikah itu butuh persiapan. Sama halnya dengan salat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar, tapi kenapa orang yang menjalankan salat masih ada yang berbuat keji dan mungkar. Ya, karena tertib, niat, persiapan bahkan tata cara saat salat ada yang salah. Bisa dipahami, 'kan?"

"Belum," jawab semua yang hadir di acara itu. Yanti tersenyum, dia sendiri juga belum begitu memahami penjelasan ustaz tadi.

Ustaz itu tersenyum. "Sederhananya gini. Kenapa bangun tidur kita masih merasa lelah dan mengantuk? Bukankah seharusnya tidur yang kita lakukan bisa menghilangkan rasa itu. Ya, bisa jadi tidurnya kemalaman. Bantalnya terlalu tinggi, jadi kurang nyaman atau pikiran kita masih terus bekerja saat tidur. Bisa juga karena kita tidur menghadap kipas angin. Jadi, bukan tidurnya yang harus disalahkan, tapi cara dan persiapannya yang salah. Kalau suatu pernikahan ingin menjadi benteng dari zina, maka perbaiki niat dan tata caranya. Menepi dulu, perbaiki diri dan bertaubatlah. Insya Allah semua akan dipermudah."

Yanti termenung mendengar ceramah sang ustaz tadi. Dia mencoba mengingat semua, apa niat awal menikah. Bagaimana perempuan itu menyiapkan segala prosesnya.

Di akhir ceramah sang ustaz memberi penjelasan. "Islam itu indah sekali. Detail syariatnya membuat manusia tahu harus berbuat apa tanpa bertanya-tanya atau mengarang sendiri

konsep tentang ibadah dan melakukan kebaikan. Cinta itu sifatnya terbatas, sedangkan menikah melampaui itu semua. Pengawasan Allah yang tertanam di hati membuat seseorang malu dan takut untuk berbuat salah."

Sekali lagi, perempuan itu tercengang. Banyak hal yang kemudian membuatnya sadar. Pernikahannya dengan Ismoyo tidak dilandasi niat beribadah pada Allah. Semua dia lakukan semata-mata karena cinta. Sama halnya dengan pernikahan terdahulu dengan Basuki. Mulai detik itu juga dirinya berjanji untuk bertaubat dan meningkatkan takwanya.

Haruskah Percaya

Yanti mengucap basmalah sebelum mengenakan gamis dan jilbab. Mulai detik ini juga, perempuan itu membulatkan tekad untuk menutup seluruh aurat sesuai dengan kewajiban syariat.

Memantapkan langkah pergi menemui sang suami. Sebelumnya, perempuan itu sudah menghubungi Ismoyo dan mengatakan akan datang ke *minimarket* walau lewat *chat*. Hari ini semua harus jelas, apa sebenarnya di balik semua ini.

Bersama sopir yang sudah menjemput, Yanti berangkat ke *minimarket*. Namun, sesampainya di sana, para karyawan mengatakan si bos lagi keluar bersama Dania. Tanpa berpikir panjang, perempuan itu langsung menghubungi adik iparnya.

"Kamu lagi di mana, Nia? Mbak mau ketemu Mas Is sekarang juga," ucap Yanti tanpa basa-basi.

"Oke, tapi jangan nyesel kalau udah lihat suamimu," jawab Dania, "aku kirim alamatnya sekarang."

Perempuan dua anak itu sudah siap dengan segala resikonya. Kalaupun dia harus melihat kelakuan bejat sang suami, maka musyawarah untuk kelanjutan hubungan mereka akan diajukan pada Ismoyo. Yanti menyuruh Pak Hasim melajukan kendaraan ke alamat yang diberikan Dania.

Sesampainya di tempat yang dimaksud. Yanti melihat mobil Ismoyo terparkir di salah satu sudut halaman. Perempuan itu mengembuskan napas panjang, sebelum masuk ke hotel yang tak begitu besar.

"Pak, tunggu di sini. Biar saya masuk sendiri aja," kata Yanti pada Pak Hasim.

"*Nggeh*, Mbak. Saya tunggu di sini. Kalau ada apa-apa telepon aja. Saya siap membantu." Seperti mengerti kegundahan hati si bos, Pak Hasim mengatakannya.

Memasuki lobi hotel, Yanti mengedarkan pandangan. Mencari sosok Dania untuk memastikan keberadaan sang suami. Namun, si adik ipar tak terlihat sama sekali. Perempuan yang sudah memantapkan hati untuk berhijrah itu akhirnya memberanikan diri bertanya pada salah satu resepsionis.

"Mbak, boleh saya tahu kamar Bapak Ismoyo?" tanya Yanti.

"Ibu sudah ada janji dengan beliau?" kata si resepsionis.

"Sudah, Mbak. Tadi beliau yang nyuruh saya nganter ini." Yanti menunjukkan tas kertas yang dibawa pada si resepsionis. "Cuma saya lupa nomor kamar yang sudah dikasih tahu sama beliau."

"Oh, begitu. Beliau ada di kamar 326. Letaknya di lantai tiga."

"Oke. Makasih, ya, Mbak," ucap perempuan dua anak itu.

Yanti menunggu lif yang akan membawanya ke lantai tempat sang suami memesan kamar. Jantungnya berirama dengan cepat, gundah, gusar dan entah rasa apalagi. Satu hal yang dia tahu, perempuan itu harus menyiapkan mental saat bertemu suaminya nanti.

Makin mendekati kamar yang dituju, hati Yanti makin tak karuan rasanya. Kalau biasanya dia ditemani sang mertua, kali ini berbeda. Perempuan itu harus mengatasi masalah yang ada di hadapannya sendirian.

Tepat di depan kamar bertuliskan angka 326 pada pintu, Yanti termenung. Mengusap wajah setelah membaca basmalah. Tangan kanannya mulai mengetuk pintu hotel.

"Siapa?" tanya seorang perempuan di dalam kamar.

"Saya," jawab Yanti bergetar.

"Oh, mau nganter pesanan kami, ya. Bentar!" katanya lebih lanjut.

Sebentar saja, perempuan itu sudah membukakan pintu. "Mana suami saya?" kata Yanti sambil mendorong perempuan itu masuk.

"Eh... eh. Maksudnya apa ini?"

Yanti tak memedulikan perkataan wanita itu. Dia lebih fokus pada keadaan suaminya yang tengah terbaring di ranjang hotel dengan mata terpejam dan baju bagian atas sudah terbuka sempurna.

"Ya Allah, Mas." Yanti menarik lengan suaminya. "Bangun, Mas ... Bangun." Perempuan itu berteriak.

Wanita yang sejak tadi berdiri di belakangnya, menarik pergelangan tangan Yanti. "Mbak, kamu itu gimana, sih? Dia itu kecapean malah dibangunin. Baru aja tertidur setelah olahraga bareng aku di ranjang ini," kata wanita itu bangga.

Satu tamparan cukup keras, Yanti berikan pada wanita itu. "Kamu nggak malu menceritakan perzinahanmu dengan suamiku? Di mana kehormatanmu sebagai seorang perempuan? Gimana seandainya kamu ada di posisiku?"

Wanita itu terdiam, sementara Yanti masih berusaha membangunkan suaminya yang tertidur pulas. Jauh di lubuk hati wanita yang berpakaian seksi itu menangis. Ada sayatan luka yang tak terlihat oleh siapapun. Diakui atau tidak, ternyata apa yang dikatakan pada istri lelaki yang dijebaknya itu adalah

sebuah kebohongan belaka. Dia terduduk lemas dan menatap perempuan di depannya.

"Mas, bangun. Aku butuh penjelasanmu." Yanti merasa lelah dan mulai terisak. Suaminya seolah tak bergerak sama sekali.

Wanita yang bersama Ismoyo itu berdiri dan mengambil sesuatu dari dompetnya. Mengeluarkan semacam pil, lalu memasukkan ke dalam mulut si lelaki. Yanti sempat menepis tangan sang wanita. Namun, dia menjelaskan pada istri Ismoyo bahwa pil yang diberikan tadi akan sedikit mengurangi efek tidur pada lelaki itu.

Menunggu beberapa puluh menit, dua perempuan itu diam membisu. Masing-masing bermain-main dengan pikirannya sendiri. Yanti dengan segala kegundahan dan perempuan itu dengan segala penyesalan.

Bola mata Ismoyo terlihat bergerak-gerak, meskipun kelopaknya masih tertutup. Yanti mendekati sang suami dan mengguncang lengannya pelan sambil memanggil nama. Perlahan-lahan lelaki itu membuka kelopak mata, mengerjap-ngerjapkan mata menyesuaikan dengan cahaya masuk.

Dia menatap perempuan berjiljab yang memegang lenggannya sambil memanggil-manggil nama. Ismoyo tersenyum saat menyadari bahwa perempuan itu tak lain adalah

istrinya sendiri, Ardiyanti. Namun, dia juga menengok kanan kiri seolah sedang mencari seseorang.

"*Njenengan* nyari siapa, Mas. Perempuan yang bersamamu tadi? Dia sudah pamit pergi. Ada kerjaan lain katanya." Yanti menatap tak suka pada Ismoyo.

"Alhamdulillah kalau dia sudah pergi. Aku nggak tahu, minuman apa yang dia campur tadi." Ismoyo memegang kepalanya yang terasa sakit.

"Jadi, *njenengan* minum-minuman keras lagi, Mas," kata Yanti disertai isakan.

"Sayang dengar," kata Ismoyo. Dia berusaha duduk walau kepalanya masih terasa berat. "Jangan salah paham. Kami tidak melakukan apa pun."

"Terus aja *njenengan* bilang kayak gitu, Mas." Yanti membuang muka.

"Kamu boleh nggak percaya karena kenyataan aku selalu melanggar janji yang kuucap. Dengar ini, aku nggak pernah tidur dengan perempuan manapun kecuali dengan istriku. Oke aku emang bejat, kelakuan belum sepenuhnya baik, tapi aku nggak bisa jika harus tidur dengan sembarang perempuan."

"Terus aja bohong, Mas," ucap Yanti.

"Tanyakan saja sama perempuan tadi kalau kamu nggak percaya."

Yanti mengeluarkan ponsel. "Lalu, bisa jelaskan ini apa? Ngaku nggak bisa tidur sama perempuan selain istri, tapi kelakuan kayak gini. Mau sampai kapan *njenengan* nyakiti hatiku, Mas?" Isakan Yanti mengeras.

Lelaki itu merebut ponsel sang istri. Mengamati satu per satu foto yang dikirimkan adik kandungnya sendiri. Tatapannya menerawang jauh, mengingat kejadian sebelum foto diambil.

"Sial! Jadi, Dania bersekongkol dengan Widya?" kata Ismoyo.

Tangisan Yanti terhenti. "Maksud *njenengan*?"

"Aku ingat betul. Dania memintaku datang ke kamar ini bersama Widya. Ada berkas yang harus aku tanda tangani. Adik iparmu itu minta dibuatkan usaha sama sepertimu dan dia mengajak Widya kerja sama. Oh, Ya Allah. Ternyata ini rencana kalian."

"Kalau *njenengan* ketemuan sama mereka berdua, lalu kenapa ada wanita itu, Mas? Lihat pakaian *njenengan* acak-acakan nggak karuan."

"Sayang, percaya sama aku. Nggak ada adegan ranjang antara aku sama dia. Demi Allah."

"Jangan bersumpah seperti itu, Mas. Kenyataan yang aku lihat kamu sering bermesraan dengan perempuan lain." Yanti hendak meninggalkan suaminya. Namun, tangannya ditarik

keras oleh Ismoyo hingga perempuan itu terjatuh dalam pelukannya.

"Kemesraanku dengan perempuan lain sebatas berpelukan atau berciuman pipi nggak lebih. Cuma sama kamu aku melakukannya," kata Ismoyo. Berkali-kali dia mengecup kepala sang istri yang tertutup jilbab. "Aku bahagia dengan perubahanmu, Sayang."

Terkuak

"Bodoh, sih. Tiap rencana yang kamu susun selalu gagal, Nia," kata Widya di rumahnya yang baru saja mendapatkan laporan dari wanita yang disewa untuk menemani Ismoyo.

"Halah kayak kamu enggak. Masih mending rencanaku daripada rencanamu. Lagian masku udah nggak *nggape* omonganmu lagi. Buktinya kamu sering dicuekin," balas Dania tak mau kalah.

Seorang perempuan dengan pakaian yang begitu ketat, meskipun masih dalam batas kesopanan masuk ke rumah Widya. "Kalian berdua itu selalu aja ribut. Kenapa, sih? Nggak pengen ngadirin pesta?"

Keduanya menoleh dan menjawab berbarengan. "Di mana?"

"Urusan seneng-seneng aja kalian kompak banget," seloroh Safira.

"Seriusan, siapa ngadain pesta?" tanya Widya berapi-api.

"Sobat kentalmu. Dia baru aja ngelahirin." Safira memainkan mata.

"Halah. Ilyana mana kuat ngadain pesta. Suaminya aja udah miskin sekarang." Dania berkata meremehkan.

"Beneran, Nia? Kamu tahu dari mana? Bukannya lelaki yang jadi suaminya itu orang kaya, ya?" Safira makin penasaran.

Obrolan tiga sahabat itu makin menjadi. Mereka terus saja membahas hal-hal tidak penting. Suatu rencana akhirnya tercetus dari ketiganya.

"Oke. Aku hubungi dia sekarang. Nggak akan dia nolak aku," kata Safira sombong.

Safira menghubungi seseorang agar menemuinya. Namun, si lelaki menolak untuk bertemu dan mengatakan jika memang ada kepentingan, lebih baik dia datang ke tempat kerjanya. Dania dan Widya tersenyum.

"Apa katamu tadi, dia nggak bakal nolak? Buktinya dia nggak mau kamu ajak keluar," kata Widya memanasi, "kayaknya sejak kejadian minggu lalu, Ismoyo makin hati-hati dengan ajakan kita."

"Setuju," kata Dania.

"Ya udah aku samperin dia di *minimarket*," kata Safira, "siapkan kamera ponsel kalian dan segera kirimkan pada istrinya keberhasilanku nanti."

***

Tepat di depan *minimarket* milik Ismoyo, Safira langsung masuk ke ruangan. Begitu melihat sang pemilik yang tengah menghadap laptop, perempuan itu langsung duduk di pangkuan. Si lelaki berjingkat kaget.

"Apa-apaan kamu, Fir. Jangan sembarangan! Inget, aku udah punya istri. Gimana kalau dia tahu," kata Ismoyo keras.

"Duh, sejak kapan kamu takut sama istri." Safira makin merapatkan tubuh.

"Aku juga punya privasi. Nggak usah macem-macem."

"Sejak kapan? Waktu kamu menikah sama Widya aja kita masih bisa *have fun*," ucap perempuan itu dengan mata dan bibir dibuat sesensual mungkin.

"Itu dulu. Sebelum aku mengenal istriku dan sekarang aku sudah sangat menyesali perbuatan selama ini. Yanti adalah perempuan baik, nggak pantas aku berbuat zalim padanya."

"Halah, Yo. Bilang aja kamu emang lemah pada permainan ranjang. Banyak kali alasanmu." Safira mulai memancing-macing.

Tubuh perempuan itu didorong kuat. Safira yang mulai menyadari amarah sahabatnya sedikit grogi dan takut. Perempuan itu mundur pelan-pelan hingga mencapai pinggiran sofa. Tatapan Ismoyo semakin tajam, menguliti setiap inci tubuh orang di hadapannya.

"Kalau aku lemah di ranjang, nggak mungkin banyak perempuan yang menginginkan aku. Tanyakan pada sahabatmu kalau nggak percaya, gimana cara aku memberinya kenikmatan." Ismoyo membulatkan mata.

"Buktinya Widya selingkuh darimu dan sekarang dia sudah punya anak. Lha, Kamu? Sampai saat ini belum punya keturunan. Jadi, apa kesimpulannya? Kamu mandul, lemah syahwat!" ejek Safira keras.

"Kamu!" Ismoyo memegang kedua pipi Safira kuat.

Safira hampir tak bisa mengatakan apa pun. Sekian tahun mengenal lelaki itu, baru kali ini kemarahan terlihat di wajahnya. Mungkin perkataannya sudah sangat melukai ego lelaki itu.

"Mas!" teriak Yanti membuka pintu ruangan suaminya. Posisi Ismoyo benar-benar tidak menguntungkan.

Lelaki itu berbalik mendekati Yanti. "Ini nggak seperti yang kamu lihat aku nggak ngelakuin apa-apa."

Yanti diam tak menjawab, hanya air mata yang mengalir deras dari kedua pipinya. "Aku nggak bisa kalau seperti ini terus, Mas." Perempuan itu meninggalkan mereka berdua.

Ismoyo berusaha mengejar sang istri. Namun, sampai di depan pintu masuk *minimarket* dua orang berpakaian rapi menghadangnya.

"Permisi! Saya mencari Bapak Ismoyo," kata salah satu dari mereka.

"Ya, saya sendiri. Ada apa, Pak?"

"Ada surat peringatan dari bank untuk terakhir kali. Bapak sudah nunggak pembayaran kredit selama enam bulan. Jika sampai seminggu ini Anda belum juga melunasi cicilan tersebut, maka usaha toko ini terpaksa kami sita sementara waktu." Orang yang agak gemuk berkata dengan keras.

"Kami sudah beberapa kali mengirimkan surat peringatan ke alamat rumah Anda, tapi tak pernah ada tanggapan," ucap yang lain.

"Lho!" kata Ismoyo terkejut. "Setiap bulan saya selalu membayar cicilan itu. Nggak mungkin sampai telat. Sebentar."

Ismoyo menghubungi ponsel Dania karena uang cicilian modal usaha itu selalu dia titipkan padanya. Masalah pengaturan keuangan usahanya selama ini sudah dipercayakan pada saudara satu-satunya itu. Namun, si adik belum mengangkat panggilannya.

"Oke, Pak. Saya usahakan bayar tunggakan cicilan yang belum terbayar dalam waktu dekat ini." Ismoyo memgambil amplop yang dibawa oleh pegawai bank dan masuk untuk mencari Safira.

"Di mana Dania? Kamu pasti tadi bersamanya. Telepon dia sekarang aku ada perlu penting," ucap Ismoyo keras.

"Maaf, aku bukan asistenmu. Permisi." Safira pergi begitu saja tak menghiraukan sahabatnya. Misi perempuan itu sudah selesai dengan kehadiran Yanti tadi.

Si pemilik *minimarket* memukul keras meja. Memijat tengkuknya yang mulai terasa sakit. Berkali-kali melakukan panggilan pada Dania, tetapi tidak pernah direspon bahkan Rukayah saja kesulitan mencari keberadaan putri bungsunya itu.

Sial! Keuangan minimarket sedang lesu, dia malah buat ulah. Dasar adik nggak tahu diri.

***

Sampai di rumah perempuan yang sudah memutuskan untuk menutup auratnya itu menelepon ibunya. Mencoba meminta pendapat untuk memutuskan bagaimana dia harus bertindak tentang hubungannya dengan sang suami. Terus terang Yanti berat jika harus berpisah, apalagi setelah tadi sempat periksa dan dokter mengatakan bahwa di dalam perutnya sedang ada benih cinta mereka.

Niat hati ingin membagi kebahagiaan itu bersama suaminya, tetapi sampai di *minimarket* lagi-lagi si suami kedapatan bermesraan dengan perempuan lain. Setelah panggilannya terangkat, Yanti mulai menceritakan masalah rumah tangganya. Tak ada yang ditutupi oleh perempuan itu termasuk kehamilannya yang baru diperkirakan berusia 4 minggu.

"*Nggeh*, Bu. Yanti tahu apa yang mesti dilakukan kalau sudah seperti ini. Yanti tutup dulu teleponnya, assalamualaikum." Perempuan itu memejamkan mata sebentar kemudian memutuskan untuk menemui seseorang.

***

Sampai tutup *minimarket*, Ismoyo masih dibuat pusing dengan masalahnya sendiri. Satu sisi istrinya tidak bisa dihubungi, masalah tunggakan kredit juga belum mampu terselesaikan sampai sekarang. Kepalanya terasa makin berdenyut, mengapa semua permasalahan terkumpul pada hari ini.

Masih dengan kepala pening, lelaki itu mengendarai kendaraannya pulang. Namun, sesampainya di rumah, istri dan anak-anak tak ada di rumah. Mbok Asri juga sudah pulang, tinggal dia sendirian kini.

Menyusuri setiap sudut rumah, Ismoyo teringat kenangan beberapa bulan ini dengan keluarga yang baru dibina. Semua begitu indah dan membahagiakan. Tanpa sadar lelaki itu tertidur di sofa depan televisi.

"Bangun, Is! Bangun!" teriak Rukayah sambil mengguncang pelan tubuh putra satu-satunya yang dimiliki.

Kelopak mata Ismoyo bergerak-gerak meskipun masih tertutup. Dia begitu terkejut saat melihat mamanya sudah berdiri dengan mata melotot. "Ada apa, Ma?"

"Kamu sudah gila, ya?" kata Rukayah marah. "Mencamtumkan nama Widya dan Dania sebagai ahli warismu?"

Mata Ismoyo membola sempurna. "Kenapa aku harus seperti itu pada mereka, Ma? Aku sudah membagi harta gono-gini dengan Widya saat perceraian kita dulu. Lagian ada Yanti yang lebih berhak," terangnya.

"Aku tadi ke tempat Pak Asrul, dia mengatakan kamu membuat surat wasiat dengan mencamtumkan nama Widya dan Dania sebagai ahli waris."

Ismoyo mencoba mengingat-ingat sesuatu di mana dia pernah diminta menandatangani berkas kosong oleh Dania. "Mereka berdua bener-bener nggak waras. Aku hubungi Pak Asrul sekarang biar batalin surat wasiat itu. Mama sudah tahu keberadaan Dania?"

"Belum," ucap Rukayah, "kenapa rumah ini sepi? Di mana anak-anak dan istrimu?"

Ismoyo bingung harus menjawab apa pada mamanya. Sementara Rukayah tersenyum miris pada sang putra. Perempuan itu berharap Ismoyo akan menyadari kelakuannya selama ini.

Angin Segar

Peluh mulai menetes di pipi Ismoyo. Tiga hari sudah dia mencari keberadaan sang istri. Rumah mertuanya sudah didatangi, ke toko juga hampir tiap hari dilakukan oleh lelaki itu. Namun, Yanti masih juga belum terdeteksi keberadaannya.

Lelaki itu benar-benar pusing saat ini. Masalah cicilan kredit pada bank saja belum terselesaikan. Uang yang terkumpul masih kurang setengahnya. Jika mengandalkan pendapatan dari dua *minimarket* yang dimiliki akan tetap kurang. Ismoyo memijit ringan pelipisnya. Akhir-akhir ini sering sekali dia mengalami sakit kepala.

***

"Oke. Aku setuju dengan permintaanmu. Saat pembayaran nanti kamu harus mengajakku," ucap seorang perempuan.

"Apa kamu nggak percaya lagi sama aku?"

"Terus terang iya. Kamu itu licik dan aku nggak mau tertipu lagi." Perempuan itu menatap tajam pada si lelaki.

"Please itu masa lalu. Aku menyadari semua kesalahan itu kini saat akan masuk bui. Entah gimana kalau sampai bener terjadi."

"Baguslah kalau gitu. Aku tunggu besok dengan pembeli yang kamu katakan." Perempuan itu meninggalkan lelaki yang ditemuinya.

"Oh, ya. Aku lupa ngasih tahu," kata lelaki itu berteriak menghentikan langkah si perempuan. "Kakak dapat surat peringatan dari sekolah. Ada kasus memalukan yang telah dilakukan. Urus anakmu itu!"

Perempuan itu mendelik sebal. "Jangan lupa, dia juga putrimu. Kamu ikut andil dalam setiap hal yang telah dilakukannya. Surga nerakanya masih menjadi tanggung jawabmu. Ingat itu!"

Perempuan itu terlihat mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang.

"Baik, Pak. Terima kasih banyak."

***

Di tengah kebingungan hatinya, Ismoyo menerima telepon dari Chalya. Gadis belia itu menangis dan memintanya untuk datang ke sekolah. "Kakak tenang aja, bentar lagi Ayah datang. Jangan nangis, ya," kata Ismoyo. Lelaki itu kemudian menutup telepon dan segera berangkat ke sekolah si sulung.

Ini kesempatanku ketemu kamu, Sayang. Aku bisa tahu keberadaanmu di mana setelah ini. Ismoyo memantapkan langkah pergi ke sekolah Chalya.

Tak butuh banyak waktu untuk sampai di sekolah Chalya. Setelah memarkirkan mobil, Ismoyo berjalan ke ruang guru seperti permintaan putri sambungnya.

"Assalamualaikum," salam lelaki itu setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk.

"Waalaikumsalam. Bapak orang tua siapa, Chalya apa Dika?" tanya seorang perempuan yang diperkirakan adalah guru konseling dua remaja berseragam itu.

"Saya ayahnya Chalya," jawab lelaki yang wajahnya tampak kusut meski pakaian yang digunakan rapi dan menarik hati. "Apa kesalahan putri saya?"

"Silakan duduk, Pak. Kita tunggu orang tua Dika dahulu. Ada yang harus kami sampaikan menyangkut mereka berdua," ucap Bu Guru itu disertai lirikan pada dua siswa yang tertunduk lesu.

Ismoyo merangkul Chalya dalam pelukannya. Mencium pucuk kepala sang putri penuh kasih sayang. "Ayah sudah di sini. Tenanglah! Semua pasti bisa Ayah atasi," katanya menenangkan.

Hati Chalya menghangat. "Apa pun yang Bu Guru katakan nanti Ayah harus percaya aku nggak mungkin ngelakuin itu.

Aku dijebak, Yah," bisik Chalya disertai isakan kecil dalam pelukan Ismoyo. Si kakak menceritakan kejadian yang dia alami secara runut pada ayahnya.

Setelah orang tua Dika datang, Bu Guru itu menceritakan bahwa kedua muridnya akan berbuat tidak senonoh di gudang. Ismoyo sedikit terkejut, tetapi dia ingat perkataan Chalya tadi. Sementara orang tua Dika menatap tajam dan sinis pada putri Yanti.

"Saya yakin Chalya yang mengajak Dika berbuat hal semacam itu, Bu. Tolong keluarkan saja dia dari sekolah. Sungguh mencemarkan nama baik saja," ucap Ibu Dika.

Ismoyo, hanya tersenyum. "Nggak perlu mengeluarkan putri saya, Bu. Saya yang akan memindahkan Kakak ke sekolah lain yang lebih bagus dari ini. Anak saya tidak bersalah. Dia dan Dika, hanyalah korban dari *bully*-an teman-temannya." Lelaki itu berdiri dan mengajak Chalya pulang.

"Tunggu, Pak. Maksud saya memanggil orang tua murid bukan untuk menyalahkan atau yang lainnya. Kami pihak sekolah sudah berunding terlebih dahulu sebelum memanggil wali murid dan memutuskan untuk memberi kesempatan pada Chalya serta Dika terkait kasus ini, tapi untuk sementara waktu kami menskors mereka. Keduanya tidak boleh mengikuti pelajaran sekolah selama dua minggu. Selama rentan waktu itu,

pihak sekolah dan terkhusus saya selaku guru konseling akan menyelidiki kasus ini."

Orang tua Dika terlihat kecewa dengan keputusan pihak sekolah. Namun, mereka tetap menerimanya karena dianggap jalan terbaik dari kasus ini. Ayah Dika yakin, meskipun Chalya berasal dari keluarga *broken*, tetapi *attitude* gadis itu cukup baik.

Pertemuan mereka berakhir dengan surat skors pihak sekolah pada keduanya yang telah disetujui keluarga. Setelah keluar ruangan, Chalya mengucap terima kasih pada ayah sambungnya itu.

"Kakak sekarang tinggal di mana?" tanya Ismoyo ketika mereka sudah sampai di parkiran.

Tepat saat si sulung akan menjawab pertanyaan ayahnya, Yanti berdiri di dekat sebuah motor sport milik salah satu siswa. Perempuan itu menggelengkan kepala pada Chalya yang menatap ke arahnya. Beruntung, letak berdirinya membelakangi sang suami.

"Kita tinggal di rumah Eyang, Yah," kata Chalya gugup.

"Eyang Nanik? Kakak bohong, ya. Ayah antar kamu pulang sekarang. Sekalian membuktikan kebenarannya."

"Nggak usah, Yah."

"Kenapa? Mama nggak ngebolehin? Oh, ya, Kak. Sebaiknya nggak usah cerita masalah ini ke Mama. Kasihan nanti malah kepikiran dia."

"Iya, Yah."

"Ya, sudah. Ayah pulang duluan, banyak kerjaan yang mesti diselesaikan. Nitip salam sama Mama, kalau ngambek jangan lama-lama. Ayah kangen," ucap Ismoyo tanpa rasa malu.

Yanti yang masih berada di tempat semula sejak tadi ikut tersenyum bersamaan dengan putrinya. Suaminya itu selalu bisa meluluhkan hati. Setelah kepergian Ismoyo, perempuan itu mendekati Chalya.

"Kakak ada masalah apa? Kenapa telepon Ayah, bukannya Papa yang dapat surat panggilan ke sekolah," tanya Yanti.

"Kayak nggak tahu Papa aja. Ayo pulang, Ma."

Tanpa diketahui keduanya, Ismoyo memarkirkan mobilnya dan mengganti kendaraannya dengan ojek untuk membuntuti dua perempuan beda usia tadi. Mobil yang mereka tumpangi, jelas lelaki itu mengenalnya.

"Mama. Ternyata mertua dan menantu bersekongkol, ya, sekarang," kata Ismoyo lirih.

Beberapa puluh menit berlalu, lelaki itu sudah mengetahui ke arah mana istrinya akan menghentikan kendaraan. Sebuah rumah peninggalan almarhum ayahnya. Pantas jika Ismoyo tak

bisa menemui sang istri. Ternyata sang Mama menyembunyikan di rumah itu.

Ada ketenangan tersendiri dalam hati Ismoyo. Dia langsung pulang setelah mengetahui keberadaan istrinya dan kedua buah hati mereka. Kini lelaki itu bisa lebih fokus pada masalah keuangan dan Dania serta sang mantan.

Setelah mengambil mobil yang diparkir di dekat sekolah Chalya, Ismoyo langsung ke *minimarket* cabang mencari sahabatnya, Gaza. Sesampainya di sana sang sahabat terlihat serius menatap layar laptop.

"Za, gimana?" tanya Ismoyo mengagetkan.

"Salam dulu, kek. Datang-datang langsung gimana," ujar Gaza sedikit marah. "Aku nggak bisa bantu, Yo. Jumlah yang kamu pinta terlalu besar. Kamu mau pertaruhkan *minimarket* ini? Gimana nasib karyawan kita? Uang hasil penjualan beberapa hari ini aja udah kamu ambil semua."

Mendengar perkataan Gaza, Ismoyo langsung terduduk lemah. Kepalanya mulai berputar-putar. Berusaha mencari solusi lain. Tabungannya sudah terkuras, demikian juga dengan hasil penjualan *minimarket.* Jika menjual salah satu kendaraan, uangnya juga akan tetap kurang.

"Masalah ini berawal dari ulah Dania, 'kan? Adikmu itu kalau bukan dorongan Widya nggak bakalan berani berbuat seperti ini. Ingat pepatah yang mengatakan kalau mau

menangkap ular, pegang kepalanya. Sekali-kali berpikirlah cerdas, Yo," saran Gaza.

Setelah mendengar nasihat Gaza, Ismoyo segera menghubungi seseorang.

Sejatinya Cinta

"Jadi, di mana istrimu sekarang?" tanya Ismoyo tak sabar.

"___"

"*Share* alamatnya kalau nggak mau aku laporkan ke polisi. Kamu juga pasti terlibat persekongkolan dengan istrimu itu. Aku tunggu secepatnya."

"___"

Ismoyo menutup telepon setelah lelaki yang berstatus suami Widya itu menyelesaikan perkataan. Tak lama kemudian suami Yanti menerima notif *chat*, sebuah alamat dikirimkan oleh orang yang diteleponnya tadi. Dia segera pamit pada sahabatnya.

"Za, aku nitip *minimarket*. Aku mau nyamperin mereka. Enak aja seneng-seneng sementara aku dibuat pusing di sini."

"Mau ke mana? Aku ikut," kata Gaza.

Ismoyo mengernyitkan kening. "Tumben?"

"Aku takut aja. Kalau kamu sendirian, mereka bakal jebak kamu sama minuman haram itu lagi. Imanmu masih terlalu tipis untuk menolaknya." Gaza tersenyum mengejek.

"Sembarangan!" ucap Ismoyo setengah marah, "ayo cepet dikit! Kita nggak punya banyak waktu."

"Cus lah ayo!"

Siang itu juga mereka pergi ke pulau seberang setelah berpamitan pada keluarga. Mencari dua perempuan bermasalah itu. Terus terang Gaza juga tidak mau membiarkan Ismoyo berlarut-larut dalam masalah ini.

Letak pulau Dewata yang memang cukup dekat dari tempat tinggal mereka, memudahkan keduanya cepat sampai di tempat tujuan. Butuh waktu sekitar lima jam perjalanan darat, Ismoyo dan Gaza sudah sampai di lokasi.

"Yo, kita makan dulu. Baru temuin mereka," saran Gaza.

"Oke. Aku hubungi dia dulu," ucap Ismoyo. Lelaki itu dengan cepat menelepon seseorang yang bisa memberitahukan keberadaan Dania.

Selesai makan keduanya mencuci muka di toilet resto. Mempersiapkan diri menemui Widya dan gerombolannya.

"Yakin tempat ini, Yo?" tanya Gaza memastikan.

"Yakin. Dulu aku pernah ke sini bareng sama mereka. Tempatnya emang asyik buat seneng-seneng." Ismoyo tertawa lebar.

"Ketawa aja sekarang. Siapkan mental ngadepi adikmu sendiri. Kelakuan udah punya dua anak nggak berubah. Pantas suaminya malas diajak rujuk. Kamu terlalu manjain Dania, jadi gini 'kan akhirnya." Gaza terlihat geram.

"*Wis* ah. *Ojo* ceramah aja." Ismoyo segera turun dan masuk ke sebuah kafe di daerah Kuta.

Dari pintu masuk, mereka berdua sudah bisa melihat siluet Dania dan Widya. Ada dua orang lelaki dan salah satunya adalah suami sang mantan. Mereka tampak bersulang dengan minuman berwarna biru di tangan.

Geram sekali Ismoyo melihat semua itu, cepat dia mendekati adiknya. "Jadi, gini kerjaanmu setelah menghabiskan semua uangku?" Keras, lelaki itu menampar Dania.

"Sabar, Yo. Jangan buat keributan di sini," bisik Gaza.

Ismoyo cengkeraman tangannya, menarik paksa Dania untuk keluar dari kafe. Di belakang keduanya ada Gaza serta Widya, suami dan salah satu teman mereka. Semua orang menunggu kelanjutan kemarahan sang kakak pada adiknya.

Widya mendekati sang mantan. "Tega kamu nyakiti adikmu sendiri," katanya.

"Jangan ikut campur karena sebentar lagi jatahmu setelah dia. Tunggu aja!" Ismoyo mengambil tas Dania merebut dompetnya. "Sementara waktu semua Mas sita," ucapnya kemudian.

Dania yang masih memegang pipi karena sakit bekas tamparan saudaranya, hanya bisa diam. Menatap penuh kebencian pada lelaki pengganti sang papa. "Apa Mama yang ngasih tahu keberadaanku, Mas?"

"Bukan, tapi sahabatmu sendiri," kata Ismoyo bohong. "Apa kamu masih percaya orang macam dia? Tega kamu buat masmu ini puyeng."

Dania menatap benci pada Widya, cepat perempuan dua anak itu melayangkan tamparan. "Sakit, 'kan. Rasanya sama seperti yang diberi Mas Is tadi," katanya.

"Bukan aku yang mengatakan, lagian buat apa?" Widya membela diri.

Keduanya bertengkar hebat dengan ditonton para lelaki. Saling menyalahkan satu sama lain serta mengungkap sisi negatif masing-masing. Makin geram dengan sikap Widya, Dania menarik rambut perempuan itu keras hingga hampir terjengkang.

"Berhenti!" teriak suami Widya, "aku yang ngasih tahu sama Ismoyo karena takut ancamannya."

"Gila kamu, Mas." Widya menatap tajam suaminya.

"Daripada kita masuk penjara, ya, mending aku ngomong," kata lelaki itu santai.

"Lagian kamu ngapain, masih mepetin Ismoyo, Wid? Apa suamimu udah nggak bisa muasin lagi?" sindir Gaza.

Widya melirik Gaza penuh kebencian bagaimana bisa dia mengatakan hal memalukan semacam itu di hadapan banyak orang. Perempuan itu langsung ditarik paksa oleh suaminya. Menjauhi dua bersaudara yang masih terlihat adu mulut.

"Sekarang transfer uang yang sudah aku berikan untuk membuka usahamu," kata Ismoyo lembut mencoba merayu sang adik agar mau mengembalikan uang miliknya.

Dania terdiam, takut. Dia makin menunduk saat Gaza juga memaksanya untuk mengembalikan uang itu. Keringatnya mulai bercucuran di pipi.

"Nia, jangan diem aja. Kamu nggak kasihan sama masmu, apalagi kalau sampai *minimarket* disita bank. Pikirkan nasib karyawan kami," ucap Gaza sambil memegang lengan Dania.

"Mas, a-ku sudah menggunakan semua uang itu untuk belanja kebutuhan dan senang-senang selama di sini," ucap Dania terbata dengan suara gemetaran.

"Astagfirullah, Dania," ucap Ismoyo, "jadi, semua uang Mas sudah kamu habiskan bahkan modal yang akan digunakan untuk buka usaha juga raib?" Lelaki itu memejamkan mata.

Kepalanya dibuat berputar oleh adiknya sendiri. Semakin lama rasa sakit itu makin hebat menyerang kepala hingga dia terjatuh ke tanah.

"Mas," teriak Dania.

Gaza segera membopong sepupu sekaligus sahabatnya itu ke mobil dengan bantuan suami dan teman Widya. Tanpa pikir panjang lelaki itu membawa Ismoyo ke klinik terdekat. Sementara Dania menghubungi orang tuanya.

***

Masih di depan ruang perawatan, Gaza dan Dania menunggu. Sementara Rukayah mengatakan tidak bisa secepat itu datang menjenguk putranya karena jarak yang memisahkan. Entah di mana Widya sekarang, sebab setelah suaminya membantu menggotong Ismoyo ke mobil, mereka berpisah.

"Masmu itu baru memulai hidup barunya, Nia. Kenapa kamu tega menghancurkan rumah tangga dengan segala kedengkianmu itu. Aku tahu kamu itu iri sama Yanti karena masmu lebih mentingin dirinya." Gaza menatap lekat Dania.

Lelaki itu tahu sebenarnya si bungsu, hanya merasa takut kehilangan perhatian dari Ismoyo. Selama ini, Dania sudah menjadi satu-satunya perempuan yang begitu di sayangi. Namun, semenjak mengenal Yanti dan menikahinya, perhatian itu teralihkan.

"Kenyataan begitu, Mas. Dia merubah semua sifat Mas Is, apalagi perempuan itu ingin menguasai seluruh hartanya," jawab Dania.

"Menguasai gimana?" Gaza sedikit tersulut emosi.

"Hampir seluruh pengelolaan keuangan hasil usaha Mas Is dipegang perempuan itu. Cuma masalah kredit usaha aja aku yang nangani selebihnya enggak."

"Gila pikiranmu. Yanti itu istrinya, jadi wajar kalau Ismoyo ngasih kepercayaan."

"Tapi dulu nggak gitu. Mas Is tetep ngasih kepercayaan penggelolaan itu sama aku sepenuhnya. Terus ngapain dia bangun usaha toko baju muslim atas nama perempuan itu, padahal aku nggak pernah ditawarin kayak gitu. Kalau aku nggak minta Mas Is juga nggak ngasih modal buat usahaku." Dania makin menjadi mengutarakan kebenciannya pada Yanti.

Gaza geleng-geleng. Sungguh sempit pemikiran perempuan dua anak itu. Malam semakin larut, tetapi kabar keadaan Ismoyo belum mereka dapatkan. Dokter dan perawat masih mengobservasi keadaannya. Setengah jam lalu, lelaki itu sudah tersadar. Namun, keadaannya masih belum pulih sepenuhnya.

"Kamu nginep di mana?" tanya Gaza pada Dania yang matanya sudah terlihat merah.

"Kami nyewa vila dekat-dekat sana, Mas, tapi kayaknya Widya langsung *out* tadi," kata Dania. Gaza menatap aneh pada perempuan itu. "Aku lihat *story*-nya tadi yang sudah ninggalin pulau ini."

"Aku belum *check in* hotel. Kalau kamu ngantuk istirahat aja di mobil sambil nunggu Tante besok. Nih, kuncinya." Gaza melemparkan kunci mobil.

***

Suara puja terdengar oleh indera Gaza yang menandakan bahwa sekarang sudah pukul enam pagi. Lelaki itu terbangun dari tidur dengan posisi duduk. Di depannya, kini Ismoyo masih terbaring lemah.

Gaza masuk ke kamar mandi di dalam ruang perawatan si bos. Sambil menunggu Dania dan Rukayah datang, dia mencoba menghubungi Yanti. Namun sayang, ponsel perempuan itu tidak aktif.

Menjelang tengah hari, Rukayah sudah sampai di rumah sakit tempat Ismoyo di rawat. Pertama kali melihat wajah putrinya, dia langsung memberikan tamparan keras. Sadar jika perhatian dan kasih sayangnya selama ini sudah disalah gunakan oleh Dania.

"Jadi, apa kata dokter, Za?" tanya Rukayah setelah selesai memarahi putrinya.

"Sementara dokter mengatakan Ismoyo terkena stroke ringan, Tan," jawab Gaza.

"Astagfirullah. Lalu, gimana dengan kredit macet yang dilakukan anak manja ini. Apa uangnya sudah cukup untuk melunasi tunggakan?" tanya Rukayah.

"Setahuku belum, Tan. Entah kurang berapa, aku nggak bisa memastikan. Kemarin dia sempat cerita jika masih kurang separuh."

Rukayah melirik putrinya. "Gimana tangung jawabmu, Nia? Kamu yang menghabiskan uang masmu, lalu sekarang semua menjadi bebannya gitu?"

Dania, hanya terdiam. Bagaimana dia akan membayar, jika semua uangnya sudah ludes dipakai bersenang-senang. Tatapan tajam penuh kemarahan dari sang Mama semakin membuatnya membisu.

"Kamu dan masmu bener-bener nggak bisa mengenali kebenaran dengan baik." Setelah mengatakan kalimat itu, Rukayah keluar dan menelepon seseorang.

Beberapa jam berlalu, Gaza berpamitan untuk pulang karena banyak hal yang harus dia kerjakan. Salah satunya mengurus *minimarket*. Jangka waktu satu minggu ke depan sahabatnya itu jelas belum bisa bekerja. Untuk berbicara saja si bos masih sedikit kesulitan.

"Tante nggak masalah kalau aku tinggal, 'kan?" tanya Gaza.

"Tenang aja. Tante, masih kuat, kok, ngerawat anak bandel ini. Ajak anak manja itu pulang, biar dia urus anak-anaknya. Bisanya nyusahin orang aja." kata Rukayah sambil melirik sang putri.

***

Terhitung dua hari sudah Ismoyo dirawat, keadaannya masih belum membaik. Pagi ini, lelaki itu seperti menemukan harta karun yang telah lama dicari. Kehadiran perempuan dengan baju yang menutupi seluruh badan membuat senyumnya mengembang.

"A-pa kabar, Sayang," tanya Ismoyo terbata-bata.

"Alhamdulillah baik, Mas. Maaf aku baru bisa menjenguk itupun nggak lama. Aku cuma mau minta rida *njenengan* karena nggak bisa mendampingi saat ini. Maaf, jika selama bersama aku belum bisa menjadi istri yang baik. Nggak sabar dan kurang mempercayai semua yang *njenengan* katakan." Perempuan itu menangis.

Ismoyo terdiam dengan perkataan istrinya. Bukan kalimat itu yang ingin dia dengar. Oke, lelaki itu memang bersalah. Namun, tak adakah kesempatan kedua baginya.

Oleh karena tak ada tanggapan dari sang suami, Yanti menatap mertuanya yang duduk di seberang. "Ma, Yanti pamit sekarang. Maafin aku yang nggak bisa jagain suami dengan bener."

Rukayah mengangguk. "Pergilah, Yan. Doa Mama semoga kamu sukses ke depannya."

Yanti mengambil tangan Ismoyo menciumnya penuh hormat, lalu menyalami Rukayah. Setelah itu dia pergi

meninggalkan keduanya. Ada tangisan pilu dalam tatapan Ismoyo.

Ya Allah apa aku nggak pantas menerima kebahagiaan. Apakah dosaku terlalu banyak hingga Engkau memberikan cobaan ini? Air mata Ismoyo makin deras mengaliri kedua pipinya.

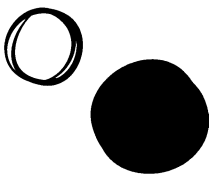

Istri

Pulang menjenguk suaminya, Yanti segera menemui Basuki. Menyelesaikan permasalahan terakhir mereka. Setelah itu baru dia mengurus masalah Ismoyo. Perempuan itu sudah bekerja sama dengan Gaza berusaha melunasi kredit macetnya.

"Aku sudah di tempat yang kamu tentukan," kata Yanti di telepon.

"*Aku di gazebo pojok nomor dua dari ujung kafe,*" ucap seseorang.

Yanti menutup telepon dan berjalan sesuai petunjuk dari lelaki yang di teleponnya. Dia tidak sendiri, ada Gaza yang menemani saat bertemu dengan Basuki. Tak mau ambil resiko jika nanti ada mulut-mulut seseorang yang memfitnah dirinya, apalagi istri sang mantan selalu saja berpikir negatif pada mereka.

"Wah, sampai bawa *bodyguard*," seloroh Basuki saat mereka sudah duduk berhadapan.

"Maaf, Mas. Aku cuma mau ada saksi, biar nggak ada omongan negatif. Jadi, mana orang yang akan membeli rumah kita?" tanya Yanti.

Perempuan itu melihat dua orang lelaki bersama sang mantan dan satu orang wanita. Makanya, dia menanyakan hal itu.

"Bapak Hari yang akan membeli rumah kita. Beliau sudah menyepakati sesuai harga yang kamu minta," terang Basuki.

"Oke," kata Yanti, "saya minta dua cek, Pak. Satu untuk bagian saya dan satu lagi untuk Bapak Basuki. Apa *njenengan* keberatan?"

"Oh, gitu. Tentu enggak, Bu. Hal itu malah mempermudah saya. Jadi, misal tanggal pencairan di cek itu berbeda nggak masalah, 'kan?" tanya Pak Hari.

"Gimana, Mas?" tanya Yanti pada Basuki, "kalau untuk bagianku, aku minta tanggal besok karena ada hal mendesak yang harus diselesaikan."

"Aku setuju aja. Nggak masalah, untuk bagianku masih agak panjang jatuh tempo yang diberikan atasan," ujar Basuki.

"Baik, saya tulis ceknya sekarang. Ibu Yanti bisa langsung mencairkan karena saya sudah menyiapkan dana ini cukup lama." Pak Hari mulai menuliskan sejumlah uang pada kertas berbentuk persegi panjang yang dikeluarkan oleh salah satu bank.

Gaza sejak tadi, mengamati perilaku Yanti. Diam-diam dalam hati tersenyum bangga. Perempuan itu berubah menjadi sosok yang lebih tegas dalam waktu sekejap. Menyelamatkan aset suaminya dari tangan-tangan jahil yang mengganggu.

Terus terang keberanian perempuan itu perlu diacungi jempol. Meminta kelonggoran waktu tiga hari lagi untuk melunasi semua tunggakan pada pihak bank. Rasanya naluri seorang ibu tak pernah salah. Pantas jika Rukayah begitu terpesona dengan perempuan satu itu. Di tengah balada keruwetan masalah Ismoyo, Yanti hadir bagai air yang mendinginkan segalanya.

"Pak, kita sudah selesai," panggil Yanti pada Gaza yang pikirannya entah ke mana.

"Eh, iya," jawab Gaza, "kita pergi sekarang?"

"Iya," jawab Yanti yang langsung berdiri dan berpamitan pada semua orang di sana kecuali Gaza.

Sepeninggal perempuan itu, Pak Hari bertanya pada Basuki. Mengapa perempuan seperti Yanti sampai diceraikan dan jawaban sungguh membuat siapa pun tahu bahwa saat ini dia sudah menyadari semua kesalahan. Terjerat syahwat dan nafsu duniawi menghancurkan semua yang dimiliki Basuki.

Jabatan diturunkan karena korupsi yang telah dilakukan dan harus mengganti seluruh uang kerugian. Basuki menyadari kesuksesannya lantaran ada banyak kesempatan yang diberikan

oleh Yanti, dahulu. Sebagai lelaki dia tak pernah dibuat pusing dengan segala kebutuhan rumah tangga. Gaji yang diberikan pada perempuan itupun tidak sepenuhnya, hanya seperempat dari gaji bulanan sang suami. Makanya, lelaki itu masih bisa senang-senang walau sudah menikah.

Begitu menikah dengan Ilyana, semua berubah. Basuki tak lagi bisa bersenang-senang karena banyak hal yang harus dia urus, apalagi menjelang proses kelahiran buah hati mereka kala itu. Basuki selalu dituntut bisa memenuhi segala kebutuhan sang istri yang semuanya berharga fantastis. Jika kemudian dia menggelapkan dana-dana pemerintah di kantor, siapa yang harus dipersalahkan. Mengikuti gaya hidup jelas berbeda dengan memenuhi kebutuhan hidup.

Mengingat dua perempuan beda *style* itu membuatnya semakin pusing,menyesali kekeliruannya selama ini.Setelah menikmati minuman dan berbasa-basi sebentar dia pamit pulang. Basuki harus segera berunding pada Ilyana untuk pindah rumah.

***

"Tanda tangani surat itu!" suruh Yanti pada Dania.

"Aku nggak mau. Itu sama artinya aku putus hubungan sama Mas Is." Mata Dania melotot sempurna.

"Jadi, kamu nggak mau? Oke nggak masalah. Aku akan laporkan kamu ke polisi dengan kasus penipuan. Semua bukti

sudah ada ditanganku sekarang." Yanti hendak pergi dari rumah Dania, tetapi kemudian perempuan itu memanggilnya.

"Bukti apa? Perempuan sepertimu emang bisa ngalahin aku?"

"Mau aku tunjukkan sebagian?" Yanti membuka ponselnya mencari sesuatu, lalu menunjukkan pada Dania.

Sebuah video yang memperlihatkan perempuan itu dengan Widya yang meminta Pak Asrul selaku pengacara memasukkan nama mereka ke dalam daftar ahli waris Ismoyo. Jelas-jelas kedua perempuan itu memalsukan tanda tangan si bos.

"Gimana? Apa bukti itu masih belum cukup untuk memasukkanmu ke hotel prodeo?" gertak Yanti.

Nyali Dania menciut. Wajahnya mulai terlihat pucat. Ibarat air tenang menghanyutkan, Yanti seperti itu sekarang. Tak ada lagi kata mengalah atau kasihan pada lawannya.

"Ayo tanda tangan. Setidaknya dengan surat pernyataan ini kamu masih bisa dimaafkan oleh masmu sendiri. Mau aku kasih bukti yang lebih memberatkan lagi?" Yanti menunjukkan video pernyataan seorang perempuan yang sudah disewa oleh Dania beberapa waktu lalu untuk menjebak Ismoyo.

Perempuan yang ditemukan dengan Ismoyo di hotel kala itu. Kini, sang perempuan mengakui segala kesalahan dan mengatakan yang sejujurnya bahwa suami Yanti tidak

menyentuhnya sama sekali. Dania dan Widya memberinya obat dan mereka merekayasa aktifitas mesra keduanya.

"Oke. Aku menyerah kali ini, tapi ingat janjimu. Jangan biarkan Mas Is tahu aku telah merencanakan semua ini," pinta Dania.

"Tenang aja. Selama kamu nggak mengganggu kehidupan kami. Aku nggak akan bongkar kebusukanmu padanya." Yanti tersenyum penuh kemenangan.

Setelah menandatangani surat perjanjian bahwa Dania nggak akan mengganggu kehidupan Ismoyo lagi dan bersedia menyicil uang yang telah dipakainya. Perempuan itu menatap tajam pada Yanti.

"Kalau sudah seperti ini gimana caranya aku nyicil uang itu, Mbak. 'Kan selama ini tiap bulan aku dikasih jatah sama Mas Is," tanya Dania. Wajahnya dibuat sesedih mungkin.

"Tenang. Kamu, hanya perlu bekerja. Bukannya Mama udah ngasih kebebasan kamu untuk ngelola usaha *loundry*-nya. Kenapa nggak diterusin?" kata Yanti tenang.

"Bisa sampai tua nggak bakalan selesai hutangku, Mbak," seloroh Dania.

Dalam hati, Yanti ingin sekali tertawa mendengar perkataan adik iparnya. Namun, dia tidak boleh menampakkan hal itu. "Kamu itu sudah dibekali ilmu sama Mama. Gunakan

untuk mengembangkan usaha, jangan buat seneng-seneng aja. Bisa tumpul otakmu," kata Yanti sedikit keras.

Dania memainkan bibir, membayangkan ke depan dia harus bekerja ekstra keras. Tak bisa lari dari tanggung jawabnya lagi. Sial, dia ketiban sial kali ini.

"Aku tunggu cicilannya mulai bulan depan. Kasihan masmu butuh biaya pengobatan yang cukup banyak. Semangat kerja kalau nggak mau tidur di hotel prodeo." Yanti meninggalkan Dania yang terlihat memutar otak.

Setelah sampai di mobil, Yanti tertawa keras dan menelepon Rukayah. Mengabarkan bahwa rencana mereka sudah berhasil. Satu masalah kecil sudah teratasi hari ini. Besok tinggal melunasi cicilan di bank dan membereskan benalu yang lain di dalam rumah tangganya.

Ilyana

Lelaki itu masih betah duduk di mobil sambil memandangi rumah yang sudah bukan miliknya lagi. Terbayang kenangan indah bersama keluarga kecilnya dulu sebelum semua berubah. Tiap kali Basuki pulang kerja, Yanti dan Chalya sudah menyambut. Sulung kecil begitu riang menyambut kedatangannya, meskipun dirinya tak membawa oleh-oleh.

Semua membahagiakan saat itu walau gajinya tak seberapa karena belum diangkat menjadi ASN. Basuki memukulkan keningnya pada setir, menyesali perbuatannya dahulu. Setelah menikah dengan Ilyana perasaan bahagia itu tidak pernah dirasakan. Tiap kali pulang kerja, istrinya tak pernah ada di rumah. Jangankan makanan yang sudah tersedia di meja, kehadirannya sebagai pelepas lelah saja tak pernah ada.

Sekarang dia harus melepaskan semua kenangan bersama terjualnya rumah itu. Basuki mengembuskan napas panjang, mencoba menata hati untuk mengatakan pada istrinya. Pintu

diketuk dan ucapan salam tak mendapat respon dari dalam. Lelaki itu memutar knop ke bawah, terkunci dan kunci cadangan yang dimiliki sudah diberikan pada sang pemilik baru.

Ke mana kamu pergi, Il? Jelas-jelas putra kita masih berumur seminggu, tapi udah kamu bawa keluar. Awas aja kalau sampai ada apa-apa sama anakku.

Basuki merogoh sakunya dan mengeluarkan benda persegi panjang pipih. Memencet tombol hijau, menghubungi Ilyana. Perempuan yang sudah menjadi seorang ibu itu tak menjawab panggilannya. Basuki mencoba menunggu dengan sabar, meneliti beberapa berkas pekerjaan yang belum sempat tersentuh beberapa hari ini karena kesibukan pribadi.

Baru beberapa menit membaca berkas, dia teringat pada mamanya. Basuki belum mengabari jika untuk sementara akan tinggal di rumah otang tuanya. Selagi masih ingat, lelaki itu segera menghubungi.

"Halo, Ma," ucap Basuki saat panggilannya sudah terangkat.

"*Ya, halo. Ada apa, Bas*?" kata Maimunah ketus. Entahlah, sejak mengetahui kasus yang dialami putranya, perempuan itu seolah enggan dekat-dekat.

"Aku mau minta ijin untuk tinggal di rumah Mama sementara waktu sampai mendapatkan kontrakan. Boleh, 'kan?"

Sunyi, Maimunah masih belum menjawab permintaan putranya. "*Mama itu udah nggak ada yang ngasih nafkah. Untuk kebutuhan sehari-hari aja cuma ngandelin uang pensiunan papamu."*

"Tenang, Ma. Kalau masalah kebutuhan sehari-hari aku nggak akan minta sama Mama. Aku malah akan bantu untuk bayar listrik dan kebutuhan lainnya. Lagian aku di sana nggak lama, kalau dah dapet kontrakan pasti pindah. Gimana, Ma?" tanya Basuki sekali lagi.

"*Oke Mama setuju, tapi bilang sama istrimu. Jangan boros-boros di rumah Mama dan satu lagi, jangan lama-lama tinggal di sini,"* kata Maimunah.

Basuki menggelengkan kepala, orang tuanya sendiri saja enggan menampung dirinya kini. Padahal, dulu Maimunah yang paling ngotot agar menceraikan Yanti dan secepatnya menikahi Ilyana. Namun, semua berubah sejak sang istri tak lagi memberikan kesempatan pada lelaki itu untuk mengirim uang bulanan padanya. Ilyana seolah menguasai seluruh hidup lelaki itu.

Astagfirullah. Semua terjadi karena uang ternyata. Sifat manusia akan berubah kala berhadapan dengan benda mati satu itu. Basuki meraup muka dengan kedua tangannya setelah menyudahi panggilan dengan Maimunah.

Lebih dua jam sudah, lelaki itu duduk di teras rumah menunggu sang istri. Lelah mulai menyerang, apalagi jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Perut Basuki mulai terasa lapar, akhirnya dia memutuskan untuk keluar lagi. Namun, baru selangkah meninggalkan teras, matanya sudah dihadapkan pada pemandangan yang membuat emosi naik.

Cepat, dia berjalan mendekati perempuan yang tengah asyik berbincang dengan lelaki di dalam mobil. "Apa-apaan kamu?" tanya Basuki, marah.

"Lho, udah pulang kamu, Mas?" Ilyana bertanya dengan santainya.

"Siapa dia? Aku sudah menunggu cukup lama, tapi kamu malah asyik jalan sama lelaki lain."

"Aku duluan, Il. Kalau ada perlu, hubungi aku aja langsung," ucap lelaki berambut ikal, tetapi tertata dengan rapi.

Basuki menarik paksa tangan istrinya. Mengabaikan lelaki yang telah mengantar Ilyana pulang. Dia terbakar cemburu karena lelaki yang bersama sang istri jauh terlihat lebih darinya. Dari segi ketampanan maupun ekonomi, mobil yang ditunggi juga jauh lebih mahal dari miliknya.

"Aduh! Sakit, Mas. Kamu selalu menganiayai aku," kata Ilyana.

"Kamu susah dibilangin. Anakmu itu masih bayi banget. Nggak bisa seenaknya diajak keluar. Buka pintu dan bereskan semua barang-barangmu!" perintah Basuki keras.

"Mas ini maksudnya apa? Kamu ngusir aku gitu?" Ilyana membuka pintu dengan tangan gemetaran.

"Ah, lelet." Basuki menyambar kunci dan membukanya dengan cepat.

"Mas, jawab dulu pertanyaanku."

Lelaki itu berbalik saat kemejanya ditarik sang istri. "Rumah ini sudah bukan milikku lagi. Aku menjualnya untuk melunasi uang kantor yang selama ini kamu pakai seneng-seneng."

Ilyana malah menarik lengan suaminya keras. "Kenapa aku yang kamu salahin? Terus kita mau tinggal di mana? Balik ke rumah orang tuaku nggak mungkin. Mereka bakalan tambah marah kalau tahu kamu jual rumah."

"Kita ke rumah Mama sampai nemu kontrakan buat tempat tinggal." Basuki mulai sibuk mengeluarkan seluruh pakaian dan memasukkan ke dalam koper. "Cepetan! Waktu kita nggak banyak."

"Aku nggak mau tinggal sama mamamu yang galak plus pelit itu," ucap Ilyana.

"Kita nggak punya pilihan. Apa mau jadi gelandangan? Syukur-syukur Mama masih mau nampung kita di rumahnya."

Ilyana menidurkan putranya. Menarik koper yang sudah diturunkan oleh sang suami dari atas lemari. Sembari tangannya sibuk memasukkan pakaian, dia berkata, "Berapa rumah ini laku? Aku minta bagian buat sewa rumah sendiri. Nggak sudi aku tinggal di rumah mamamu."

Basuki menghentikan tangannya yang sedari tadi sibuk memindahkan baju. Lelaki itu tersenyum miris. "Sejak kapan kamu punya bagian atas rumah ini? Terus terang saja, uang itu sudah habis buat ngelunasi hutang-hutangku bahkan selama satu tahun ke depan aku nggak bakal nerima gaji."

Ilyana menatap tak percaya. "Kamu berikan uang penjualan rumah sama selingkuhanmu, ya? Tega kamu, Mas. Padahal ada anak kita yang masih memerlukan biaya untuk pertumbuhannya." Perempuan itu mulai sesenggukan.

"Sembarangan kalau ngomong. Semua terjadi karena kamu terlalu boros selama ini. Maunya hidup enak, tapi nggak mau kerja. Masih mending Yanti dulu. Biarpun nggak kerja, dia cukup tahu diri untuk berhemat. Lha, kamu? Bisanya seneng-seneng sama nyusahin suami."

Ilyana menatap benci pada suaminya. "Jadi, kamu bandingin aku sama mantan istrimu yang kucel itu? Bukannya sudah tugas suami, ya, buat biayain semua keperluan istrinya."

"*Karepmu*, aku males debat. Kamu mau ikut tinggal di rumah Mama atau nggak, aku bebaskan," kata Basuki.

Perempuan yang baru dinikahi Basuki itu terduduk lemas di pinggir ranjang. Bingung harus bagaimana, dilema itu hadir di tengah kesombongan dirinya. Dia yang selama ini membanggakan sang suami karena jabatan dan hartanya kini harus gigit jari saat semua telah terenggut paksa. Kembali pada keluarga jelas tak mungkin, tinggal bersama Maimunah sama saja masuk ke kandang singa.

Ah, hukum tabur tuai memang selalu berlaku. Tinggal menunggu waktu kapan semua akan kita dapatkan. Karma memang tak ada, tetapi balasan setiap perbuatan yang kita lakukan akan selalu menyertai langkah pada kehidupan ini.

Widyani

Suara pecahan kaca dari meja yang dilempari asbak terdengar begitu nyaring. Suami Widya marah karena merasa dikhianati oleh istrinya. Sebuah video percakapan perempuan itu dengan Dania yang mengatakan keinginannya untuk kembali pada Ismoyo terekam. Siapa lagi kalau bukan Yanti yang mengirimkan.

Rekaman video itu didapat masih dari CCTV kantor Pak Asrul ketika mereka berniat mengibuli Ismoyo. Atas bantuan Rukayah, Yanti mendapat nomor ponsel lelaki itu. Semua tipu muslihat Widya telah terendus kini.

"Berani kamu ninggalin aku?" kata lelaki yang bernama Anton.

"Bukan gitu, Mas. Aku cuma mau menguasai harta Ismoyo aja, nggak lebih, kok. Usahamu hampir *koit*, lalu aku makan apa kalau terus-terusan ngandelin kamu." Widya membuat alasan.

"Halah! Itu cuma akal-akalanmu aja. Cuma masalah makan aku masih bisa mencukupinya. Dulu aja, kamu bilang dia

mandul nggak bisa muasin. Sekarang?" Anton meninggalkan istrinya keluar. Menyambar kunci mobil dan melajukannya. Membelah jalanan di terik panas yang menyengat.

"Sialan. Siapa yang berani ngirim video itu ke suamiku," oceh Widya. Cekatan dia menggulirkan tombol hijau di layar ponsel. Menelepon sahabat karibnya yang ada di video.

Kenapa dia nggak mau angkat teleponku? Pasti Dania biang keroknya.

Widya mengambil tas dan berniat keluar. Namun, saat pintu dibuka dua orang perempuan sudah berdiri di hadapannya. Siapa lagi kalau bukan Yanti dan Dania. Istri Ismoyo meminta pada adik iparnya untuk mengantar bertemu perempuan itu.

"Hai, Wid. Apa kabar?" tanya Yanti basa-basi. Tangan kanannya sudah terulur untuk menyalami, tetapi diabaikan oleh perempuan di hadapannya.

"Mau apa kamu bawa dia ke sini?" tanya Widya pada Dania, sinis.

"Bukan Dania yang mengajak, tapi aku yang memintanya untuk mengantar ke sini. Boleh aku masuk?" kata Yanti santai, dia masuk terlebih dulu tanpa dipersilakan.

Dania mengedikkan bahu saat Widya bertanya. Putri tunggal Rukayah itu, hanya mengikuti kemauan kakak iparnya tanpa bertanya kenapa dan kenapa. Sampai di ruang tamu, Yanti

langsung duduk dan mengeluarkan sebuah map berwarna hijau dari dalam tas.

"Duduklah, Wid! Mari kita bicara bisnis. Aku yakin kamu suka setelah mendengar dan melihat ini." Yanti sudah seperti perempuan-perempuan sosialita saja, gayanya begitu elegan. Tenang dengan kata-kata yang tertata. "Emang kamu tahu caranya bisnis? Ngurus suami aja nggak becus," kata Widya menghina.

"Aku emang nggak bisa bisnis, tapi untuk urusan hati dan akhlak, kamu jauh di atasku. Setidaknya aku nggak pernah menipu atau mengkhianati suami sendiri. Lha, kamu?" Yanti memainkan mata. Kata bijak, menyombongkan diri pada orang yang sombong itu tidak masalah agar kita tak selalu diremehkan.

Dania tersenyum mengejek, sama sekali tak menyangka jika kakak iparnya bisa berkata seperti itu. Selama ini yang dia tahu, Yanti jarang berdebat atau membantah. Makanya, mudah sekali bagi adik Ismoyo untuk memperdaya dirinya.

"Wah ... wah. Udah mulai pinter ngomong sekarang," ucap Widya, "katakan apa maumu?"

Yanti menghela napas sebentar. "Aku tahu suamiku membagi beberapa asetnya padamu karena memang ada hak pembagian harta gono-gini, tapi kamu mengambil bagian lebih dari yang seharusnya. Diam-diam kamu juga memasukkan

namamu agar mendapat pembagian laba dari *minimarket*, padahal usaha itu sepenuhnya milik suamiku. Aku mau kamu menandatangani surat kuasa ini. Sebagai gantinya, Mama bersedia balik nama vila itu atas namamu. Gimana?"

"Kalau aku nggak mau kamu mau apa?" tantang perempuan dengan warna lipstik merah menyala.

"Bagus, kalau kamu nggak mau. Mama nggak perlu kehilangan harta dan itu lebih menguntungkan bagiku. Tiap bulan Mas Is nggak perlu lagi ketemu dan mengeluarkan uang untukmu," kata Yanti tenang. Dia mengeluarkan beberapa lembar kertas dan menunjukkan pada perempuan itu. "Gimana kalau surat ini sampai ke tangan polisi?"

Widya merebut kertas itu dan membacanya. Sebuah surat pernyataan dari salah seorang dokter yang sempat perempuan itu datangi bersama Ismoyo sewaktu mereka program hamil. Sang dokter mengatakan bahwa hasil lab lelaki itu baik-baik saja mengenai kesuburan. Namun, Widya justru meminta sang dokter untuk menuliskan bahwa Ismoyo tidak bisa memiliki keturunan.

"Ini cuma akal-akalanmu aja. Mana mungkin dokter bisa salah, lagian aku nggak pernah nyuruh dia untuk memanipulasi data. Apa untungnya buat aku?" Widya meradang.

Mata Dania membulat sempurna. Dia baru mengetahui untuk hal satu itu. Ternyata saudaranya tidak seperti yang

dituduhkan Widya selama ini. Ada rasa sesal karena telah membantu sahabatnya. Pantas jika Ismoyo kemudian sering minum-minuman haram untuk melampiaskan rasa kecewa. Sebagai adik, Dania sudah membuat kesalahan besar. Membenarkan perselingkuhan sang sahabat karena kemandulan saudara kandungnya.

"Yakin? Gimana dengan video ini?" Lagi-lagi Yanti menunjukkan satu bukti yang membuat Widya tercengang. "Masih nggak mau tanda tangan? Nggak masalah, tetap akulah pemenangnya nanti. Lalu, apa yang kamu dapatkan?" Yanti tertawa keras sambil berdiri hendak meninggalkan rumah Widya.

"Tunggu!" kata Widya, "oke, aku tanda tangani surat itu, tapi tepati janjimu untuk mengubah vila itu atas namaku." Dia meminta surat yang dipegang oleh Yanti tadi dan mulai membacanya. Beberapa detik kemudian, perempuan itu sudah membubuhkan tanda tangannya.

"Bagus. Terima kasih atas kerja samanya. Satu hal lagi," kata Yanti, "jangan sekali-kali kamu berani menghubungi suamiku kalau nggak mau semua bukti ini aku serahkan ke polisi. Setelah Mama pulang, vila itu akan menjadi milikmu sepenuhnya."

"Udah selesai, 'kan? Ayo pulang," kata Dania.

"Sebentar!" pinta Yanti pada Dania. "Kalau berniat untuk menjual vila itu, jangan lupa hubungi aku."

Widya mengumpat dalam hati, apa yang baru saja dia pikirkan terbaca oleh perempuan berjilbab itu. Setelah berkata, Yanti segera membereskan kertas-kertas yang dibawanya dan mengajak Dania pulang. Sang adik ipar, hanya menurut saja apa yang disuruhkan.

Dua virus yang menempel pada sang suami sudah berhasil dijinakkan. Yanti tersenyum puas, setidaknya jika Ismoyo pulang. Lelaki itu bisa hidup lebih tenang. Semua yang dilakukan sang istri tak luput dari saran dan bantuan Mama mertuanya.

Tiga hari lagi, sesuai informasi yang diberikan Rukayah. Ismoyo sudah diperbolehkan pulang. Di kota kelahirannya, lelaki itu bisa berobat jalan. Yanti juga sudah pulang ke rumah suaminya bersama kedua buah hati.

Segalanya dipermudah oleh Sang Maha Pencipta ketika berniat untuk kebaikan.

***

Di lain tempat, tepatnya rumah Maimunah. Setiap hari, perempuan sepuh itu tidak bisa hidup dengan tenang. Kehadiran sang menantu bukannya meringankan pekerjaan sehari-hari malah menambah bebannya.

Ilyana dianggap malas olehnya, tidak pernah bangun pagi dan menyiapkan segala keperluan sang suami. Maimunah kemudian membandingkan dengan sikap dan perilaku Yanti dulu sewaktu masih menjadi menantunya. Sekali perempuan sepuh itu mengatakan dan menyuruh, maka Yanti dengan sigap melaksanakan tanpa membantah. Sangat berbeda dengan menantunya yang sekarang.

Maimunah bahkan mulai membujuk sang putra untuk meninggalkan Ilyana dan kembali rujuk pada Yanti. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Basuki tidak mau menuruti nasihatnya.

Suka tidak suka menantunya tetaplah Ilyana. Sudah menjadi kodrat alam, sesuatu yang buruk akan berkumpul dengan yang buruk pun sebaliknya.

Sigarane Nyowo

Ketika akad nikah telah diucap, menandakan bahwa seorang lelaki dan perempuan telah menemukan *sigaraning* nyawa atau lebih sering disebut garwa. Maka, saat itu juga baik suami ataupun istri harus bisa menerima dengan segenap rasa syukur bagaimanapun sosok dan kondisi pasangannya. Tidak layak bagi keduanya saling mencela dan mencari-cari kesalahan pasangan karena keduanya adalah satu kesatuan yang utuh sebagai belahan jiwa.

Seorang suami istri harus berada dalam satu pihak dalam menyikapi setiap proses fase kehidupan. Jika ada masalah yang timbul di kemudian hari, keduanya harus bisa menyelesaikan dan saling mendekat satu sama lain. Jangan ada sekat atau sesuatu yang disembunyikan agar rumah tangga yang sakinah, mawaddah warohmah senantiasa tercipta.

Sigaraning nyawa menyiratkan adanya keseimbangan antara suami istri. Saling melengkapi, memberi dan menguatkan. Jika sudah seperti itu seakan istri tidak bisa hidup

tanpa suami begitu pun sebaliknya. Satu kesatuan jiwa telah terbentuk.

Baju gamis terbaik dikenakan oleh Yanti. Hari ini, Rukayah memberitahukan bahwa suaminya sudah diperbolehkan pulang. Setelah drama kehidupan mendera rumah tangga mereka, untuk pertama kali Yanti merasakan jantungnya bergemuruh ketika akan bertemu Ismoyo.

Bagas sengaja bolos sekolah demi bisa bertemu dengan ayahnya, sedangkan Chalya yang masih menjalani skors dari sekolah juga merasakan kebahagiaan. Sejak pagi, dia sudah membantu Mbok Asri memasak dan beres-beres. Rumah sengaja dihias seindah mungkin untuk menyambut kedatangan sang pemimpin keluarga.

Gadis remaja itu kini juga mengenakan jilbab sebagaimana mamanya. Sejak kejadian di sekolah yang membuat namanya tercemar, dia lebih mendekatkan diri pada *Rabb-Nya.* Sadar bahwa seluruh tubuh perempuan itu adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Yanti secara khusus juga mendatangkan guru untuk mengajari kedua buah hatinya mendalami ilmu agama.

Yanti sendiri sejak mengenakan jilbab lebih banyak mengikuti kajian-kajian bersama sahabat karibnya. Naina sudah banyak membantu perempuan itu dalam menyikapi persoalan rumah tangga. Salah satu alasan kenapa dia masih bertahan

dengan Ismoyo juga ada campur tangan sang sahabat selain dari Mama mertuanya.

Saat dia terpuruk menghadapi peliknya masalah rumah tangga, Yanti sudah akan menyerah saja. Namun, nasihat-nasihat sahabatnya dan sang mertua menjadi salah satu penyemangat. Naina mengatakan hal-hal positif tentang suaminya sebelum keadaan lelaki itu berubah seperti sekarang.

Kata Naina, Ismoyo dulunya adalah orang yang baik. Nyaris menjadi suami sempurna sebelum mengetahui perselingkuhan Widya. Sejak sang mantan mengatakan apa alasannya berselingkuh, suami Yanti itu mengalihkan rasa kecewanya pada minuman keras dan itulah sumber dari segala perbuatan negatifnya.

"Ma, telepon Eyang. Kapan Ayah sampai rumah?" kata Bagas.

Yanti yang sedang menata makanan di meja, menoleh. "Sabar, Dik. Eyang tadi ngomong, kapalnya baru nyandar di pelabuhan. Kira-kira setengah jam lagi baru sampai rumah."

Bagas mengerucutkan bibir. "Adik kangen main bola sama Ayah, Ma," ucapnya kemudian.

Sang mama mendekat pada putranya. "Adik, Ayah itu lagi sakit. Jadi, kalaupun sampai di rumah masih belum bisa main bola. Makanya, Adik harus banyak doa supaya Ayah cepat diberi kesembuhan."

"Emang sakitnya Ayah parah?" tanya Bagas.

"Parah sih nggak, Nak. Cuma, Ayah butuh banyak waktu untuk pemulihan. Adik harus bantu, ya. Biar Ayah cepet sehat." Perempuan itu mengelus kepala Bagas penuh kasih sayang.

"Oke, Ma. Adik nunggu sambil main PS boleh?" tanya Bagas.

"Boleh, dong." Yanti melanjutkan menata masakan di meja.

Setelah selesai semuanya, perempuan dua anak itu menghampiri Chalya. "Kak, kamu mandi, gih. Udah selesai 'kan?" kata Yanti.

"Udah, Ma. Baru aja Kakak mau mandi, eh, keduluan Mama." Chalya tersenyum.

"Ya, udah. Sana mandi! Bentar lagi Ayah datang."

Sambil menunggu kedatangan suaminya, Yanti membuka mushaf dan mulai melantunkan kalam Ilahi. Membuka dan membaca ayat-ayat suci itu sudah menjadi kebutuhannya sekarang. Hatinya jauh lebih tenang setelah membaca.

Tepat ketika Yanti menutup Al-quran, suara salam Rukayah terdengar. Setengah berlari dari ruang televisi, dia membukakan pintu. Wajahnya jelas terlihat berseri-seri menyambut kedatangan sang suami. Anak-anak juga ikut berjalan di belakang mamanya.

Ismoyo yang duduk di kursi roda menatap tak percaya pada sosok di hadapannya. Embun di kedua matanya membias. Hampir saja dia berlari memeluk perempuan yang sudah menempati sebagian ruang hatinya, tetapi sadar jika dia tak bisa melakukannya lagi. Sakit yang diderita membatasi ruang geraknya.

"Mama, itu beneran Yanti dan anak-anak, 'kan?" tanya Ismoyo dengan terbata. Memiringkan wajah, berusaha menatap Rukayah.

"Cubit lengan ayahmu, Dik," perintah Rukayah.

Bagas dengan senang hati melakukan perintah eyangnya. Seketika, lelaki yang duduk di kursi roda itu meringis kesakitan. Dia kemudian memeluk putra bungsu sang istri.

"Terima kasih. Adik masih mau tinggal bersama Ayah," ucap lelaki itu lirih.

"Adik kangen Ayah." Bagas membalas pelukan Ismoyo.

"Adik, meluknya jangan kenceng-kenceng. Kasihan Ayah nggak bisa napas." Yanti mencoba memperingati. Si bungsu mengurai pelukan. Kini berganti mamanya yang maju mendekati Ismoyo.

"Maafin aku, Yah. Nggak bisa ngurus *njenengan* dengan baik karena ada hal yang harus diselesaikan." Perempuan yang masih mengenakan mukenah itu mengambil tangan kanan

suaminya dan mencium dengan penuh hormat. Berjongkok di depan lelaki yang belum bisa berdiri secara sempurna.

Tetesan air mata Ismoyo mengalir deras. Sempat berpikir bahwa Yanti sudah pergi meninggalkan dirinya. Tangan kiri yang tidak terkena serangan stroke mengelus kepala sang istri.

"Maafkan aku, Sayang," ucap Ismoyo, "aku sudah berpikiran negatif sama omonganmu waktu itu."

Rukayah tersenyum. "Makanya kalau nggak ngerti itu tanya dulu. Apa maksud omongan Yanti. Lha, kamu main iya ... iya aja."

"Mama juga nggak mau njelasin," kata lelaki yang duduk di kursi roda dengan nada manja.

"Halah *wis, yen ngene iki* alamat bikin lapar Mama. *Ra isin ono* anak-anak kok malah manja." Rukayah tertawa pelan.

"Eyang kok gitu sama Ayah. Kasian lho," kata Bagas.

Rukayah melirik cucunya, menatap Yanti dan Chalya bergantian. "*Ladalah*. Sekarang Adik pro sama Ayah? Udah nggak belain Eyang lagi."

Bagas mengambil alih kursi roda ayahnya dari tangan Rukayah. "Ayahku sudah pulang. Jadi, Eyang bukan prioritas Adik lagi." Si bungsu menjalankan kursi roda ke ruang meja makan sambil menjulurkan lidah pada Rukayah.

"Adik!" teriak Chalya.

Ketiga perempuan itu tertawa bahagia. Mereka mengikuti langkah si bungsu ke meja makan.

"Dik, biar Ayah ganti baju dulu, ya. Setelah itu baru makan," kata Yanti.

"Eyang juga. Mau mandi dulu baru makan." Rukayah menyuruh sopirnya menaruh koper ke kamar tamu.

Di dalam kamar, Yanti tanpa canggung membuka baju Ismoyo. Sebelumnya perempuan itu sudah bertanya apa sang suami mau mandi atau mengganti pakaiannya saja. Jawaban dari suaminya, dia ingin mandi.

"Aku udah bisa mandi sendiri, Ma. Kamu nggak perlu mandiin," kata Ismoyo. Yanti mengangguk dan merangkul suaminya berjalan ke kamar mandi.

Sedikit kesulitan, lelaki itu berdiri dari kursi roda. Beberapa menit kemudian Ismoyo memanggil istrinya untuk membantu berjalan ke luar. Setelah mengenakan bajunya dengan rapi pasangan itu keluar kamar dan bergabung bersama buah hati mereka. Ternyata di sana juga sudah ada Naina dan sang suami serta buah hati mereka.

Suasana sederhana, tetapi cukup membahagiakan bagi lelaki itu. Di tengah-tengah acara makan, suara Dania terdengar mengucap salam. Ismoyo menatap benci pada adiknya. Gara-gara dia, lelaki itu sekarang menderita seperti ini.

"Mas, maafkan aku. Sungguh aku menyesal," ucap Dania yang langsung mendekati Ismoyo.

Kejutan

Bias kemerahan mulai tampak di langit kabupaten dengan sejuta mistis yang sangat terkenal. Keluarga kecil Ismoyo berkumpul semua di teras atas tempat favorit Mbok Asri. Bukan pesta, tetapi sebuah ungkapan rasa syukur dari Rukayah karena kedua buah hatinya kembali rukun. Mereka mengadakan acara makan malam sederhana.

Acara dimulai dari menikmati senja disertai obrolan ringan sambil menunggu masakan yang masih diolah. Ketika azan magrib berkumandang, keluarga itu melaksanakan kewajiban terlebih dahulu baru menikmati hidangan. Naina dan keluarganya juga masih di rumah Ismoyo.

Karpet motif abstrak warna dasar hitam sudah digelar dengan rapi sebagai alas mereka berkumpul. Semua orang mengelilingi hidangan yang ada di depan mereka. Acara pertama sebelum makan malam dimulai dengan membaca doa yang dipimpin Arya, suami Naina.

Di tengah-tengah acara makan malam itu, Rukayah meminta waktu sebentar. Perempuan sepuh itu menaikkan garis bibir, penuh kebahagiaan.

"Boleh, dong. Kalau Mama ngasih kabar bahagia lainnya selain kepulangan dia." Rukayah melirik Ismoyo.

"Boleh banget, Tan," kata Naina.

"Berita bahagia apa, Tan," seru Arya dengan mata berbinar. Rukayah masih diam dan senyum-senyum.

"Ma, kok bikin penasaran aja," kata Ismoyo pelan.

"Sabar, dong. Mama harus ijin dulu sama pembawa kabar bahagia ini," ucap Rukayah, "gimana, Yan? Mama boleh nggak umumin kalau kamu sekarang lagi hamil." Perempuan sepuh itu menutup mulut dengan kedua tangannya.

Semua tertawa mendengar perkataan Rukayah. Ismoyo menatap Yanti tak percaya. Bagaimana mungkin semua itu bisa terjadi jika dokter saja sudah mengatakan dia tidak bisa memiliki seorang anak. Pikiran negatif mulai melintas pada otak Ismoyo.

Yanti memahami kegundahan hati sang suami. Dia menangkupkan tangan kanan pada jemari kiri Ismoyo. Mengatakan dengan isyarat mata akan dijelaskan semuanya nanti. Lelak itu hanya membalas dengan senyuman. Namun, dalam hati jelas ada ketakutan membayangi.

Ya Allah, semoga Yanti tidak berbuat seperti Widya dulu. Begitu banyak kesalahan yang telah kuperbuat, semoga dia tidak melakukan kesalahan itu. Doa dan ketakutan Ismoyo.

"Ini beneran, Ma?" tanya Dania. Dia sendiri tidak menyangka saudaranya akan diberi anugerah itu begitu cepat.

"Iya, dong. Udah jalan dua bulan masak bohong, sih." Rukayah masih menyunggingkan senyum. "Jadi, kata-kata Widya dulu nggak berlaku, ya. Dia cuma nyari pembenaran atas perselingkuhannya aja."

"Iya, Ma. Nia udah tahu hal itu dari Mbak Yanti." Dania menatap kagum pada kakak ipar yang selama ini sudah dia aniaya perasaannya.

Ismoyo menyipitkan mata, mencoba mencerna kalimat-kalimat yang dikeluarkan oleh keluarganya. Ada hal yang masih membuatnya bingung. Sementara Naina dan Arya langsung memberikan selamat pada Yanti demikian juga anak-anak. Mereka satu per satu memeluk perempuan itu.

Mereka melanjutkan acara makan malam dengan penuh kebahagiaan kecuali Ismoyo. Lelaki itu masih bingung mendengar kabar yang disampaikan mamanya. Bukan tidak percaya kuasa Illahi, tetapi ada banyak pertanyaan mengapa Yanti bisa hamil.

Keadaan rumah Ismoyo sudah sepi. Rukayah dan Dania sudah kembali ke rumah mereka, demikian juga Naina serta

keluarga juga sudah pulang. Chalya dan Bagas masuk ke kamar mereka sementara sang istri masih mencuci perabotan yang terpakai tadi.

Ismoyo duduk di meja makan sambil memandangi Yanti. Banyak sekali pertanyaan yang akan diajukan lelaki itu padanya. "Sayang, apa masih belum selesai? Kalau masih banyak biar Mbok Asri yang selesaikan besok."

"Nanggung, Mas. Lagi dua piring yang belum dibilas. *Njenengan* udah ngantuk, ya. Tinggal aja nggak papa," kata perempuan itu.

Pelan-pelan lelaki itu berjalan mendekati istrinya. Menyentuh bahu dan berkata, "Kamu itu kan lagi hamil. Jangan terlalu lama berdiri seperti ini. Kasihan janinnya."

"*Enggeh*. Ini juga udah selesai. Ayo istirahat." Yanti mengeringkan tangan dengan lap kain, lalu menuntun suaminya ke kamar.

"Sayang, aku boleh tanya sesuatu," kata Ismoyo saat mereka sudah masuk kamar.

"*Njenengan* mau nanya apa? Aku siap untuk menjawab." Yanti menaikkan kaki suaminya ke atas ranjang, menyelimuti, setelahnya dia berbaring di sebelah sang suami dengan posisi miring menghadap padanya.

"Gimana kamu bisa hamil kalau aku nggak akan pernah bisa melakukannya." Terlihat banyak kecemasan pada wajah lelaki itu.

"Apa Mas lupa bahwa kuasa Allah itu jauh lebih besar dari kuasa seorang dokter. *Njenengan* mungkin belum mengetahui ini, tapi aku sama Mama sudah menemui dokter yang dulu memeriksa kalian. Bentar, *nggeh*," kata Yanti. Perempuan itu turun dari ranjang, membuka laci di bawah meja riasnya dan mengambil sebuah map.

Sambil membawa map, Yanti duduk kembali di sebelah suaminya. Membantu Ismoyo setengah duduk agar bisa membaca isi map yang dibawa. Lelaki itu membuka lembaran kertas yang diberikan oleh sang istri.

Mata Ismoyo membulat sempurna. "Sayang ini beneran hasil labku?"

"Iya," jawab Yanti, "harusnya *njenengan* nggak boleh percaya gitu aja sama omongan Widya. Demi pembenaran pada pengkhianatan yang dilakukan, dia tega memalsukan hasil lab kesuburan *njenengan*."

"Ya Allah kenapa dia tega," ucap Ismoyo. Satu tetes air mata jatuh. "Widya nggak tahu betapa dahsyat kebohongan yang telah diperbuat pada kehidupanku selama ini."

"Semua sudah selesai, Mas. Aku harap *njenengan* memaafkan semua kesalahannya. Biarkan dia hidup dengan

bahagia tanpa dibayang-bayangi rasa bersalah. Aku rasa dia sudah jera dengan kelakuan buruknya selama ini." Yanti menatap Ismoyo tulus.

"Gimana kamu bisa ngelakuin semua ini?"

"Mama yang ngajari aku untuk lebih kuat dan tegar menghadapi persoalan rumah tangga. Maaf, Mas. Aku pernah nggak percaya dengan ucapan *njenengan* karena apa yang kulihat selalu seperti itu, apalagi foto yang dikirimkan Dania. Semua terlihat seolah-olah *njenengan* berbuat mesum."

Ismoyo tersenyum, tangannya meraih jemari Yanti. Kedua mata mereka beradu. "Maafkan aku juga yang selalu gagal menolak ajakan mereka. Saat minuman haram itu masuk ke tenggorokan aku seakan lupa segalanya, makanya nggak bisa ngontrol diri. Tapi untuk urusan yang satu itu aku emang nggak pernah bisa ngelakuin selain sama istri."

"Aku harap *njenengan* nggak ngulangi kebiasaan satu itu, Mas. Lihat efek yang ditimbulkan dari minuman itu. *Njenengan* jadi sakit seperti sekarang."

"*Enggeh.* Insya Allah. Mulai sekarang aku akan bertaubat dan lebih mendekatkan diri pada Allah. Tolong bantu aku," pinta Ismoyo.

"Jangan minta bantuanku, Mas. Asal visi kita sama untuk pernikahan, aku akan selalu berjalan beriringan." Yanti

mencium telapak tangan suaminya. "Tidur, Yuk. *Njenengan* pasti capek. Dari sampai tadi belum istirahat sama sekali."

Lelaki yang ada di samping Yanti mengangguk. Dalam kondisi sakit seperti sekarang, dia butuh banyak istirahat. Ada ucapan syukur tak terhingga dalam dirinya. Tuhannya begitu baik dengan segala nikmat yang telah dianugerahkan.

Jika Ismoyo masih mengingkari dan berbuat maksiat seperti dahulu, sungguh terlalu.

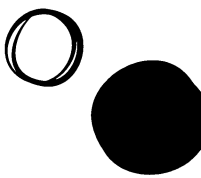

Wonder Women

Pagi-pagi sekali, Yanti sudah disibukkan dengan pekerjaan. Baik itu pekerjaan rumah sampai perkerjaan di toko miliknya. Selesai mengurus sang suami dia pamit berangkat kerja.

"Mas, nanti sebelum makan siang aku dah pulang. *Njenengan* di rumah ditemani sama Mbok Asri, *nggeh*. Aku cuma mau cek stok dan ngirim barang orderan toko *online*," pamit Yanti pada Ismoyo yang tengah berjemur di halaman samping rumah. Ada ruang hijau di sebelah garasi mobil mereka. Sengaja dibuat untuk tempat bermain anak-anak, begitu pikir Ismoyo dahulu. Tak disangka halaman yang tak seberapa luasnya itu kini bisa dimanfaat sebagai tempat terapi baginya.

Sejak di rawat di rumah sakit, dokter menyarankan agar dia sering-sering berjalan-jalan tanpa alas kaki. Hal itu dilakukan untuk memperlancar peredaran darah. Beberapa hari setelah kepulangannya, Yanti sudah absen datang ke toko. Semua

dilakukan agar bisa merawat sang suami. Sekarang sudah waktunya perempuan itu memulai segala aktifitas.

Ismoyo mengedipkan mata, mendekati Yanti. "Hati-hati, Sayang. Jangan terlalu capek, kamu harus menjaga calon anak kita," katanya disertai kecupan lembut pada kening sang istri.

"Enggeh, Mas. Aku akan selalu menjaganya dengan baik," balas Yanti. "Oh, ya. Mungkin, Mama nanti ke sini sekitar satu jam lagi. Beliau masih nganter anak-anak Dania ke sekolah."

"Emangnya Dania ke mana? Pasti *hang out* bareng teman-temennya. Huh, anak itu belum berubah."

Yanti tersenyum melihat kekecewaan suaminya. Dia mencoba memegang tangan kanan lelaki itu dan berkata, "Adikmu itu sekarang kerja ngurus *loundry* punya Mama. Dia nggak bakalan bisa senang-senang lagi kayak dulu sebelum semua hutangnya sama *njenengan* lunas."

"Maksudnya?" Ismoyo menautkan alis.

"Tunggakan cicilan kredit di bank sudah aku lunasi. Keseluruhan uang *njenengan* yang dipakai Dania tak suruh nyicil tiap bulan." Yanti menjeda kalimatnya, mengambil napas panjang. "Jangan salah paham dulu, Mas. Bukannya aku mau ungkit-ungkit masalah uang itu, tapi lebih kepada ngasih efek jera dan rasa tanggung jawab sama dia. Kalau bukan Dania yang mengelola usaha itu, siapa lagi?"

Ingin rasanya Ismoyo memeluk dan menggendong sang istri, lalu mengurungnya seharian di kamar untuk melampiaskan segala kerinduan. Kabar yang dibawa Yanti sungguh membuatnya sangat bahagia. Pantas jika mamanya mempertahankan mati-matian perempuan itu. Namun, semua tak terjadi karena penyakitnya.

Waktu lelaki itu masih dirawat di rumah sakit, Rukayah selalu bilang agar Ismoyo lebih fokus menjalani pengobatan. Segala permasalahan yang menimpanya sudah terselesaikan dengan baik. Ternyata semua dilakukan oleh Yanti.

Terbayang perkataan terakhir sang istri untuk meminta keridaannya. Sama sekali tak terpikir jika Yanti yang mengatasi masalah demi masalah dalam hidup Ismoyo. Betapa beruntungnya lelaki itu memiliki istri seperti Yanti.

"Aku nggak akan salah paham, Ma. Terima kasih karena sudah menyelesaikan semua permasalahan itu," kata Ismoyo. Dia pun mengecup kening sang istri kembali. "Kamu dapat dari mana uang sebanyak itu?"

"Nanti sepulang dari toko aku ceritakan, *nggeh*. Sekarang biarkan aku bekerja dulu. *Njenengan* nggak perlu khawatir dan mikir apa pun. Uang itu adalah uang halal. Aku pamit, Mas." Yanti melangkah setelah mendapat anggukan dari Ismoyo.

Sebenarnya, dia masih ragu untuk menceritakan asal-usul uang itu. Namun, suatu saat nanti, Yanti akan menceritakan. Tinggal menunggu waktu dan kesehatan Ismoyo pulih saja.

Perempuan berjilbab toska dengan gamis bunga sakura warna senada mengeluarkan motor. Lebih baik mengendarai roda dua untuk mempercepat kinerjanya. Jika menunggu sopir, mobilitasnya terbatas.

***

Ditengah-tengah pekerjaannya, Gaza mengirimkan *chat*. Memberitahukan bahwa pendapatan minimarket suaminya bulan ini menurun drastis. Ada penurunan daya beli masyarakat dan gaya hidup yang mulai bergeser. Dari pembelian secara langsung, masyarakat sekarang lebih senang belanja *online*.

Desas-desus itu sudah terdengar lama oleh Yanti sewaktu awal-awal membuka toko pakaian muslim. Oleh karena itu, dia lebih banyak promosi lewat internet dan mulai membangun jaringan. Pangsa pasar berjualan *online* pun lebih luas.

Namun, sistem yang diterapkan di toko Yanti belum dijalankan oleh suaminya. Ismoyo dan Gaza masih fokus menunggu pembeli yang datang ke *minimarket*, daripada berjualan *online*.

Perempuan yang sedang mengandung benih cinta bersama sang suami itu mengirimkan balasan *chat* dari Gaza. "*Kita*

diskusi di rumah aja gimana? Sekalian mau minta pendapat Mas Is juga. Aku dah janji mau pulang cepat tadi," tulis Yanti.

Setelah mendapat balasan dari sahabat sang suami, Yanti berpamitan pada dua karyawannya. Sebelum meninggalkan toko, Ibu bos sudah memberi wejangan dan tugas pada mereka. Layaknya pengusaha yang sudah terjun lama di bidang bisnis, perempuan itu begitu apik menjalankan tugas-tugasnya.

Mandiri, cekatan dan berpikir jauh ke depan itulah Yanti saat ini. Siapa sangka masalah demi masalah yang datang menghampiri telah membawa begitu banyak perubahan dalam hidupnya. Perempuan itu sudah bertransformasi dari seorang istri yang hanya berkutat pada pekerjaan rumah tangga menjadi seseorang yang memiliki jiwa usaha kuat tanpa melupakan kodratnya.

Menaiki motor dengan kecepatan sedang, tak sampai sepuluh menit Yanti sudah sampai di rumah. Hal pertama yang dilihat oleh perempuan itu ketika memasuki kediamannya adalah sang suami dan Gaza. Dia mencium telapak tangan suaminya, lalu permisi ke dalam untuk mengganti pakaian.

"Istrimu banyak berubah sekarang, Yo. Kalau kamu tahu apa yang dilakukannya untuk menyelamatkan usaha yang kita rintis selama ini. Pasti kamu menyesali telah berbuat zalim padanya," kata Gaza.

"Iya, Za. Aku menyesal banget. Untung dia masih mau nerima aku yang seperti ini. Semua karena Widya. Harusnya aku nggak percaya sama ucapannya." Wajah Ismoyo terlihat sedih.

Selesai mengganti baju, Yanti mendekati sang mertua yang terlihat sibuk membantu Mbok Asri di dapur menyiapkan makan siang.

"Biar aku aja yang nyelesein, Ma. *Njenengan* istirahat, nggeh. Maaf, tadi pulang agak telat karena pekerjaan yang menumpuk," kata Yanti.

"Halah, kayak apa aja kamu, Yan. Udah selesai semua, kok. Tinggal nata di meja. Oh, ya. Ada Gaza yang nunggu kamu. Katanya ada masalah kerjaan yang harus didiskusikan. Ada apa?" Rukayah menatap sang menantu khawatir.

"Nggak ada apa-apa, Ma. Beliau cuma ngasih info kalau penjualan *minimarket* terus merosot. Nah, aku nyaranin dia ke rumah aja buat bahas solusinya. Sekalian mau minta pendapat sama Mas Is, gimana baiknya," jelas Yanti.

"O, gitu. Kita makan siang aja dulu. Setelah itu baru bahas kerjaan. Mama juga pengen tahu apa gebrakan yang kamu berikan." Rukayah tersenyum manis pada sang menantu. Rasa sayang pada perempuan itu makin besar karena kesabaran dan kebaikan hatinya yang mau menerima segala kekurangan Ismoyo.

Selesai menata makanan di meja, Rukayah memangil putranya dan juga Gaza untuk makan siang. Obrolan mengenai rencana Yanti juga sempat dibahas. Namun, tidak sampai mendalam. Detail cara berjualan dan di *marketplace* mana mereka akan membuka toko *online* belum sempat dibicarakan.

Ismoyo menatap intens pada istrinya. Setiap kata yang dikeluarkan oleh perempuan itu direkam dalam otak. Terkadang kaca-kaca pada inderanya membias. Segala kesyukuran, lelaki itu ucapkan dalam hati. Yanti bukan hanya memikirkan keuntungan sendiri, tetapi lebih pada kemanfaatan usaha miliknya bagi seluruh karyawan.

Takdir ini begitu indah. Setelah sembuh nanti, aku akan belajar lagi. Memperdalam ilmu agama dan ilmu lain agar kamu nggak kecewa. Aku memang bukan lelaki salih, tapi aku akan terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Rabb-ku. Segala ketenangan dan bahagiaku saat ini bukan lagi tentang kemewahan dunia, tapi karena aku memiliki istri sepertimu. Tetaplah disisiku hingga nanti di bangkitkan kembali.

Dasar Sableng

Suara azan Asar berkumandang, Ismoyo beranjak dari kursi rodanya. Menuju kamar mandi, sementara sang istri masih bekerja di depan laptop. Mencatat satu per satu pesanan masuk dari *minimarket*. Untuk sementara waktu Yanti membantu menangani pesanan-pesanan dari toko *online* usaha suaminya.

Tak tega melihat cara berjalan sang suami yang tertatih, Yanti mendekat. "Mas kenapa nggak minta tolong?"

"Aku takut ngganggu kamu, Sayang. Kerjaanmu jadi dobel karena aku sakit. Masak iya aku masih ngerepotin kamu dengan aktifitas kecil seperti ini," ucap Ismoyo.

Garis bibir Yanti terangkat. "Aku 'kan istrine *njenengan*, Mas. Hal-hal seperti ini sudah jadi tanggung jawabku ketika *njenengan* sakit. Kalo menikah cuma untuk mendampingi saat senengnya aja, ya, bukan nikah namanya. Dah, yuk! Mau salat, 'kan?"

Ismoyo mengangguk. Masuk ke kamar mandi dengan rasa haru. Kata-kata sang istri sungguh menyejukkan hati.

Hari-hari yang dilewati selama lelaki itu sakit memang tidaklah mudah, tetapi Yanti mampu mendampinginya dengan sabar tanpa keluhan sedikitpun. Di saat kebanyakan perempuan hamil ingin selalu dimanja oleh suaminya, dia sebaliknya. Memanjakan sang suami saat keadaannya hamil.

Keluar kamar mandi, Ismoyo sudah melihat sang istri mengenakan mukenah. Keningnya berkerut. "Mama udah mandi?"

"Udah, dong. Pas *njenengan* masuk kamar mandi tadi aku juga mandi, tapi di kamar kakak. Pengen salat jemaah bareng *njenengan*. Anak-anak juga udah nunggu," kata Yanti semringah.

"Tapi aku nggak bisa ngimami kalian, lho."

"Tenang aja. Selama *njenengan* sakit bisa ditoleransi, tapi kalo udah sembuh nggak boleh ada kata nggak bisa. Ada ustaznya anak-anak yang bakal jadi imam. Yuk, ah," ajak Yanti.

Percayalah, dunia dan seluruh keindahannya memang perlu untuk kelangsungan rumah tanggga. Namun, seorang istri tidak hanya memerlukan dunia, dia lebih memerlukan akhirat. Seorang suami dituntut belajar lebih mendalam tentang agama daripada istrinya karena surgalah tujuan akhir setiap insan.

Berjalan tertatih menuju sebuah kamar tanpa pintu yang memang khusus dipakai untuk kegiatan ibadah, Ismoyo tersenyum. Sejak sakit yang dideritanya, lelaki itu lebih banyak tersenyum dan hatinya merasa sangat tenang. Hal-hal sederhana yang dilakukan Yanti selalu bisa membuatnya bahagia.

Hari-hari yang dilalui saat Ismoyo sakit pun tak terasa baginya. Minggu demi minggu kesehatannya makin membaik. Terhitung hampir dua bulan sudah. Hari ini keluarga kecil itu pergi ke taman Blambangan berniat mengikuti *car free day*.

Chalya dan Bagas bermain bulu tangkis, sementara Yanti dan Ismoyo berjalan di bebatuan yang memang sengaja dipersiapkan untuk terapi. Dua pasangan yang tak lagi muda itu terlihat menautkan jemari mereka layaknya ABG yang tengah dimabuk cinta. Dari arah belakang tanpa sepengetahuan mereka, ada seorang perempuan menghampiri.

"Hai, Yo. Apa kabar?" sapa perempuan itu.

Ismoyo menengok ke sumber suara. "Hai. Alhamdulillah aku baik," jawabnya datar.

Yanti mengeratkan tautan jemari pada sang suami. Jantungnya berdetak lebih cepat, perempuan di hadapannya bisa jadi ancaman bagi kebahagiaan mereka. "Ayo ke anak-anak, Mas," ajak Yanti enggan berinteraksi lebih lama dengan perempuan itu.

"Kok buru-buru, Yan? Wajahmu kayak yang ketakutan gitu," kata perempuan yang pernah mengajari Yanti berbisnis di awal-awal dia membuka toko baju muslim.

"Nggak ada hal yang perlu dibicarakan lagi, 'kan, Mbak. Jadi, buat apa ngobrol untuk hal yang sia-sia," ucap Yanti.

"Istriku bener, Fir. Ngapain mesti basa-basi untuk hal yang nggak penting. Aku permisi, ya." Ismoyo mengapit lengan kanan istrinya, berbalik arah.

"Yo, tunggu!" pinta Safira, "aku cuma mau minta maaf. Selama ini udah salah. Membantu Widya dengan segala kebohongannya."

Ismoyo dan Yanti saling memandang, tak percaya dengan kalimat Safira. "Kamu nggak salah omong, Fir?" tanya Ismoyo.

"Nggak lah. Aku beneran nyesel. Sebelum terlambat lebih baik minta maaf, 'kan? Aku tahu kejahatan nggak bakalan menang dari kebaikan. Aku juga banyak belajar dari mereka, Ilyana dan Widya sekarang udah dapat balasan dari apa yang mereka lakukan," jelas Safira. Perempuan itu langsung mengulurkan tangan ke arah Yanti. "Kamu mau 'kan maafin aku, Yan?"

Yanti menganggukkan kepala. Secepat itu perempuan yang sedang mengandung calon anak Ismoyo memberikan maaf. Dia pun menerima uluran tangan Safira, menjabat setulus hati.

"Maaf sudah salah paham denganmu tadi," ucap perempuan berjilbab bunga-bunga.

Kedua perempuan itu berpelukan setelahnya. Satu hal lagi yang membuat Ismoyo makin menyayangi istrinya. Begitu mudah dia memaafkan orang yang selama ini sudah menyakiti hati bahkan nyaris memperok-porandakan rumah tangganya.

Pulang dari taman Blambangan, Yanti dikejutkan dengan kehadiran Rukayah. Sang mertua langsung membawa perempuan itu ke meja makan. Di sana sudah ada banyak hidangan, salah satunya tumpeng nasi kuning.

Perempuan yang perutnya mulai terlihat membuncit itu menganga. "Ma, ini ada acara apa?" katanya tak percaya.

"Lha, gimana ini, Mas? Istrimu sampai lupa sama hari bahagianya. Duh, sia-sia kita datang ke sini," ucap Dania pura-pura marah.

Ismoyo tersenyum. "Itu karena mbak iparmu ini terlalu sibuk ngurus keluarga sama pekerjaan. Sampai hari ulang tahunnya sendiri lupa."

"Astagfirullah," ucap Yanti sambil menutup mulutnya. "Jadi, sekarang udah tanggal 8, ya?"

Satu per satu seluruh keluarga memberi ucapan selamat dan doa pada Yanti. Kejutan kecil yang memang direncanakan oleh sang suami dengan bantuan keluarga sebagai bentuk rasa sayang dan terima kasih pada perempuan yang telah setia

mendampinginya. Acara ultah Yanti pun dilanjutkan makan-makan sekeluarga termasuk Mbok Asri dan Pak Hasim.

Ditengah kebahagian keluarga yang mereka rasakan, seseorang mengetuk pintu. Yanti meminta tolong Mbok Asri untuk membukakan. Tak baik membuat tamu menunggu.

Begitu pintu terbuka, Mbok Asri menatap tak percaya perempuan yang berdiri di hadapannya kini. "Mau nyari siapa, Mbak?"

"Bapak ada, Mbok?" kata perempuan itu, masih terkesan angkuh seperti dulu.

"Ada, sebentar saya panggilkan."

"Nggak usah, Mbok. Biar aku yang nyamperin ke sana." Perempuan yang tak lain adalah Widya, melangkah masuk ke ruang tengah.

"Eh, Mbak. Jangan seperti itu. Bertamu itu ada adabnya. Nggak boleh seenaknya." Mbok Asri tergopoh berusaha mencegah Widya masuk.

"Biarin aja, Mbok," kata Ismoyo yang sudah berdiri si hadapan mereka. "Ada apa kemari?"

"Aku mau ngomong sama istrimu. Waktu ini dia pernah ngomong kalau aku mau jual vila itu suruh ngasih info. Sekarang aku mau menjualnya." Widya mengedarkan pandangan berusaha mencari sosok Yanti.

"Oh. Kirain ada perlu sama aku," ujar Ismoyo. Lelaki itu kemudian memanggil istrinya.

"Kenapa, kamu kangen aku cariin?" kata Widya, sengaja karena mengetahui Yanti berjalan ke arah mereka.

Jika biasanya Ismoyo menjawab gurauan sang mantan dengan rayuan, maka saat ini sebaliknya. "Ngapain aku mesti ngangenin istri orang. Kamu itu udah nggak ada artinya lagi buatku, apalagi saat tahu semua kebohonganmu."

Yanti tersenyum penuh kemenangan. "Udah denger kata suamiku barusan, 'kan? Jadi masih belum jera juga nggangu rumah tanggaku. Apa mau aku laporkan semua bukti-bukti waktu itu?"

Widya meringis. "Santai, Yan. Aku cuma guyon. Jangan dimasukkan ke hati, dong. Aku mau nawarin vila itu. Aku butuh uang. Gimana?"

"Oke. Biar Pak Asrul yang urus surat-suratnya nanti. Sebentar aku ambilkan cek. Berapa kamu mau jual?"

Setelah menyebutkan harga yang diinginkan Widya, Yanti masuk ke kamar. Menuliskan angka pada selembar cek dan memberikannya pada perempuan itu. Istri Ismoyo itu kemudian mengusirnya.

Hilang sudah kesempatan Widya untuk mendekati Ismoyo lagi. Lelaki itu dengan tegas kini telah menolak. Membangun benteng tinggi terhadap semua godaannya.

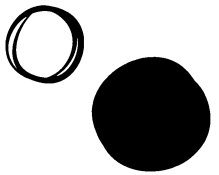

Kesempatan

Bulan terus berganti, perut Yanti kian terlihat membesar seiring kesehatan Ismoyo yang makin membaik. Keluarga mereka semakin hari juga semakin bahagia. Segala gangguan dalam rumah tangga bisa teratasi dengan baik.

Perihal uang untuk melunasi kredit macet ke bank juga sudah diceritakan. Ismoyo juga sudah memulai bekerja sejak sebulan lalu. *Minimarket online* yang digagas oleh istrinya juga berjalan baik dengan hasil yang lebih maksimal. Usaha pasangan itu kian hari kian berkembang.

Tentang Dania, dia sudah jauh lebih bertanggung jawab dan tertata dalam menjalani hidup. Usaha *loundry* yang dikelolanya juga berkembang pesat. Dua buah hatinya juga terurus dengan baik. Kesalahan masa lalu sudah membuatnya benar-benar jera.

Bagaimana dengan kehidupan Ilyana dan Basuki? Mereka berdua hidup dalam keadaan serba kekurangan saat ini.

Maimunah sebagai orang tua Basuki tidak mau menampung mereka di rumahnya. Minggu lalu, lelaki itu meminta Yanti untuk bertemu. Namun, sang mantan menolak dengan tegas. Tadi pagi saat keluarga Yanti sarapan lelaki itu menelepon Ismoyo.

"Mau apa dia, Mas?" tanya Yanti sambil mengelus perutnya.

"Dia mau minta bantuan, Yang. Lagi butuh kerjaan katanya. Aku sih nggak masalah kalau dia mau kerja di *minimarket*, cuma kamu setuju nggak?"

Ismoyo sudah akan berangkat ke *minimarket*, tetapi urung karena pertanyaan sang istri.

"Apa nggak masalah nantinya, Mas? Aku kenal betul gimana perangainya. Sekali dikasih angin segar, dia bisa ngelunjak. Lihat aja kasus korupsi yang dilakukan." Sedikit keberatan dengan keputusan suaminya, Yanti mencoba memberi gambaran.

"Aku lihat kesungguhan dia dulu, Yang. Kamu jangan khawatir. Jaga kondisi calon bayi kita aja. Masalah lain biar aku yang urus."

Ismoyo mengecup kening Yanti dan melenggang pergi meninggalkan perempuan itu. Sisi kemanusiaan dirinya masih ada untuk lelaki yang pernah menyakiti hati sang istri.

Bagaimanapun juga Basuki adalah orang tua biologis kedua buah hatinya.

Apa yang terjadi dengan lelaki itu sedikit banyak akan berpengaruh pada Bagas dan Chalya. Ismoyo harus bisa menjaga. Sepanjang perjalan dia memikirkan hal terbaik yang bisa dilakukan untuk menolong Papa kedua buah hatinya.

Sesampainya di *minimarket*, suami Yanti melihat Basuki tengah memarkirkan motor di halaman. Dari dalam mobil, Ismoyo mengamati gerak-gerik lelaki itu. Celana yang digunakan terlihat kedodoran, baju atasannya lusuh tanpa setrikaan.

Beberapa jenggot tipis dan tak teratur mulai tumbuh semakin menambah kusam sang lelaki. Turun dari kendaraannya, Ismoyo menatap Basuki penuh tanda tanya. Terlihat jelas kulit lelaki itu yang dulu bersih dan terawat kini kusam. Siapa sangka lelaki yang dulunya gagah, menarik hati setiap kaum perempuan menjadi seperti ini.

"Assalamualaikum," sapa Ismoyo, "udah lama nunggu?"

"Waalaikumsalam. Belum, Mas. Baru sebentar aja," jawab Basuki dengan senyum yang dipaksakan.

"Ayo masuk! Kita bicara di ruanganku aja." Dua lelaki yang dulunya sempat bersitegang kini terlihat bagai dua sahabat yang lama tak bertemu..

Sesampainya di ruangan, Ismoyo langsung menyuguhkan minuman dan setoples makanan ringan. "Jadi, gimana? Apa yang bisa aku bantu untukmu?"

Basuki mengubah posisi duduknya yang semula bersandar pada kursi bergeser ke pinggir. Beberapa kali menyugar rambut, kentara sekali kegelisahan hatinya. Ismoyo masih setia menunggu perkataan yang akan dikeluarkan oleh mantan suami Yanti.

Mengembuskan napas sebentar sambil memejamkan mata, Basuki mulai berkata setelahnya. "Aku mau bekerja paruh waktu di *minimarket* ini kalau emang ada lowongan."

"Bukannya kamu seorang ASN. Kenapa masih butuh pekerjaan tambahan?" Bukan merendahkan jabatan Basuki, tetapi Ismoyo benar-benar tidak mengerti dengan permasalahan hidupnya.

"Aku butuh untuk tambahan biaya hidup, Mas. Sampai beberapa bulan ke depan aku nggak nerima gaji."

"Lho kok bisa?" Ismoyo mengucap istigfar mengetahui kejujuran lelaki di depannya.

"Bisa, Mas. Gajiku sudah terpotong hutang secara otomatis karena SK milikku dijadikan agunan bank untuk melunasi hutang-hutang di kantor."

"Astagfirullah," ucap Ismoyo sekali lagi.

"Untung aja aku nggak dipecat dengan tidak hormat atau masuk hotel prodeo. Cuma diminta mengganti uang yang sudah kupakai," jelas Basuki.

"Gini, Bas. Kalau kamu mau kerja paruh waktu, terus terang aku nggak ada lowongan. Cuma, ada satu kesempatan. Kebetulan *minimarket online* yang kami jalankan sekarang berkembang dengan pesat. Terkadang ada konsumen deket-deket sini minta diantar barang belanjaannya. Kalau kamu mau, aku pengen kamu jadi kurir. Masalah gaji nanti aku bicarakan lagi sama istriku. Gimana menurutmu?"

Basuki tampak berpikir. "Oke, Mas. Aku setuju. Berarti kerjaanku cuma nunggu *delivery*-an aja, 'kan?"

"Kira-kira gitu. Malam kamu nggak perlu kerja karena kami tutup jam sembilan. Pagi sampai siang kamu masih bisa ngantor kalau emang nggak ada orderan. Kayaknya ijin keluar sebentar 'kan nggak masalah, ya."

"Iya, Mas. Bisa diatur nanti kalau Yanti bersedia membantuku," jawab Basuki.

"Berdoa saja. Dia bukan orang jahat, aku kenal betul gimana sifatnya. Ayo minum dulu, jangan nolak rejeki," tawar Ismoyo.

***

"Lagi mikirin apa, sih, Ma?" kata Ismoyo mengagetkan istrinya yang terlihat melamun di depan televisi.

"Mas, apa keputusan njenengan itu nggak salah. Aku kenal betul gimana watak papanya anak-anak. Dia nggak akan pernah berubah." Yanti tampak menatap suaminya, tetapi pikirannya melayang jauh.

"Jangan khawatir, Sayang. Aku yakin dia sudah jera sekarang. Kehilangan kepercayaan dari atasannya di kantor dan masalah rumah tangga. Aku rasa dia sudah bertaubat, beri dia kesempatan. Seperti kamu telah memberikannya padaku. Allah saja selalu membuka pintu maaf dan mempercayai semua hamba-Nya yang mau meminta ampun. Masak kita nggak ngasih dia kesempatan. Bayangkan jika aku yang mengalami hal itu." Ismoyo merengkuh tubuh istrinya ke dalam pelukan. Mencium pucuk kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Semoga aja dia bener-bener sudah berubah, Mas. Oke, aku setuju sama usulan *njenengan*," kata Yanti.

"Alhamdulillah." Baru saja Ismoyo mengucapkan kata itu, janin di dalam perut Yanti bergerak. Lelaki itu terkejut. "Sayang, kenapa sama anak kita?"

"Apa?" kata Yanti sambil meringis sedikit kesakitan dengan pergerakan calon bayinya.

"Kok dia gerak-gerak gitu? Sakit nggak?" Ismoyo terlihat panik, tetapi Yanti malah tertawa. "Gini, nih. Makanya, aku nggak mau ngelus perutmu. Takut, ah."

Sang istri malah menuntun tangannya untuk mengusap-usap perut dan beberapa kali Ismoyo terkejut saat ada pergerakan. "Calon anak kita pengen disapa sama ayahnya, pengen kenalan. Dia tahu kalau ayahnya nggak sayang," kata Yanti menggoda.

Selama kehamilannya, lelaki itu memang tidak pernah memegang perut buncit sang istri. Melakukan hubungan suami istri aja, Ismoyo takut. Tiba-tiba, tatapan lelaki itu berubah.

Tanpa berkata, Ismoyo membopong istrinya ke dalam kamar. Perkataan dan keinginan Yanti agar menurunkannya tak lagi dihiraukan. Sesampainya di kamar, lelaki itu merebahkan sang istri di ranjang dengan sangat hati-hati.

"Biar aku dikata Ayah yang sayang sama anak, boleh kalau kenalannya sekarang?"

Yanti mengangguk. "Kenapa baru pengen nengok dia sekarang?"

"Aku takut, Sayang. Nanti bisa nyakiti kamu kan bahaya, tapi sekarang ayahnya ini kangen banget." Mata Ismoyo mulai berkabut.

"Kangen anaknya apa mamanya?"

"Dua-duanya, dong."

Buah Hati

Seberapa keras kehidupan akan menempa diri kita pada setiap masalah. Kelak kebahagian pasti menghampiri. Sabar ... sabar dan bersyukur, hanya itu kunci untuk meraih semua kebahagian. Tak ada kesedihan yang abadi pun kebahagian. Semua datang silih berganti dalam hidup.

Lantunan suara azan, Ismoyo kumandangkan pada telingga kanan dan iqomah pada telinga kira putranya. Tepat menjelang pukul tiga pagi, dia membawa istri ke rumah sakit bersalin dan saat azan subuh terdengar bayi munggil itu sudah lahir. Berjuta kebahagiaan hadir di hati lelaki itu. Impian bertahun-tahun lalu untuk memiliki seorang anak terwujud.

"Terima kasih, Sayang. Kamu sudah memberikan semua yang aku impikan selama ini?" Ismoyo mencium pucuk kepala istrinya berkali-kali setelah mengazani putranya tadi.

"Sama-sama, Mas. Tugas kita akan bertambah sekarang. Semoga *njenengan* selalu menemaniku membawa mereka menuju surga dan keridaan Allah," ucap Yanti.

"Amin. Insya Allah aku akan menemanimu sepanjang waktu, Sayang. Semoga Allah selalu memberikan kita kesehatan hingga anak-anak dewasa nanti."

Di luar ruang bersalin, seluruh keluarga mereka berkumpul termasuk dua buah hati Yanti dari pernikahan sebelumnya. Rukayah serta Dania juga ada menemani mereka. Lengkap sudah kebahagiaan Ismoyo dan Yanti.

Begitu Ismoyo keluar ruangan, Rukayah dan lainnya memberondong dengan berbagai pertanyaan. Apa jenis kelamin bayinya. Bagaimana keadaan sang istri. Lelaki itu, hanya bisa menjawab dengan senyum.

"Kalian masuk aja, deh," kata Ismoyo.

Melihat sang menantu yang terbaring lemah, Rukayah memeluknya. "Terima kasih, Yan. Terima kasih sudah menjadi istri yang baik buat putra Mama. Udah ngasih seorang cucu."

"Mama jangan gitu. Kalau bukan karena arahan *njenengan* Yanti juga nggak bakalan kayak sekarang. Terima kasih juga buat Mama yang udah mau nerima dan menyayangi Yanti."

Chalya dan Dania menitikkan air mata melihat adegan menantu dan mertua itu. Keduanya juga mendekat dan memeluk mereka.

"Waduh ... waduh. Dah, kayak film kartun yang di televisi aja. Semua berpelukan," seloroh Ismoyo.

Rukayah mengurai pelukannya, berjalan ke arah sang putra dan menjewer telinga kirinya. "Kamu kira kami boneka," kata Rukayah. Semua orang tertawa.

Sebagai lelaki, Ismoyo sudah menemukan belahan jiwanya demikian juga Yanti. Menjadi suami istri bukan berarti kita telah menemukan garwa kita atau pasangan jiwa. Namun, pasti seorang garwa akan ditemukan dalam kehidupan di dunia ini. Seseorang yang akan selalu berada di samping kita apa pun keadaannya.

Pernikahan adalah ibadah terpanjang dalam kehidupan kita. Jika komitmen dan tujuan serta niat awal tidak kuat, maka akan mudah diombang-ambingkan perasaan. Perlu ilmu agama untuk mengarunginya. Ismoyo dan Yanti sudah membuktikan bahwa hidup tanpa ilmu agama akan kehilangan arah.

Tamat

Biodata Penulis

ramudining adalah salah satu nama yang disematkan oleh orang tuanya kepada seorang perempuan berusia 38 tahun. Garwa merupakan karya keempat yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Seorang ibu rumah tangga yang sedang belajar merangkai kata menjadi sebuah cerita.

Pernah tercatat sebagai salah satu mahasiswa pada perguruan tinggi negeri di Jember fakultas ekonomi. Saat ini tinggal di kota yang terkenal dengan sejuta mistisnya. Untuk mengenal lebih dekat bisa follow akun instagram atau facebook dengan nama yang sama @Pramudining. Bisa juga membaca karya yang lain di aplikasi baca seperti Wattpad.